



MULTIPLIER EFFECT PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI
DAERAH MELALUI INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN
PANDAN DI KABUPATEN KEBUMEN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

HIDAYAT CHUSNUL CHOTIMAH

0806463504

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA REGULER
KONSENTRASI REGIONAL
UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hidayat Chusnul Chotimah

NPM : 0806463504

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Hidayat Chusnul Chotimah
 NPM : 0806463504
 Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
 Judul Skripsi : *Multiplier Effect* Pengembangan Potensi Ekonomi melalui
 Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :

Drs. Kusnar Budi, M.Buss

Sekretaris Sidang :

Desy Hariyati, S.Sos

Pembimbing :

Drs. M. Riduansyah, M.Si

Penguji :

Dra. Sri Susilih, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini ini. Berkat petunjuk-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Penulis berupaya menjelaskan penelitian mengenai *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Kebumen yaitu melalui industri kerajinan anyaman pandan. Penelitian ini dilandasi oleh keprihatinan penulis atas kondisi perekonomian masyarakat di daerah, khususnya di Kabupaten Kebumen yang masih tertinggal di belakang dari daerah-daerah lain yang lebih maju. Padahal banyak potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai pendorong ekonomi rakyat yang juga mampu mendukung kegiatan pembangunan regional sehingga tujuan pembangunan dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat dapat terwujud. Untuk itu, penelitian ini disusun demi memberikan gambaran bagi berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Kebumen berkaitan dengan *multiplier effect* dalam pengembangan potensi ekonomi dan peran serta aktor-aktor di dalamnya sehingga para pemangku kepentingan tersebut mampu mengambil kebijakan secara tepat guna mencapai tujuan pembangunan tersebut.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Mohammad Riduansyah Anza, M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan saran bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Dra. Sri Susilih, M.Si selaku pembimbing akademik penulis yang senantiasa memberikan saran dan semangat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Desy Hariyati, S.Sos, yang bersedia memberikan saran dan semangat dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Anto, Jurnalis Suara Merdeka, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penulis.

5. Bapak Maryoto, selaku Kabid Perindustrian Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen serta Bapak Muhdiyono selaku anggota FEDEP, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penulis.
6. Bapak Slamet Priyanto, selaku pelaku usaha di desa Grenggeng, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penulis.
7. Ibu Yunita, selaku Kepala Seksi di Bappeda bidang ekonomi Kabupaten Kebumen, yang telah meluangkan waktu menjadi narasumber penulis.
8. Bapak Yahya Mustofa, selaku pelaku usaha Putra Dunia Baru Handicraft di Kabupaten Kebumen, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber penulis.
9. Ayah dan Ibu yang telah memberikan seluruh doa dan dukungan yang terbaik bagi penulis untuk terus maju dan pantang mundur.
10. Kakak-kakakku tercinta yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman kost yang sudah memberi semangat dan dukungan bagi penulis.
12. *My Buddies* Tri Okta, selaku mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat; Suryani, selaku mahasiswa Fakultas Ekonomi; Ristina Dian, selaku mahasiswa Ilmu Administrasi Niaga, yang senantiasa berjuang bersama-sama selama kuliah di Universitas Indonesia.
13. Pihak-pihak lain, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dan telah berjasa dalam membantu penulis menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih membutuhkan penyempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

Depok, 2011

Hidayat Chusnul Chotimah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayat Chusnul Chotimah
NPM : 0806463504
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Departemen : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Multiplier Effect Pengembangan Potensi Ekonomi melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

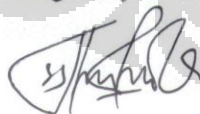
Dibuat di

Depok

Pada tanggal

17 Januari 2012

Yang menyatakan



(Hidayat Chusnul Chotimah)

ABSTRAK

Nama : Hidayat Chusnul Chotimah
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Judul : *Multiplier Effect* Pengembangan Potensi Ekonomi melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan *multiplier effect* dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini berfokus pada efek yang ditimbulkan di bidang ekonomi dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan positivis dengan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen memberi efek positif dan efek negatif di bidang ekonomi dan sosial. Efek positif Di bidang ekonomi industri kerajinan anyaman pandan telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat, memberikan nilai tambah terhadap Produk Domestik Regional Bruto, peningkatan pendapatan masyarakat dan menggerakkan sektor lain untuk tumbuh. Efek positif di bidang sosial berkontribusi dalam mempererat solidaritas antar warga, pengadaan sarana prasarana infrastruktur daerah dan penurunan angka kemiskinan. Sementara efek negatif di bidang ekonomi adalah ketatnya persaingan usaha, dan efek negatif di bidang sosial yaitu penurunan kualitas lingkungan hidup dan perilaku konsumtif masyarakat.

Kata Kunci : *multiplier effect*, potensi ekonomi, kerajinan anyaman pandan, pengembangan potensi ekonomi

ABSTRACT

Name : Hidayat Chusnul Chotimah
Study Program : Ilmu Administrasi Negara
Title : The Multiplier Effect of the Economic Potential Development
by Pandanus Handicraft in Kebumen Regency

This research aims to explain the multiplier effect on the development of pandanus handicraft in Kebumen Regency. The research focused on two effects, they are economic and social effect. This research used positivist paradigm with qualitative method to get the data and information. The result shows that the development of pandanus handicraft in Kebumen gave the positive effect to social and economic sector. From the economic sector, the result shows that pandanus handicraft development brought some effect. They are increased number of job to civil society, value added of Gross Domestic Regional Product, increased personal income and mobilized other sector. On the other hand, that development also brought some social effects. They are gave strengthen to solidarities of civil society, improved local infrastructure, and reduced poverty. Meanwhile pandanus handicraft also gave negative effects in economic sector such as strength competition and from the social sector such as decreased quality of environment and increased consumerism.

Keyword : the multiplier effect, economic potential, pandanus handicraft,
the economic potential development

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Pokok Permasalahan	6
I.3 Tujuan Penelitian.....	8
I.4 Sigifikansi Penelitian	8
I.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
II.1 Tinjauan Pustaka	12
II.2 Kerangka Pemikiran	18
II.2.1 Pembangunan	18
II.2.2 Pembangunan Regional	20
II.2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	25
II.2.4 Konsep <i>Multiplier Effect</i>	28
BAB III METODE PENELITIAN	
III.1 Pendekatan Penelitian	33
III.2 Jenis Penelitian	34
III.2.1 Berdasarkan Tujuan Penelitian	34
III.2.2 Berdasarkan Manfaat Penelitian.....	34
III.2.3 Berdasarkan Dimensi Waktu	34
III.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data.....	35
III.3 Informan	36
III.4 Batas Penelitian	37
III.5 Lokasi Penelitian	37
III.6 Proses Penelitian	38

III.7 Operasionalisasi Konsep	39
III.8 Alur Pikir Penelitian	39
III.9 Keterbatasan Penelitian	40
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
IV.1 Profil Daerah Sentra Industri Kerajinan Anyaman Pandan	41
IV.2 Keadaan Penduduk.....	45
IV.3 Potensi Daerah	46
IV.4 Visi dan Misi	51
IV.5 Keunggulan Kompetitif.....	56
BAB V <i>MULTIPLIER EFFECT</i> PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN KEBUMEN	
V.1 Pengembangan Potensi Ekonomi melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan Oleh Aktor-Aktor Pembangunan di Kabupaten Kebumen	59
V.1.1 Peran Pemerintah Daerah.....	63
V.1.2 Peran Sektor Swasta	70
V.1.3 Peran Perbankan	71
V.1.4 Peran Masyarakat	72
V.2 <i>Multiplier Effect</i> Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan Dalam Pembangunan Regional Kabupaten Kebumen	72
V.2.1 Bidang Ekonomi.....	73
V.2.2 Bidang Sosial	81
V.3 Hambatan dan Kendala Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen	91
V.3.1 Perencanaan vs. Pelaksanaan	91
V.3.2 Pembangunan Sarana Prasarana.....	93
V.3.3 Masalah Hubungan Pemerintah Daerah dengan Dunia Usaha.....	94
V.3.4 Diversifikasi Pengembangan Produk.....	96
V.4 Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen	97
BAB VI PENUTUP	
VI.1 Simpulan	100
VI.2 Rekomendasi	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel II.1.1 Perbedaan Antara Penelitian Sekarang dengan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel III.7.1 Operasionalisasi Konsep Penelitian.....	39
Tabel V.1.1.1.1 Kegiatan Disperindagkop dan jumlah dana yang dianggarkan.....	67
Tabel V.1.3.1 PNPM Mandiri di Grenggeng.....	71
Tabel V.2.1.1 Daftar Perusahaan Industri Kerajinan Anyaman Pandan Tahun 2011	74
Tabel V.2.1.3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Serta Perkembangannya di Kabupaten Kebumen Tahun 2003-2010	77
Tabel V.2.1.3.2 Peranan Beberapa Sektor Ekonomi Dominan di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2010.....	78
Tabel V.2.3.3 Nilai Produksi Tanaman Perkebunan Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010 (juta rupiah)	79
Tabel V.2.2.3.1 Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2006-2010	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.8.1 Alur Pikir Penelitian.....	40
Gambar V.1.1 Anyaman Pandan dalam Bentuk Complong	60
Gambar V.1.2 Kerajinan Anyaman Pandan dalam Bentuk Box Tas	61
Gambar V.1.3 Kawasan Lebuh Perusahaan Putra Dunia Baru Handicraft	62
Gambar V.1.4 Kegiatan Pengrajin Putra Dunia Baru Kawasan Lebuh.....	62
Gambar V.2.2.3.1. Pengrajin anyaman pandan sedang mengoperasikan mesin penyemprot	86
Gambar V.2.2.3.2 Pengrajin menyemprot box tas yang belum jadi dengan zat kimia semacam kaporit	87

DAFTAR GRAFIK

Grafik IV.3.1 Jumlah Usaha Industri di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010.....	47
Grafik IV.3.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Usaha Industri di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010.....	49



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan mengangkat judul dan tema penelitian, pokok permasalahan yang menguraikan masalah-masalah pada objek kajian penelitian, tujuan penelitian yang menguraikan tujuan dilakukannya penelitian, signifikansi penelitian menguraikan tentang manfaat dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan yang menguraikan tentang tata urutan atau tata alur penyusunan penulisan yang dilakukan secara sistematis.

I.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sangat penting untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta pencapaian taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Tujuan pembangunan pada hakikatnya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja sebanyak-banyaknya, menciptakan keadilan sosial, dan kesanggupan untuk memakai kekuatan sendiri (*self-reliance*) (Soedjatmoko, 1983:81). Pembangunan tidak hanya dilihat dari segi pembangunan fisik semata. Namun, mencakup pembangunan sumber daya manusia, pembangunan di bidang sosial, politik dan ataupun pembangunan ekonomi. Pelaksanaan pembangunan di Indonesia mencakup pembangunan nasional dan pembangunan regional (daerah). Pembangunan nasional dilakukan secara menyeluruh di seluruh wilayah Indonesia dan bertujuan untuk mengurangi terjadinya ketimpangan dalam pembangunan. Sementara pembangunan regional dijalankan oleh daerah karena memiliki otonomi atau wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Pembangunan di bidang ekonomi merupakan salah satu upaya untuk melaksanakan pembangunan regional melalui pengembangan potensi unggulan daerah. Pengembangan potensi unggulan daerah dapat dilakukan melalui pengembangan sektor industri karena mempunyai tiga alasan utama (Tambunan, 2006). Pertama, industri adalah satu-satunya sektor ekonomi yang bisa menghasilkan nilai tambah (NT) paling besar sehingga menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Kedua, industri bisa sebagai penarik (lewat keterkaitan produksi ke

belakang) dan pendorong (lewat keterkaitan produksi ke depan) terhadap perkembangan dan pertumbuhan *output* di sektor-sektor ekonomi lainnya. Beberapa daerah di Indonesia, sektor industri khususnya industri-industri berbasis pertanian (termasuk perkebunan, peternakan dan perikanan) bisa sebagai sumber utama pertumbuhan dan perkembangan sektor pertanian di daerah tersebut. Industri tersebut kebanyakan dalam skala kecil, yang sering disebut sebagai IKM (Industri Kecil Menengah) atau UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Ketiga, industri merupakan sektor terpenting bagi pengembangan teknologi dan penciptaan inovasi baru yang selanjutnya mampu memberikan *multiplier effects* ke sektor-sektor lainnya.

Industri kecil di Indonesia tersebar di seluruh pelosok tanah air dan kebanyakan menggunakan bahan baku di daerah tempat tinggal masyarakat yang bekerja dalam proses produksi usaha tersebut, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat setempat serta berperan sebagai saluran distribusi dan pemasaran bagi produk dan jasa kepada konsumen. Salah satu IKM atau UMKM yang diberdayakan di beberapa daerah yaitu industri kerajinan yang memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja. Industri kerajinan meliputi kerajinan anyaman, perhiasan, kerajinan kayu, keramik hias, tenun, bordir, dan sebagainya (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011: hal 31*). Industri kerajinan tersebut tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dengan basis potensi produksi di berbagai wilayah seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Sulawesi, Papua, Kalimantan, Sumatera, dan beberapa provinsi lainnya (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011: hal 31*). Produk kerajinan menjadi andalan ekspor ke berbagai negara khususnya Amerika, Australia, Jepang, Eropa, dan Timur Tengah (*Gema Industri Kecil, Edisi XXXII-Maret 2011*). Pertumbuhan industri khususnya industri kerajinan yang digerakkan oleh usaha mikro, kecil dan menengah umumnya terkait dengan potensi untuk meningkatkan kembali skala permintaan tenaga kerja dan produktivitas yang lebih tinggi melalui bahan baku yang disediakan oleh sektor pertanian (Devlin, 2010:18). Salah satu hasil pertanian yang sering digunakan sebagai bahan baku dalam industri kerajinan adalah tanaman pandan. Menurut Stone (1999) dan Dutta *et al* (1987), pandan dimanfaatkan sebagai bahan

baku produk-produk makanan, serat tekstil dan minyak atsiri (dalam Haris S dan Setiawan, 2005:69). Di Pulau Jawa, tanaman pandan banyak dimanfaatkan menjadi bahan baku kerajinan dan kebanyakan berasal dari Pandeglang (Banten) dan Kebumen (Winarni, 2009:9). Sementara sentra industri kerajinan anyaman pandan berada di Tasikmalaya, Indramayu, Pandeglang, Yogyakarta, Bali, Kebumen dan daerah lain, dengan jenis tanah sampai ketinggian kurang lebih 800 meter di atas permukaan laut (Haryanti *et al*, 1985 dalam Winarni, 2009:10). Daerah Pandeglang dan Kebumen masih mengolah bahan setengah jadi yang berupa *controng* atau yang disebut *lontrong* maupun *complong* untuk dikirim sebagai bahan baku untuk kerajinan anyaman pandan di Tasikmalaya dan Yogyakarta (Winarni, 2009:9). Di sisi lain Kabupaten Kebumen juga mencoba mengembangkan produk hasil kerajinan anyaman pandan dalam bentuk barang jadi.

Kebumen merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi ketiga di Jawa Tengah, setelah Wonosobo dan Rembang, dengan indikator kemiskinan yang menjadi ukuran salah satunya adalah pendapatan per kapita (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2010). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009, angka kemiskinan di Kebumen mencapai 25,73 persen. Sementara Kabupaten Wonosobo di peringkat pertama dengan 25,91 persen dan Kabupaten Rembang di peringkat dua dengan 25,86 persen. Bahkan angka kemiskinan Kebumen masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang hanya sebesar 17,48 persen. (*Suara Merdeka*, edisi 10 Februari 2011). Padahal Kabupaten Kebumen mempunyai potensi daerah yang dapat dikembangkan, seperti sektor pariwisata dan industri kerajinan yang berbasis agroindustri, misalnya kerajinan sabut kelapa, kerajinan anyaman pandan, kerajinan anyaman bambu dan sebagainya. Industri kerajinan berbasis agroindustri di Kabupaten Kebumen mempunyai prospek yang menjanjikan karena sebagian besar hasil produksi kerajinan mampu di ekspor ke luar negeri (Martosudirjo, 2003:105). Namun, industri kerajinan *stagnan* hanya berada di daerah yang sudah lama mengembangkan industri tersebut dan tidak dikembangkan di daerah lain. Padahal, jika industri kerajinan juga dikembangkan di daerah-daerah lain akan memberikan peningkatan kegiatan perekonomian

dan perputaran siklus ekonomi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kebumen.

Pendapatan asli daerah Kabupaten Kebumen pada tahun 2010, masih didominasi oleh retribusi daerah sebesar 60,14 persen, diikuti oleh besarnya pajak daerah sebesar 21,73 persen (dimana pungutan pajak terbesar berasal dari pajak penerangan jalan), kemudian lain-lain PAD yang sah sebesar 14,80 persen, dan pengelolaan kekayaan daerah sebesar 3,83 persen (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011). Sementara besarnya Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen, didominasi oleh sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kebumen yang mencapai 34,40 persen dari total PDRB (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011). Pada tahun 2009 jumlah penduduk di Kabupaten Kebumen yang bekerja di sektor pertanian sebesar 52,85 persen dari total jumlah penduduk angkatan kerja sebesar 678.603 penduduk (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2010). Kebumen mempunyai potensi ekonomi di sektor pertanian karena disamping sebagai mata pencaharian utama, sebagian penduduk mengembangkan usaha industri kecil melalui sektor pertanian (Bappeda kabupaten Kebumen, 2011). Pekerjaan di bidang pertanian sangat terikat pada jadwal alam sehingga hal tersebut telah mendorong masyarakat di Kabupaten Kebumen untuk menjalankan usaha disamping kegiatan pertanian seperti usaha kerajinan anyaman tanaman pandan. Tanaman pandan menjadi bahan baku pembuatan kerajinan anyaman pandan yang menghasilkan produk berupa tas, tikar, sandal, topi, tatakan gelas dan sebagainya (Rahayu dan Handayani, 2010).

Industri kerajinan anyaman pandan terus mengalami perkembangan dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kegiatan pembangunan di Kabupaten Kebumen. Berkembangnya industri kerajinan anyaman tanaman pandan di Kabupaten Kebumen telah menjadikan Kabupaten Kebumen sebagai sentra industri kerajinan anyaman tanaman pandan terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2009 tercatat bahwa jumlah UMKM (usaha mikro kecil-menengah) di Kabupaten Kebumen sudah mencapai sekitar 36.500

unit usaha termasuk usaha anyaman bambu dan pandan yaitu sekitar 8.000 unit (*Suara Merdeka, edisi 24 April 2009*). Sementara untuk daerah lain seperti Tasikmalaya jumlah industri kerajinan anyaman yang ada sebanyak 3.822 unit usaha (Disperindagkop Kabupaten Tasikmalaya, 2004). Berdasarkan laporan penelitian Sudjarmoko *et al* (dalam Susiarti dan Rahayu, 2010: 119) dilaporkan bahwa industri kerajinan di Tasikmalaya peluang pasar masih belum didukung oleh kinerja yang baik dan di daerah tersebut juga masih memproduksi barang setengah jadi. Di daerah Tasikmalaya sebenarnya mempunyai bahan baku tanaman pandan seperti jenis pandan wangi, pandan jaksi atau samak, dan cangkung, tetapi ketiga jenis pandan tersebut kurang berkembang di kebun-kebun di daerah Tasikmalaya (Susiarti dan Rahayu, 2010:113-114). Hal ini menyebabkan daerah Tasikmalaya masih bergantung terhadap bahan baku kerajinan anyaman pandan dari daerah di Kabupaten Kebumen yaitu Gombang (Susiarti dan Rahayu, 2010: 117) dan dari daerah Pandeglang (<http://www.nadafafm.com> diakses pada 13 Januari 2012). Untuk kerajinan anyaman pandan di daerah Pandeglang sebenarnya mempunyai kualitas yang bagus, tetapi masyarakat menjual hasil anyaman pandan dengan harga yang murah. Hal ini diakibatkan oleh adanya desakan kebutuhan hidup yang membuat pengrajin di Pandeglang menjual murah produknya dan dikarenakan oleh terbatasnya modal serta pemasaran produk. Di sisi lain, sentra industri kerajinan anyaman pandan di daerah Pandeglang rata-rata hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5-10 orang (Dinas Perindagkop Provinsi Banten, <http://www.disperindagbanten.com> diakses pada 13 Januari 2012). Sementara industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, mampu menyerap tenaga kerja hingga mencapai 85-150 orang, yaitu yang berada di desa Grenggeng dan desa Kalirejo (Disperindagkop Kabupaten Kebumen, 2010).

Berdasarkan kajian Etnobotani LIPI Bogor tahun 2009 yang dilakukan oleh Wardah dan Setyowati (2009: 146) dilaporkan bahwa Industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen merupakan industri kerajinan anyaman pandan yang paling bagus mutunya karena bentuk anyamannya lebih halus yaitu dengan menggunakan pandan jenis jaksi. Produk-produk yang terbuat dari bahan dasar anyaman pandan banyak diminati oleh konsumen mancanegara, karena

mudah didaur ulang dan tidak mengganggu fungsi lingkungan hidup (Winarni, 2009: 10).

Kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mempunyai prospek yang sangat bagus karena produk kerajinan tersebut mampu di ekspor secara tidak langsung melalui kerjasama dengan daerah-daerah di Yogyakarta, Bali, dan Jakarta, di mana hasil produk kerajinan di ekspor ke negara Kanada, Cina, Jerman, Perancis dan Jepang (Wardah dan Setyowati, 2009: 146). Walaupun demikian, beberapa pelaku usaha di Kabupaten Kebumen, seperti Usaha Dagang Pancuran Mas Pandanus SP Handicraft di Grenggeng dan Usaha Dagang Dubex di Selang mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Bahkan di desa Grenggeng mempunyai Kelompok Usaha Bersama khusus industri kerajinan anyaman pandan yang menampung sebagian besar hasil kerajinan anyaman pandan penduduk setempat. Hal ini memberikan dampak terhadap penurunan angka pengangguran, khususnya di sentra industri kerajinan anyaman pandan karena mempunyai pekerjaan sambilan bagi penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan dan sebagai pekerjaan tetap bagi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan di luar usaha tersebut. Dengan demikian, pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen akan memberikan dampak yang besar baik bagi penduduk setempat maupun terhadap pembangunan regional kabupaten Kebumen secara langsung maupun tidak langsung. Pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mampu menggerakkan sektor-sektor lain untuk tumbuh dan berkembang baik secara langsung maupun tidak langsung (*multiplier effect*) atau memberikan dampak, baik dari segi ekonomi maupun di bidang sosial masyarakat setempat dan juga daerah sekitar industri kerajinan anyaman pandan atau memberikan tetesan ke bawah di daerah sekitar industri tersebut (*trickle down effect*) sehingga pada akhirnya ikut mendorong pelaksanaan pembangunan regional.

I.2 Pokok Permasalahan

Industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen memiliki sejumlah permasalahan seperti belum tertanganinya potensi tersebut karena lokasi sentra industri dan kerajinan sebagai tempat jual produk, informasi, dan

pendekatan sentra penjual dan pembeli secara langsung masih sedikit dan sangat terbatas. Saat ini sentra lokasi industri kerajinan anyaman pandan ada di daerah Karanggayam, Karanganyar, Gombang, dan Sempor. Sementara lokasi khusus untuk memasarkan hasil-hasil kerajinan ini belum ada. (*Suara Merdeka, edisi 24 April 2009*). Jika sentra lokasi untuk pemasaran industri kerajinan anyaman pandan ini dibangun misalnya saja disepanjang Jalan Soka hingga Karanganyar, akan mendorong sektor-sektor lain tumbuh mengikuti perkembangan industri ini, misalnya di bidang perhotelan, restoran, wisata kuliner dan sebagainya. Pengrajin anyaman pandan di Kabupaten Kebumen masih menghasilkan pandan setengah jadi untuk mengirimkan permintaan dari daerah Tasikmalaya, Lampung, Denpasar dan Yogyakarta (*Suara Merdeka, edisi 15 April 2011*). Hal ini disebabkan karena para pelaku usaha mempunyai keterbatasan dengan jaringan pembeli dari luar negeri yang lebih dikenal oleh pengrajin dari daerah-daerah Yogyakarta dan Bali (*Suara Merdeka, edisi 2 Februari 2009*).

Permasalahan lain yang juga menjadi perhatian adalah penggunaan teknologi untuk memproduksi hasil-hasil olahan dari tanaman pandan ini masih sangat tradisional. Bahkan sebagian besar anyaman pandan ini dikerjakan dengan tenaga manusia tanpa ada alat bantu apapun. Teknologi dibutuhkan untuk mendukung diversifikasi dalam pengolahan hasil industri kerajinan anyaman pandan, sehingga produk kerajinan anyaman pandan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini juga mempengaruhi banyaknya jumlah produksi yang dihasilkan oleh para pengrajin tersebut dan waktu yang dibutuhkan atau dikorbankan untuk memproduksinya serta mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para pengrajin. Padahal industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dapat mendorong sektor-sektor lain ikut berkembang. Di sisi lain, industri kerajinan anyaman pandan berperan dalam penyerapan tenaga kerja bagi penduduk setempat sehingga mampu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Kebumen dikarenakan oleh sempitnya lapangan pekerjaan bagi penduduk yang mengakibatkan daya beli masyarakat turun. Hal ini berdampak terhadap kemampuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Permasalahan inilah yang kemudian menimbulkan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana peran aktor-aktor pembangunan di Kabupaten Kebumen dalam upaya pengembangan industri kerajinan anyaman tanaman pandan?
2. Bagaimana industri kerajinan anyaman tanaman pandan membawa *multiplier effect* di Kabupaten Kebumen?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam upaya pengembangan industri kerajinan anyaman tanaman pandan di Kabupaten Kebumen?
4. Apa faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan upaya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Menggambarkan peran aktor-aktor pembangunan di Kabupaten Kebumen dalam upaya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan.
2. Menggambarkan *multiplier effect* yang ditimbulkan dengan adanya kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.
3. Menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

I.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademisi dalam menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tambahan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Di samping itu, hasil penelitian ini

dapat menjadi alternatif untuk menjadi rujukan dalam penelitian mengenai *multiplier effect* pengembangan ekonomi daerah dalam pembangunan regional.

2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen dan lembaga pemerintah lainnya yang terkait. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kebumen melalui industri anyaman kerajinan tanaman pandan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian dan Sistematika Penulisan. **Latar Belakang Masalah**, berisi mengenai latar belakang mengangkat judul dan tema penelitian. **Pokok Permasalahan**, menguraikan masalah-masalah pada objek kajian penelitian. **Tujuan Penelitian**, menguraikan apa yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian. **Signifikansi Penelitian**, menguraikan tentang manfaat dilakukannya penelitian ini, khususnya bagi kebutuhan akademis dan para pemangku kepentingan lainnya. Sistematika Penulisan, menguraikan tentang tata urutan atau tata alur penyusunan penelitian yang dilakukan secara sistematis.

Bab II Telaah Pustaka dan Kerangka Pemikiran, yang terdiri dari Tinjauan Pustaka, dan Kerangka Pemikiran. **Tinjauan Pustaka**, menguraikan perbandingan dan referensi penelitian yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Sementara **Kerangka Pemikiran**, menguraikan tentang konsep pembangunan, pembangunan regional, pengembangan ekonomi lokal dan *multiplier effect* untuk menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Informan, Batasan Penelitian, Lokasi Penelitian, Proses Penelitian, Operasionalisasi Konsep, Alur Pikir Penelitian dan Keterbatasan Penelitian. **Pendekatan Penelitian**, menguraikan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. **Jenis Penelitian**, menguraikan jenis penelitian

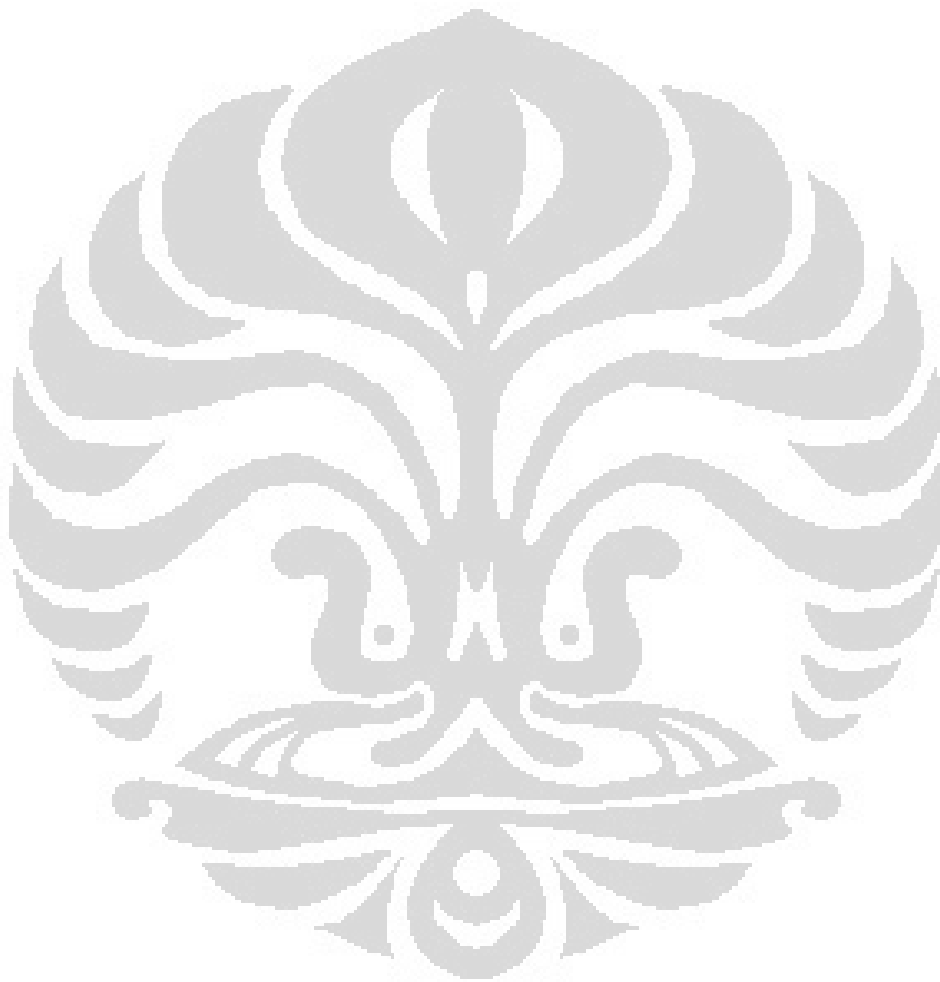
berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dimensi waktu penelitian dan teknik pengumpulan data. **Informan**, menjelaskan pihak-pihak yang dipilih menjadi narasumber dalam penelitian. **Batasan Penelitian**, menguraikan tentang penjelasan mengenai batasan penelitian yang disusun. **Lokasi Penelitian**, menjelaskan tempat dilakukannya penelitian. **Proses Penelitian**, menjelaskan tata alur penelitian dari proses awal dalam menentukan tema penelitian sampai proses pengambilan kesimpulan. **Operasionalisasi konsep**, menjelaskan pengukuran variabel melalui dimensi dan indikator-indikator yang tersedia dan disesuaikan berdasarkan kerangka teori yang dipakai. **Alur Pikir Penelitian**, menjelaskan siklus dalam penyusunan laporan penelitian yang dilakukan. **Keterbatasan Penelitian**, menjelaskan hambatan selama melakukan penelitian terhadap kajian penelitian.

Bab IV, Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang mendeskripsikan profil daerah penelitian sentra industri kerajinan anyaman pandan, keadaan penduduk, potensi daerah, Visi Misi Kabupaten Kebumen dan keunggulan kompetitif industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. **Profil daerah penelitian** mencakup profil desa Grenggeng, Sruweng, Kalirejo dan Selang, di mana daerah tersebut merupakan sentra industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. **Keadaan penduduk**, menjelaskan besarnya jumlah penduduk di Kabupaten Kebumen. **Potensi daerah**, menjelaskan potensi unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen. **Visi dan Misi**, menjelaskan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Kebumen pada tahun berjalan. **Keunggulan Kompetitif** mencakup keunggulan industri kerajinan anyaman pandan dilihat dari pemberian alam, penguasaan teknologi, keterampilan masyarakat, daerah dengan aksesibilitas yang tinggi, kondisi tenaga kerja dan kebijakan pemerintah.

Bab V Multiplier Effect Pengembangan Potensi Ekonomi di Kabupaten Kebumen, yang terdiri dari pengembangan industri kerajinan anyaman pandan melalui aktor-aktor dalam pembangunan, *multiplier effect* pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan potensi ekonomi melalui kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dan faktor-faktor yang mendukung

keberhasilan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi. **Simpulan**, menguraikan secara ringkas laporan penelitian yang telah dilakukan. Sementara **rekomendasi**, menguraikan saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait untuk mengembangkan potensi perekonomian di Kabupaten Kebumen.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini terdiri dari Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran. Tinjauan Pustaka, menguraikan perbandingan dan referensi penelitian serupa yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Sementara Kerangka Pemikiran, menguraikan tentang konsep administrasi negara, pembangunan, pembangunan regional, dan pengembangan ekonomi regional.

II.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema tentang potensi ekonomi daerah dan pembangunan ekonomi bukan merupakan tema baru. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema tersebut sehingga tinjauan pustaka atau referensi pembandingan terhadap penelitian sebelumnya khususnya dalam kaitannya dengan potensi ekonomi daerah dan pembangunan ekonomi daerah akan sangat diperlukan agar dapat memberi gambaran bagi penelitian saat ini baik dari segi teori maupun hasil penelitiannya.

Tinjauan pustaka yang pertama yaitu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Nursuhartinah pada tahun 2002 dengan judul “Analisa Potensi Ekonomi Daerah dalam Menyusun Kebijakan Pembangunan dalam Mendukung Otonomi Daerah (Studi Kasus)”. Penelitian ini dilaksanakan di Padang, Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu melalui pendekatan kuantitatif. Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model ekonomi basis dari Glasson (1974) yang menyederhanakan perekonomian dalam sektor basis dan nirbasis. Sementara untuk mengukur kedua sektor tersebut yaitu melalui metode kuosien (*Location Quotien*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sektor ekonomi yang berkontribusi paling besar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto di Padang adalah sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang disebabkan karena status Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat sekaligus sebagai pusat pertumbuhan dan pelayanan sehingga mengakibatkan pembangunan sarana dan prasarana relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera Barat. Kondisi ini pada

gilirannya menyebabkan Kota Padang memiliki *Location Economies* dan *Urbanization Economies* yang dapat berfungsi sebagai faktor penarik investor. Kedua jenis keuntungan tersebut juga membawa pengaruh langsung terhadap sektor ekonomi lainnya yaitu industri, perdagangan serta sektor jasa.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa aktivitas perekonomian di Kota Padang didominasi oleh tiga sektor yaitu pengangkutan, perdagangan dan industri. Ketiga sektor tersebut memiliki sumbangan yang cukup signifikan terhadap pembentukan PDRB Kota Padang. Di sisi lain sektor pertanian cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan telah terjadinya transformasi dan perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan seterusnya ke sektor tersier dengan arah dan pola yang jelas.

Tinjauan pustaka yang kedua merujuk pada skripsi karya Muhammad Hilmi Program Sarjana Ekstensi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia 2011 dengan judul “Pelaksanaan Pembangunan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Sektor Pertanian Belimbing di Kota Depok Tahun Anggaran 2008/2009”. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Hilmi yaitu melalui pendekatan kualitatif dan untuk menganalisisnya Hilmi menggunakan model analisis SWOT. Dalam skripsinya, Hilmi menjelaskan bahwa sebuah daerah harus melaksanakan beberapa prasyarat sebelum membuat kebijakan untuk mengembangkan potensi lokal di daerahnya. Prasyarat tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. kontribusi sektor pertanian belimbing dalam perekonomian Depok;
2. luas tanah yang digunakan untuk sektor pertanian;
3. kapasitas produksi belimbing di Depok;
4. proses penguatan kelembagaan produksi belimbing yang berkaitan dengan kelompok sasaran dan lokasi atau lahan milik masyarakat dan petani;
5. proses pengolahan belimbing yang didukung dengan pengadaan kegiatan pelatihan-pelatihan;
6. pangsa pasar untuk kegiatan pemasaran belimbing baik di Depok maupun di luar Depok.

Hilmi juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan sektor pertanian belimbing di Kota Depok sudah diimplementasikan dan berjalan sesuai dengan perencanaan program yang ada. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala terkait implementasi kebijakan ini, seperti kurangnya komunikasi dan koordinasi antara *stakeholder* yang terkait, sehingga menimbulkan konflik antar kepentingan di lapangan. Pemilihan komoditas belimbing sebagai komoditas potensi unggulan untuk menggerakkan sektor perekonomian lokal masyarakat dan sebagai *icon* Kota Depok merupakan pilihan yang tepat berdasarkan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threatness) dan studi kelayakan ekonomi, kelayakan finansial, kelayakan sosial, dampak sosial dan lingkungan.

Selain merujuk dari hasil penelitian, dan skripsi, peneliti juga merujuk tinjauan pustaka dari jurnal. Peneliti merujuk tinjauan pustaka dari jurnal *Dinamika Pembangunan* yang diterbitkan pada Desember 2006, dengan judul “Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga” oleh Bayu Wijaya dan Hastarini Dwi Atmanti. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dianalisis menggunakan teori basis ekonomi, seperti yang digunakan oleh Sri Nursuhartinah. Sementara pendekatan kualitatif dianalisis melalui analisis SWOT seperti yang dilakukan dalam penelitian Hilmi. Wijaya dan Atmanti menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menjabarkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi di tingkat daerah dibutuhkan kawasan andalan sebagai orientasi pengembangan potensi daerah. Pertumbuhan kawasan andalan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar atau daerah belakangnya (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor atau subsektor basis sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antar daerah, dalam rangka mempercepat pembangunan daerah yang bersangkutan. Kota Salatiga sebagai jalur transportasi regional utama Jawa Tengah yaitu antara Kota Semarang dan Kota Surakarta, akan memberikan keuntungan bagi Kota Salatiga melalui potensi daerah yang dimiliki.

Wijaya dan Atmanti juga menjelaskan bahwa Kota Salatiga memiliki keuntungan sebagai berikut.

- Salatiga akan berperan sebagai kota transit bagi para pelaku perjalanan antara Semarang dan Surakarta. Dengan demikian akan mendorong perkembangan sektor perdagangan dan jasa terutama dalam distribusi produk dan potensi lokal.
- Salatiga berperan sebagai terminal (pusat) perdagangan hasil pertanian bagi daerah selatannya, penyedia alat-alat dan input bagi kegiatan pertanian, serta sebagai pusat industri pengolahan pertanian. Peran ini didukung oleh keberadaan wilayah sekitar yang sangat potensial bagi pengembangan pertanian, baik tanaman pangan, buah, sayuran, dan hasil kebun lainnya. Keberhasilan peran ini akan membentuk suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang.
- Selain itu Kota Salatiga berimpit pada kawasan pusat pengembangan di Provinsi Jawa Tengah (Kedungsepur dan Joglosemar). Kebijakan pada wilayah-wilayah tersebut akan membuka peluang besar bagi Kota Salatiga untuk lebih berkembang, terutama bagi sektor-sektor pertanian, perdagangan dan jasa, industri dan pariwisata.

Di samping itu, Kota Salatiga juga memiliki potensi unggulan di sektor perdagangan yang mampu dipasarkan hingga luar wilayah Salatiga, seperti industri batu pahat, industri abon dan dendeng, industri enting-enting gepuk, industri konfeksi, industri kerajinan panah, industri bambu, dan industri sapu ijuk. Untuk menganalisis potensi ekonomi tersebut, Wijaya dan Atmanti menggunakan pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *Location Quotient* yang digunakan untuk mengetahui dan menentukan sektor basis dan non basis, analisis *Shift Share* untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah, analisis gravitasi untuk mengetahui interaksi antar daerah melalui jarak antar daerah dengan jumlah penduduk dari masing-masing daerah, dan analisis SWOT yang merupakan pengkajian secara kualitatif melalui faktor kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman pembangunan ekonomi daerah Salatiga. Dalam penelitian ini beberapa teori yang digunakan seperti teori basis ekonomi yang menjelaskan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan dimana wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan, model pertumbuhan interregional yang merupakan perluasan dari teori basis ekspor, dan teori Harrod-domar dalam sistem regional yang didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- Perekonomian bersifat tertutup.
- Hasrat menabung adalah konstan.
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap.
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Dari tinjauan pustaka yang telah dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, diperoleh pemahaman mengenai *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi daerah melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Penelitian terhadap *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi daerah melalui industri anyaman pandan di Kabupaten Kebumen belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mempunyai keunikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu informan yang dijadikan narasumber tidak hanya melibatkan pemerintah Kabupaten Kebumen atau masyarakat saja tetapi juga pihak lain yang mengamati perkembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, sehingga terdapat beberapa sudut pandang untuk mengkaji objek tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu dapat dilihat pada Tabel II.1.1.

Tabel II.1.1 Perbedaan Antara Penelitian Sekarang dengan Penelitian Sebelumnya

Aspek	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4
Nama peneliti	Sri Nursuhartinah	Muhammad Hilmi	Bayu Wijaya dan Hastarini Dwi Atmanti	Hidayat Chusnul Chotimah
Tahun	2002	2011	2006	2011
Tempat	Kotamadya Padang	Kota Depok	Salatiga	Kabupaten Kebumen
Pendekatan Penelitian	Kuantitatif	Kualitatif	Kuantitatif dan kualitatif	Positivis
Judul	Analisa Potensi Ekonomi Daerah dalam Menyusun Kebijakan Pembangunan dalam Mendukung Otonomi Daerah (Studi Kasus)	Pelaksanaan Pembangunan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Sektor Pertanian Belimbing di Kota Depok Tahun Anggaran 2008/2009	Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga	<i>Multiplier Effect</i> Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan.
Kesimpulan	Aktivitas perekonomian di Kota Padang didominasi oleh tiga sektor yaitu pengangkutan, perdagangan dan industri. Ketiga sektor tersebut memiliki sumbangan yang cukup signifikan terhadap pembentukan PDRB Kota Padang.	Pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan sektor pertanian belimbing di Kota Depok sudah diimplementasikan sesuai dengan perencanaan program yang ada. Di samping itu, Pemilihan komoditas belimbing sebagai komoditas potensi unggulan untuk menggerakkan sektor perekonomian lokal masyarakat dan sebagai <i>icon</i> Kota Depok merupakan pilihan yang tepat berdasarkan analisis SWOT.	Kota Salatiga mempunyai empat sektor ekonomi yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa, serta sektor pertanian dan sektor industri pengolahan.	Industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen memberikan <i>multiplier effect</i> yang positif di bidang ekonomi dan sosial dibandingkan dengan efek negatif yang ditimbulkan.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2011

II.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir penulis dibentuk dari beberapa konsep, yaitu konsep pembangunan, pembangunan regional, pengembangan ekonomi lokal dan konsep *multiplier effect*.

II.2.2 Pembangunan

Konsep dan arti pembangunan tergantung pada siapa yang memahaminya, tetapi dilihat dari tujuannya, pemahaman makna pembangunan akan tetap sama yaitu “...an increasing attainment of one’s cultural values” (Misra, 1981) yang dipandang sebagai pemaknaan riil dari pembangunan (*the real meaning of development*) dan tergantung dari kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga pemahaman tersebut dapat dijelaskan dalam kondisi sebagai berikut (dalam Wirutomo, dkk, 2003:5). *Pertama*, bahwa pembangunan adalah sebuah proses bukanlah keadaan. *Kedua*, bahwa pada akhirnya proses tersebut tidak bebas nilai. *Ketiga*, bahwa nilai-nilai tersebut mengacu kepada tempat dimana masyarakat berada bukan pada nilai-nilai dunia Barat. Sementara David C. Korten (2001), menjelaskan bahwa diperlukan reorientasi visi pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan ke visi pembangunan yang berpusat pada rakyat (dalam Wirutomo, dkk, 2003:45-46). Korten (1991:67), mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses yang di dalamnya anggota masyarakat bisa meningkatkan kemampuan pribadi dan kelembagaan mereka, untuk menggerakkan dan mengelola sumber-sumber yang tersedia demi menciptakan mutu kehidupan mereka secara berkesinambungan dan adil, sesuai dengan aspirasi masyarakat itu sendiri. Dimock, Dimock dan Koenig (1960:538), mengartikan pembangunan sebagai proses pembaharuan yang kontinyu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang lebih baik. Untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik, Kartasasmita (1997:48) menyebutkan bahwa pembangunan membutuhkan suatu perencanaan pembangunan yang diartikan oleh Kartasasmita (1997) sebagai tugas pokok dalam administrasi atau manajemen pembangunan. Kartasasmita (1997:49) juga menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan mencakup beberapa unsur pokok, seperti:

1. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan.
2. Sasaran-sasaran dan prioritas untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pembangunan melalui pilihan berbagai alternatif yang tersedia.
3. Jangka waktu untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.
4. Masalah-masalah yang dihadapi dalam membuat perencanaan pembangunan yang mantap.
5. Modal dan sumber daya yang akan digunakan dalam kegiatan pembangunan serta pengalokasiannya.
6. Kebijakan-kebijaksanaan untuk melaksanakan rencana pembangunan yang telah ditentukan.
7. Orang, organisasi atau badan pelaksanaan kegiatan pembangunan.
8. Mekanisme pemantauan, evaluasi dan pengawasan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut

Sementara Goulet (1977) mendefinisikan pembangunan dalam definisi yang berbeda sebagai salah satu bentuk perubahan sosial, dimana salah satu bentuk khusus (*special case*) pembangunan adalah modernisasi, sementara industrialisasi adalah salah satu segi (*a single facet*) dari pembangunan (dalam Kartasmita, 1997). Seperti definisi pembangunan yang disebutkan Goulet sebagai suatu bentuk industrialisasi, Misra (1981) menyebutkan industrialisasi sebagai bagian isu dari pembangunan, di mana pembangunan mempunyai tujuh isu penting yang terdiri dari isu pertumbuhan *versus* industri, isu pembangunan pertanian *versus* industri, isu pembangunan perdesaan *versus* perkotaan, isu teknologi padat modal *versus* padat karya, isu sentralisasi *versus* desentralisasi, isu modern *versus* tradisional, dan isu perencanaan sosial ekonomi *versus* perencanaan fisik (dalam Wirutomo, dkk, 2003:6). Namun Boudeville (1966) mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan pembangunan yaitu sebagai suatu kutub pertumbuhan, “*a regional growth pole as a set of expanding industries located in an urban area and inducing further development of economic activity throughout its zone of influence*” (dalam Glasson and Marshall, 2007:76).

Sementara Perroux dalam Glasson and Marshall (2007:76) menjelaskan bahwa teori kutub pertumbuhan (*growth pole*) yang terpusat dan mengambil tempat tertentu sebagai pusat pengembangan diharapkan dapat menyebar ke pusat-pusat yang tingkatannya lebih rendah. Teori ini kemudian didukung oleh John Friedmann dengan teori *Stage of Development Urban System* (1966), dan Gunnar Myrdal dengan teori *Cummulative Causation* (1957). Dari teori-teori ini kemudian timbul beberapa istilah seperti *trickle down effect* dan *backwash effect*, serta *forward linkage* dan *backward linkage* yang kemudian juga disebut sebagai *multiplier effect* yang merupakan salah satu bagian dalam pendekatan *growth pole theory* (Domanski & Gwosdz, 2010:28).

Pendapat lain yang juga menjelaskan teori kutub pertumbuhan dinyatakan oleh Tarigan (2005:162), yang mendefinisikan pusat pertumbuhan (*growth pole*) dilihat secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, Tarigan (2005) menyebutkan bahwa pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang memiliki unsur-unsur kedinamisan yang saling berhubungan satu sama lain dan mampu menstimulasi kehidupan ekonomi di daerahnya maupun di luar daerah tersebut. Secara geografis, Tarigan (2005) menyebutkan bahwa pusat pertumbuhan merupakan suatu lokasi yang mempunyai daya tarik (*pole of attraction*) tertentu seperti fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh daerah untuk masyarakatnya, sehingga menarik berbagai macam usaha untuk berlokasi di daerah tersebut dan masyarakat pun ikut dan mampu memanfaatkan fasilitas yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, agar menjadi suatu pusat pertumbuhan, daerah harus memiliki ciri-ciri, antara lain mempunyai hubungan intern antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi, adanya *multiplier effect* (unsur pengganda) antar sektor yang saling terkait, adanya konsentrasi geografis, dan bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya (Tarigan 2005:162).

II.2.3 Pembangunan Regional

Menurut Adisasmita (2008:13), pembangunan regional merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi,

komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Glasson and Marshall (2007) menyebutkan bahwa pembangunan regional termasuk dalam proses multidimensi, seperti pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pembangunan politik atau administrasi.

“It can be seen as a multi-dimensional process including, in addition to the economic development process, social development processes concerned with the distributional aspects of development, and political/administrative development processes concerned with the shifts in the influence and power of groups and individuals. All these processes are complexly inter-related and interdependent – the distributional impact of economic growth, the productivity effect of social factors and so on. Regional development can be seen as the process of multidimensional development within a particular area, a region”. (Glasson and Marshall, 2007:62)

Pembangunan regional merupakan suatu upaya peningkatan kapasitas pemerintahan daerah secara terencana sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan mengelola sumber daya ekonomi daerah (Solihin, 2008). Pembangunan regional terdiri dari unsur *region* sehingga sering disebut sebagai *development region* atau wilayah pembangunan (Tjokroamidjojo, 1984:131). Anwar (2005), menyebutkan bahwa pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Hal yang hampir serupa juga dinyatakan oleh L.S. Bath (1973), dalam (Tjokroamidjojo, 1984:131), bahwa pembangunan regional dilakukan secara komprehensif, mencakup keseluruhan wilayah di suatu daerah.

“Regional development means comprehensive development of the region as a whole and, in turn, the nation. From this consideration, regional development has two broad aspects. Firstly, there are problem peculiar to certain regions or sectors of the economy. Secondly, all regions of the country have to fulfil certain goals of specialization as a part of national goals or regional requirements and potentialities, or both, in respect of natural and agricultural resources and endowments” (Bath, 1973)

Pada pelaksanaannya, pembangunan regional mempunyai sejumlah pokok permasalahan seperti yang diungkapkan oleh Lincoln Arsyad (1997:274), yang mengemukakan bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Pembangunan regional dengan perencanaan yang mantap masih membutuhkan peran serta masyarakat karena pencapaian tujuan pembangunan tidak hanya ditentukan melalui perumusan dan pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan yang konsisten berdasarkan sistem prioritas yang tajam, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat pada umumnya (Tjokroamidjojo, 1984:206). Pencapaian tujuan pembangunan didasarkan pada pelaksanaan pembangunan yang mencakup aspek multidimensional, yaitu aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan dan keamanan, serta administrasi (Siagian, 1983).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menjalin pola kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada dan menciptakan suatu lapangan kerja baru yang dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1997:274). Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005). Fred W. Riggs (1989: 126), menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ditentukan oleh fungsi dan peran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan proses pembuatan kebijakan-kebijakan pembangunan. Tjokroamidjojo (1990:18), kemudian mengemukakan peranan pemerintah dalam pembangunan sebagai berikut.

“Peranan pemerintah sebagai unsur pembaharu dan pendorong pembangunan (*development agent*) diakui, tetapi caranya bisa dilakukan melalui pimpinan dan pengaturan serba negara, atau pemberian kebebasan pada sektor swasta yang cukup besar, ataupun suatu usaha pembangunan berencana di mana pemerintah memberikan peranan dalam pengarahannya serta melakukan cara-cara tak langsung (dengan menggunakan bayak

upaya melalui mekanisme pasar atau harga) untuk merangsang perkembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat luas". (Tjokroamidjojo, 1990)

Sementara Arsyad (1997:287-288) menyebutkan peran pemerintah daerah dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu sebagai berikut.

a. Koordinator

Pemerintah daerah berperan dalam menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerah dengan melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat, lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dan dunia usaha dalam proses pengumpulan dan pengevaluasian informasi ekonomi, misalnya tingkat kesempatan kerja, angkatan kerja, pengangguran dan dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi.

b. Fasilitator

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudinal di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah yang lebih baik.

c. Stimulator

Pemerintah daerah dapat memberikan stimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut.

Sebelum pembangunan regional dijalankan, masih dibutuhkan adanya perencanaan secara regional, seperti yang diungkapkan oleh Bintoro Tjokroamidjojo (1984), yang mengemukakan bahwa pembangunan regional membutuhkan perencanaan regional untuk kepentingan daerah dan kepentingan nasional melalui tinjauan potensi-potensi yang dimiliki daerah maupun permasalahan-permasalahan pembangunan daerah (Tjokroamidjojo, 1984:130). Tjokroamidjojo (1984) menjelaskan ciri-ciri perencanaan pembangunan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pembangunan, yaitu:

1. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang tetap (*steady social economic growth*). Hal ini dicerminkan dalam usaha peningkatan produksi yang berupa peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang positif.
2. Usaha yang dicerminkan dalam rencana untuk meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Usaha untuk mengadakan perubahan struktur ekonomi.
4. Perluasan kesempatan kerja sehingga mampu menanggulangi adanya pengangguran dan pengangguran tak kentara.
5. Usaha pemerataan pembangunan atau yang sering disebut *distributive justice*. Pemerataan pembangunan ini ditujukan pada pemerataan pendapatan antara golongan-golongan masyarakat dan pemerataan pembangunan antar wilayah.
6. Adanya usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang menunjang pada kegiatan-kegiatan pembangunan.
7. Usaha sedemikian rupa supaya kemampuan membangun secara bertahap lebih didasarkan pada kemampuan suatu wilayah.
8. Terdapatnya usaha secara terus-menerus menjaga stabilitas ekonomi.
9. Pembangunan yang bersifat jangka panjang.

Dalam kegiatan pembangunan regional, perencanaan didefinisikan sebagai sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan kebijakan atau pilihan-pilihan mengenai alternatif jalan atau cara dalam menggunakan sumber daya yang tersedia dengan tujuan mencapai cita-cita atau sasaran khusus di masa depan (Conyers dan Hill, 1994). Sementara bentuk rencana pembangunan daerah menurut Tjokroamidjojo (1984), berupa program-program dan proyek-proyek pemerintah pusat yang berada di daerah tertentu, dan program-program serta proyek-proyek daerah sendiri. Menurut Myrdal (1968) seperti dikutip oleh Tjokroamidjojo (1984:130) menjelaskan bahwa perencanaan regional dibutuhkan dalam rangka pemerataan pembangunan nasional untuk menghindari *backwash effect* dalam pembangunan dan menciptakan *spread effect* dalam pembangunan.

“Perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan *backwash effect* yaitu menaikkan tenaga dan modal yang diperlukan kepada tempat yang mulai dibangun, sehingga daerah lain di sekitar daerah itu menjadi mundur dan terbelakang. Segala tindakan pembangunan harus ditujukan untuk melaksanakan *spread effect*, yaitu perluasan aktivitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain.” (Myrdal, 1968)

Kemudian Myrdal (1957) dalam Glasson and Marshall (2007:66), menjelaskan *spread effect* sebagai berikut.

“The spread effects are those forces favouring convergence between the rich and poor regions. As the rich region grows it may demand more products from the poor region thus stimulating its growth. Diseconomies of scale may also affect the prosperous region. Spread effects would invariably be more than offset by backwash effects. The increased demand for peripheral goods may not materialize if the peripheral region’s goods are primarily those with a low income elasticity of demand, such as agricultural goods. In addition, and of particular importance, the selective out-migration of capital and skilled labour from the poor region to the rich region may do more harm than good, reducing the ability of the poor region to compete. As already noted, the diseconomies of the rich region may also have little impact being offset by other economic and social benefits”. (Myrdal, 1957)

Myrdal (1957) menyebutkan bahwa perkembangan daerah dengan industri yang maju dapat mendorong daerah miskin atau daerah belakangnya untuk berkembang mengikuti kemajuan daerah tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan sektor atau bidang-bidang lain sehingga memberikan *spread effect* yang lebih besar. Namun Myrdal (1957) berpendapat bahwa modal dan tenaga kerja yang dimiliki di daerah yang terbelakang dapat memberikan *backwash effect* yang lebih besar daripada *spread effect*. Myrdal menyatakan bahwa, apapun alasannya, ekspansi industri yang berawal dari pusat pertumbuhan (*growth centre*) akan menyebabkan meluasnya keuntungan internal dan eksternal industri bersangkutan sehingga memperkuat pertumbuhannya, namun dengan mengorbankan daerah lain.

II.2.4 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang melibatkan pembentukan kelembagaan baru, perkembangan industri baru, pengembangan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, identifikasi pasar baru serta pendirian usaha-usaha baru (Nurzaman, 2002:39). Pengembangan ekonomi lokal menurut World Bank (2001) merupakan proses dimana para pelaku

pembangunan, bekerja kolektif dengan mitra dari sektor publik, swasta dan non-pemerintah, untuk menciptakan kondisi lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (dalam Nurzaman, 2002:37). Melalui proses ini mereka membentuk dan memelihara suatu iklim usaha yang dinamis, meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kualitas hidup seluruh warga. Sementara Helmsing (2001), mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai berikut.

“Local economic development (LED) is defined as a process in which partnerships between local governments, community-based groups and the private sektor are established to manage existing resources to create jobs and stimulate the economy of a well-defined territory”. (Helmsing, 2001:64)

Helmsing (2001) menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi lokal melibatkan multi-aktor untuk mencapai tujuan. Aktor tersebut terdiri dari pemerintah daerah, swasta dan kelompok masyarakat. Stamer (2003) menyatakan bahwa secara pendekatan teknik atau metode, pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan melalui pembangunan ekonomi regional, yang meliputi kegiatan menganalisis, mencari sebuah solusi atas permasalahan tertentu dan kegiatan pengaturan atau manajemen wilayah (Stamer, 2003:15). Sementara itu, salah satu kebijaksanaan pembangunan ekonomi lokal didasarkan pada prinsip keuntungan kompetitif, salah satunya melalui pengembangan potensi ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008:237). Selanjutnya Tarigan (2005:95-96) menyebutkan faktor-faktor yang menentukan daerah memiliki keunggulan komparatif yaitu sebagai berikut.

1. Pemberian alam, yaitu karena kondisi alam akhirnya wilayah itu memiliki keunggulan untuk menghasilkan suatu produk tertentu.
2. Masyarakatnya menguasai teknologi yang mutakhir.
3. Masyarakatnya menguasai keterampilan khusus, seperti dalam bidang ukiran, pahatan, rajutan, dan keterampilan khusus lainnya.
4. Daerah tersebut dekat dengan pasar.
5. Daerah dengan aksesibilitas yang tinggi.
6. Daerah konsentrasi atau sentra dari suatu kegiatan sejenis.

7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan, yaitu memanfaatkan keuntungan dari aglomerasi seperti efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran.
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung seperti kejujuran, keterbukaan, kerja keras, disiplin dan sebagainya.
9. Kebijakan pemerintah yang mendukung penciptaan keunggulan daya saing daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan dasar pemikiran dari Doz dan Prohalad (1987) dalam Tambunan (2006:12), menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif yang ada atau yang potensial dari suatu daerah, akan menentukan kemampuan industri di daerah tersebut dan bergantung pada beberapa hal berikut.

1. Daya saing faktor-faktornya, yakni kekuatan relatif faktor-faktor produksinya, yang mencakup sumber daya fisik, SDM dan teknologinya.
2. Daya saing atau kekuatan relatif perusahaan-perusahaan di daerah tersebut.

Menurut Doz dan Prohalad (1987), ketika daya saing tinggi dari faktor-faktor dari suatu daerah dan perusahaan-perusahaan lokalnya sangat kompetitif, maka industri di daerah tersebut akan berkembang pesat dan menjadikan daerah tersebut potensial. Sementara potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002). Upaya pemerintah daerah dalam rangka pengembangan potensi ekonomi daerah dapat dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut (Suhardjo, 2006:170-197).

1. Membuat rencana strategi pengembangan ekonomi daerah
2. Berusaha menciptakan iklim usaha yang kondusif
3. Merangsang pertumbuhan usaha kecil dan menengah
4. Mendorong pendirian usaha baru melalui *entrepreneurship*

5. Melakukan manajemen aset
6. Melakukan manajemen modal

Pendapat lain diungkapkan oleh Matt Kane and Peggy Sand (1988) dalam Timothy J. Bartik (2003:1) yang mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai pengembangan kapasitas ekonomi untuk menciptakan kekayaan daerah jika sumber daya lokal dimanfaatkan secara produktif. Sementara Bartik (2003), mengemukakan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Bartik (2003) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal tidak terlepas dari peran dan kebijakan pemerintah daerah.

“Economic development can occur through local job growth, which causes unemployed labor and land to be used. But economic development also occurs by shifting employed labor and land to more productive uses, for example better jobs. Local economic development is arguably affected by all local government activities. However, local economic development policy is usually defined more narrowly as special activities, undertaken by public or private groups, to promote economic development.” (Bartik, 2003:2)

II.2.5 Konsep Multiplier Effect

Konsep *multiplier effect* merupakan konsep yang mengkaji tentang suatu dampak. Konsep ini mempunyai beberapa pandangan yang berbeda-beda khususnya dalam mengkaji dampak-dampak dalam pengembangan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Bartik (2003) menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekonomi, dibutuhkan kebijakan untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja karena pada akhirnya akan menyebabkan *multiplier effect* yang lebih besar.

“Economic development policies are more likely to increase the total number of jobs in the local economy when these policies assist new businesses or business expansions that add to the local economy’s “export-base” or substitute for local “import”. ... The total increase in local jobs from assisting export-base or import-substituting businesses will be greater than the increase in jobs in assisted businesses because of multiplier effects. The expansion of assisted businesses will require inputs from other businesses, and some of these suppliers may be local businesses. In addition, the expansion of assisted businesses and their local suppliers will generate increased worker income, and some of this

income will be spent on local retailers, causing local retailers to expand. Such multiplier effects will be larger under the following circumstances: if the local jurisdiction is larger, making it more likely that supplier or retailer demand can be satisfied locally; if the assisted businesses have stronger local supplier links, which is more likely for long-established businesses; or, if the workers in the assisted businesses are paid higher wages, increasing local retail demand.” (Bartik, 2003:5)

Selanjutnya Douglas C. Frechtling (1994), mendefinisikan *multiplier effect* dalam mengkaji tentang pariwisata, menyebutkan bahwa *multiplier effect* dapat disebut sebagai dampak secara keseluruhan yang terdiri dari *direct effect*, *indirect effect* dan *induced effect* (Stynes, 1997:17). Sementara Tarigan (2002:139), mengemukakan bahwa *multiplier effect* terjadi apabila ada satu sektor yang diakibatkan oleh permintaan dari luar wilayah produksinya meningkat, karena ada keterkaitan tertentu membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali putaran pertambahan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibanding dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut. Namun, Moretti (2010), mengungkapkan bahwa *multiplier effect* dapat ditentukan berdasarkan selera konsumen, teknologi, kemudian juga ditentukan oleh kemampuan pekerja dan pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

“The magnitude of the multiplier effect depends on three factors. First, it depends on consumer preferences for nontradables and the technology in the nontradable sektor. More labor intensive technologies result in a larger multiplier. Second, it depends on the type of new jobs in the tradable sektor. Skilled jobs should have a larger multiplier than unskilled jobs, because they pay higher earnings and therefore are likely to generate a larger increase in the demand for local services. Third, there are offsetting general equilibrium effects on wages and prices, which ultimately depend on the elasticities of local labor and housing supply.” (Moretti, 2010:2)

Pendapat lain seperti Domanski & Gwosdz (2010), menyatakan bahwa *multiplier effect* dapat dilihat melalui pertumbuhan usaha yang mampu meningkatkan pendapatan pajak daerah yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah dan pelayanan terhadap masyarakat. Kemudian Domanski & Gwosdz (2010), menyatakan bahwa dampak yang

dihasilkan oleh pertumbuhan suatu usaha tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif.

“The magnitude of each subsequent multiplier effect is increasingly smaller, which means that the number of iterations necessary to estimate the total multiplier effect is finite. Moreover, business growth increases tax revenue for local governments, which may be used to improve local infrastructure and public services. ... One must not forget that multiplier effects may produce not only positive outcomes but also negative ones.” (Domanski & Gwosdz, 2010:28-29)

Dalam menggunakan konsep *multiplier effect* Domanski & Gwosdz (2010) menyatakan bahwa ada dua basis yang digunakan untuk mengukur *multiplier effect* seperti jumlah lapangan pekerjaan, tingkat pendapatan yang diterima dan beberapa riset lain mengukurnya melalui PDRB.

“Two basic types of measures of multiplier effects are used such as number of jobs, and business revenue. The number of jobs is used more often than business revenue in multiplier effect analysis as it seems more convincing. Some research has also been done in order to calculate multiplier effects with respect to value added, for example, gross domestic/regional product at a regional level. A similar attempt has been made with respect to personal income.” (Domanski & Gwosdz, 2010:30)

Namun, pengukuran tersebut tidak mutlak karena beberapa pendapat juga memasukkan pengukuran *multiplier effect* di luar bidang ekonomi. Hal ini disebabkan karena dampak di bidang ekonomi sendiri pada akhirnya akan berakibat pada bidang lain apabila adanya suatu peningkatan atau penurunan dalam kegiatan ekonomi (Jamieson, Goodwin and Edmuns, 2004).

“While these are the immediate causes of poverty, there are more global causes of poverty as well, which encompass issues such as national and regional economic growth, inequality of income distribution and instability in governance. The common understanding is that with overall economic growth incomes increase and poverty is reduced. However conclusions should not be made to extrapolate that the economic impacts accruing to the larger society make their way to the poor.” (Jamieson, Goodwin and Edmuns, 2004:5)

Dari definisi *multiplier effect* yang dijelaskan oleh Frechtling (1994), Tarigan (2002), Moretti (2010) dan Domanski & Gwosdz (2010) dapat ditarik definisi baru bahwa *multiplier effect* dalam pengembangan ekonomi lokal merupakan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan di bidang tertentu baik positif

maupun negatif sehingga menggerakkan kegiatan di bidang-bidang lain karena adanya keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya mendorong kegiatan pembangunan. Dengan demikian, dari pendapat para ahli tersebut maka *multiplier effect* dalam pembangunan ekonomi dapat disederhanakan ke dalam dua bidang yaitu di bidang ekonomi dan sosial.

a. Bidang ekonomi

Multiplier effect di bidang ekonomi dapat dilihat dari PDRB, peningkatan pendapatan masyarakat, kemampuan menciptakan atau membuka lapangan kerja bagi masyarakat (Domanski & Gwosdz, 2010:30), serta adanya keterkaitan antar sektor terkait yang diakibatkan oleh adanya penambahan permintaan terhadap produksi di sektor tertentu (Tarigan, 2002:253). Sementara Abegunde (2011:254) menyatakan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi, khususnya perkembangan industri di suatu daerah akan memberikan *spread effect* yaitu adanya transmisi rekrutmen dan perpindahan pekerja yang dibeli oleh industri tersebut sehingga mempengaruhi pendapatan personal dari masyarakat tersebut. hal tersebut memberikan efek negatif bagi daerah yang ditinggalkan. Efek negatif dalam pembangunan ekonomi, khususnya dalam pengembangan industri tertentu akan menimbulkan adanya persaingan yang ketat (Marshall, 1920:404).

b. Bidang sosial

Dampak di bidang sosial baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu mempengaruhi tingkat kemiskinan atau taraf hidup masyarakat setempat, solidaritas masyarakat setempat, pelayanan terhadap masyarakat seperti kemudahan mengakses pendidikan dan kesehatan kemudian juga infrastruktur yang mendukung. Ghalib (2005:99) mengemukakan bahwa dalam ekonomi regional, keterkaitan wilayah menjadi faktor yang sangat penting dan infrastruktur jalan merupakan pengikat ke wilayah luar (*Interregional Connections*) maupun antar subwilayah (*Intraregional Connections*), guna memecahkan masalah surplus dan defisit produksi diantara wilayah. Sementara Jamieson, Goodwin and Edmuns (2004) dalam mengkaji pembangunan ekonomi melalui pengembangan pariwisata

menyatakan bahwa pengembangan ekonomi akan dapat mengurangi adanya kemiskinan.

“Development economists and policy makers use the language of pro-poor to differentiate between economic development in general and forms of economic development which impact positively on the lives of poor people and which enable them to rise out of poverty.” (Jamieson, Goodwin and Edmuns, 2004:3)

Lebih jauh Jamieson, Goodwin and Edmuns (2004) menyatakan bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi akses terhadap layanan-layanan yang disediakan oleh pemerintah sehingga akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan beban bagi pemerintah daerah.

“At the local level poverty manifests itself in the form of ill health and poor access to good medical facilities, illiteracy, irregular income, informal employment, lack of freedom to choose a desired quality of life, lack of land tenure for housing, lack of basic infrastructure, etc. while at the national level it can be measured in terms of GDP.” (Jamieson, Goodwin and Edmuns, 2004:5)

Sementara Ravallion (2001), DaGdeviren, H., R. Van der Hoeven, and J. Weeks (2004) yang dikutip oleh Gerdien Meijerink & Pim Roza (2007) mengungkapkan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dengan kemiskinan dan dampak yang ditimbulkan lainnya sebagai berikut.

“Other findings qualify these results by noting that although economic growth raises the income of the poor on average, there are variations across countries. In some cases growth might even contribute to more inequality. In general, one can state that growth alone is a rather blunt instrument for poverty reduction, since the consensus of empirical work suggests that it is distributionneutral. A more important finding is that the growth-poverty relationship works the other way too: in a situation where there is less inequality, there is more potential for growth – i.e. poverty constrains growth. Thus reducing poverty by enhancing asset ownership for the poor (e.g. through investment in infrastructure, credit targeted to the poor, land redistribution, and education) has emerged as important mechanisms to make growth pro-poor.” (Gerdien Meijerink & Pim Roza, 2007:11).

Di sisi lain, Marshall (1920) mengungkapkan adanya efek negatif di bidang sosial dengan adanya industri di suatu daerah yang menjadikan penduduk menjadi konsumtif untuk membelanjakan pendapatan personal serta kualitas lingkungan hidup yang akan terancam dengan adanya pengeksploitasian bahan baku secara besar-besaran (Marshall, 1920:39-47).

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Informan, Batasan Penelitian, Lokasi Penelitian, Proses Penelitian, Operasionalisasi Konsep dan Alur Pikir Penelitian. Pendekatan Penelitian, menguraikan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Jenis Penelitian, menguraikan jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dimensi waktu penelitian dan teknik pengumpulan data. Informan, menjelaskan pihak-pihak yang dipilih menjadi narasumber dalam penelitian. Batasan Penelitian, menguraikan tentang penjelasan mengenai batasan penelitian yang disusun. Lokasi Penelitian, menjelaskan tempat dilakukannya penelitian. Operasionalisasi konsep, menjelaskan pengukuran variabel melalui dimensi dan indikator-indikator yang tersedia. Alur Pikir Penelitian, menjelaskan siklus dalam penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan.

III.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara peneliti melihat dan mempelajari suatu gejala atau realitas sosial yang didasari oleh asumsi dasar dari ilmu sosial (Prasetyo dan Jannah, 2005:18). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan positivis sebagai metode atau cara peneliti untuk menggambarkan dan menelaah kajian teori yang ada dengan kajian studi kasus yang ada di lapangan.

Pendekatan positivis didefinisikan sebagai metode yang tersusun untuk mengkombinasikan logika deduktif dengan pengamatan empiris terhadap perilaku individual guna menemukan dan menegaskan sejumlah kemungkinan hukum sebab akibat yang dapat digunakan untuk menarik generalisasi dari aktivitas manusia (Neuman, 2006:82). Peneliti mencoba untuk menemukan pemahaman atas realitas sosial dalam bentuk studi kasus yang akan dilakukan melalui pengkajian teori yang terkait. Peneliti mencoba mencari pemahaman tentang *multiplier effect* yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan potensi ekonomi daerah dan mengkaji peran pemerintah daerah yang terkait dalam upaya pengembangan potensi yang telah ada agar mampu mendukung kegiatan pembangunan daerah setempat.

III.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dimensi waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Jenis penelitian yang diterapkan peneliti dalam penelitian yang berjudul “*Multiplier Effect* Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen” adalah sebagai berikut.

III.2.1 Berdasarkan Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang berisi gambaran masyarakat, gambaran suatu gejala tertentu, atau hubungan dua gejala atau lebih (Soehartono, 1995:35).

Peneliti menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif agar memperoleh gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah yang dimiliki dan *multiplier effect* yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan potensi ekonomi di berbagai bidang khususnya bidang ekonomi dan sosial.

III.2.2 Berdasarkan Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian murni karena penelitian ini cenderung berorientasi akademik dan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi daerah serta mengenai pembangunan ekonomi daerah khususnya di Kabupaten Kebumen. Penelitian murni merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis (Nawawi, 1985:30).

III.2.3 Berdasarkan Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktu penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian *cross sectional* karena dilakukan hanya pada saat tertentu yaitu dilaksanakan pada tahun 2011 dengan meneliti satu kajian tentang multiplier

effect pengembangan potensi ekonomi daerah melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Penelitian *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya dalam satu waktu tertentu dan mengambil satu bagian dari suatu fenomena sosial, biasanya menghabiskan *cost* yang tidak besar (Neuman, 2006: 37).

III.2.4 Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini melalui pengumpulan data dari studi kepustakaan, *existing statistic*, studi lapangan, dan wawancara mendalam.

1. Studi kepustakaan bertujuan untuk mengkaji penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian terdahulu yaitu dengan mencari teori-teori yang terkait dengan bidang kajian penelitian. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dilakukan peneliti di Perpustakaan Universitas Indonesia dengan mencari sumber-sumber dari buku teks, artikel, jurnal, media elektronik, majalah dan sumber-sumber lain yang terkait.
2. *Existing statistic*, yaitu melalui data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya atau laporan resmi dari instansi yang terkait dengan kajian penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Dinas Pertanian, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen Bidang Ekonomi.
3. Observasi dilakukan untuk mengetahui sentra lokasi pengembangan potensi ekonomi lokal di Kabupaten Kebumen, khususnya sentra lokasi industri kerajinan anyaman pandan dan bagaimana proses pembuatan produk kerajinan anyaman pandan.
4. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, seperti Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi di Kabupaten Kebumen, masyarakat pelaku industri kerajinan anyaman pandan maupun asosiasi-asosiasi atau lembaga-lembaga yang terbentuk untuk mengembangkan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kebumen, khususnya yang menangani industri kerajinan

anyaman pandan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan semi terstruktur yang telah disusun peneliti terkait kajian penelitian sehingga informan mampu menjawab secara bebas dan masih terbatas pada bidang kajian penelitian.

III.3 Informan

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang dianggap mengetahui kajian penelitian. Metode pemilihan informan berdasarkan tujuan penelitian sehingga informan yang dipilih adalah informan yang secara langsung terlibat dalam objek penelitian dan mengetahui kajian penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Informan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perwakilan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen yaitu wawancara yang berkaitan dengan dukungan dari pemerintah daerah terhadap industri kerajinan anyaman pandan baik bantuan-bantuan secara langsung maupun strategi dalam pengembangan potensi ekonomi tersebut yang pada akhirnya akan memberikan *multiplier effect* bagi pembangunan regional di Kabupaten Kebumen.
2. Perwakilan pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja dan pendapatan yang diterima penduduk setempat serta proses pemasarannya.
3. Perwakilan anggota Forum Rembug Kluster (FRK) industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen untuk mengetahui pelaksanaan usaha kerajinan anyaman pandan yang telah digerakkan sehingga memberikan segi kebermanfaatannya bagi penduduk setempat yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan *multiplier effect* bagi pembangunan regional di Kabupaten Kebumen.
4. Perwakilan pembina FRK industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen untuk mengetahui strategi dan dukungan yang diberikan kepada pelaku usaha maupun FRK sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap kerajinan anyaman pandan.

5. Perwakilan jurnalis dari salah satu media massa yang memantau keberadaan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

III.4 Batasan penelitian

Penelitian mengenai *multiplier effect* dalam pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen memiliki batasan hanya melibatkan ruang lingkup di Kabupaten Kebumen sehingga informan yang menjadi narasumber merupakan informan yang berada di dalam Kabupaten Kebumen dan mengetahui tentang kajian penelitian yang sedang diteliti. Batasan-batasan penelitian ini mencakup beberapa hal.

- a. Obyek Penelitian adalah industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.
- b. Keterlibatan aktor-aktor pembangunan khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Kebumen meliputi peran pemerintah, peran sektor swasta dan peran masyarakat di Kabupaten Kebumen.
- c. *Multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi dalam pembangunan regional di Kabupaten Kebumen, hanya mencakup bidang ekonomi dan sosial.

III.5 Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di sentra lokasi industri anyaman pandan di beberapa desa dan kelurahan Kabupaten Kebumen yaitu Desa Grenggeng, Desa Sruweng, Desa Kalirejo dan di Kelurahan Selang dengan beberapa alasan berikut.

- a. Desa Grenggeng merupakan salah satu desa di Kecamatan Karanganyar dan merupakan daerah sentra lokasi anyaman pandan terbesar di Kabupaten Kebumen.
- b. Desa Sruweng merupakan salah satu desa di Kecamatan Sruweng yang bukan merupakan sentra utama industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Namun, di daerah tersebut baru mengembangkan kerajinan anyaman pandan dengan produksi yang masih sangat terbatas dan sedikit.

- c. Desa Kalirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kebumen yang mempunyai pabrik pengolahan industri kerajinan dan berperan sebagai produsen produk-produk kerajinan termasuk dalam memproduksi kerajinan anyaman pandan menjadi barang jadi yang siap dipasarkan.
- d. Kelurahan Selang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kebumen sebagai salah satu daerah cabang industri dari pabrik di Kalirejo dan berperan sebagai kantor pusat produsen hasil industri kerajinan di Kalirejo. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui apakah Kelurahan Selang juga mengembangkan kerajinan anyaman pandan kepada masyarakat setempat.

III.6 Proses Penelitian

Proses Penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif. Proses penelitian yang pertama yaitu menentukan fokus masalah. Penentuan fokus masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menetapkan fokus masalah pada *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan. Setelah itu, peneliti mencari kerangka teori yang berkaitan dengan konsep *multiplier effect* dan pengembangan potensi ekonomi daerah. Proses berikutnya adalah menyiapkan instrumen penelitian yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disesuaikan dengan operasionalisasi konsep. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah informan yang telah ditentukan dan mencari data-data sekunder sebagai data pendukung. Hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan diperiksa keabsahannya yaitu dengan memadukan kesesuaian jawaban informan dengan objek kajian penelitian baru kemudian dianalisis.

Analisis data hasil wawancara dan data sekunder dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorisasikan data tersebut kemudian melakukan analisis berdasarkan kerangka pemikiran atau teori-teori yang digunakan. Proses terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan.

III.7 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini menggunakan pendekatan posistivis dengan menganalisis satu variabel yaitu *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi. Sementara untuk jenis kategori ada dua yaitu positif dan negatif dengan dimensi ekonomi dan sosial. Operasionalisasi konsep ini digunakan untuk menjelaskan *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dengan metode kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian. Dengan demikian, operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Lihat Tabel III.7.1).

Tabel III.7.1 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Variabel	Kategori	Dimensi	Indikator
<i>Multiplier effect</i> pengembangan potensi ekonomi	Positif	Ekonomi	1. Penciptaan lapangan pekerjaan baru
			2. Peningkatan Pendapatan masyarakat
	Negatif	Ekonomi	3. Peningkatan PDRB
4. keterkaitan sektor-sektor lain yang ikut berpengaruh			
		Sosial	5. Tercipta persaingan usaha yang ketat
			1. Penguatan solidaritas
			2. Penurunan angka kemiskinan
			3. Penurunan kualitas lingkungan hidup
			4. Perilaku konsumtif

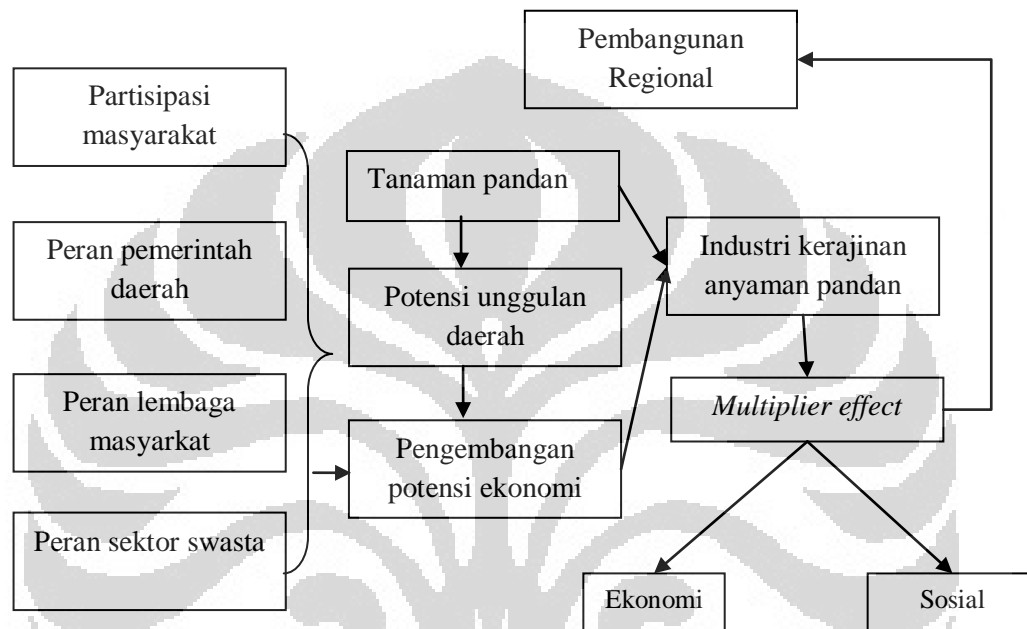
Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2011

III. 8 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini mempunyai alur pemikiran yang didasarkan dan disesuaikan dengan kerangka pemikiran yang telah dipakai oleh penulis. Alur pikir penelitian menjelaskan peran aktor-aktor dalam pembangunan guna mengembangkan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan sebagai salah satu

potensi unggulan daerah. Melalui pengembangan industri kerajinan anyaman pandan ini akan mampu memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan regional di Kabupaten Kebumen. Alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar III.8.1.

Gambar III.8.1 Alur Pikir Penelitian



Sumber: Hasil olahan peneliti, 2011

III.8 Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian, ditemukan beberapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peneliti sehingga hal tersebut menyebabkan penelitian ini sedikit mempunyai kendala. Kendala-kendala yang ditemui selama proses penelitian adalah sulit bertemu dengan informan di daerah penelitian disebabkan karena beberapa informan tersebut sering mempunyai jadwal untuk pergi ke luar kota. Di samping itu, peneliti juga kesulitan dalam meminta data terbaru tahun 2011 yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Rata-rata data yang paling *up to date* adalah data pada tahun 2010 yang baru saja selesai disusun.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang mendeskripsikan profil daerah penelitian sentra industri kerajinan anyaman pandan, keadaan penduduk, potensi daerah, Visi Misi Kabupaten Kebumen dan keunggulan kompetitif industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Profil daerah penelitian sentra industri kerajinan anyaman pandan mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian untuk sentra industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Sementara keadaan penduduk mendeskripsikan tentang jumlah penduduk dan aktivitas penduduk di Kabupaten Kebumen, potensi daerah berisi deskripsi tentang potensi sumber daya yang dimiliki Kabupaten Kebumen, dan yang terakhir visi misi berisi penjelasan mengenai arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Kabupaten Kebumen dan keunggulan kompetitif industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mendeskripsikan apa saja keunggulan kompetitif industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dilihat dari pemberian alam, penguasaan teknologi, keterampilan masyarakat, daerah dengan aksesibilitas yang tinggi, kondisi tenaga kerja dan kebijakan pemerintah.

IV.1 Profil Daerah Penelitian Sentra Industri Kerajinan Anyaman Pandan

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yaitu Desa Grenggeng, Desa Sruweng, Desa Kalirejo dan Kelurahan Selang.

1. Desa Grenggeng

Desa Grenggeng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karanganyar, dengan mempunyai batas-batas wilayah sebelah timur dengan Desa Wonorejo dan Karanganyar sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungpuji, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kemit, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Panjangan dan Desa Sawangan. Desa Grenggeng merupakan salah satu sentra utama kegiatan industri anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Desa Grenggeng terdiri dari 18 dusun, 10 Rukun Warga, dan 42 Rukun Tetangga. Di desa ini menjadi sentra utama kegiatan industri anyaman pandan karena

sebagian besar penduduk setempat merupakan pengrajin anyaman pandan. Selain itu, di Desa Grenggeng terdapat klaster anyaman pandan yang merupakan gabungan beberapa pelaku usaha kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Klaster tersebut mempunyai struktur kepengurusan dan anggota serta hasil-hasil industri kerajinan yang dapat dilihat dalam Profil Forum Rembug Klaster Anyaman Pandan Tahun 2009 berikut ini (Pandan Kebumen, 4 Agustus 2010).

**PROFIL KLASTER / FORUM REMBUG KLASTER (FRK)
UMKM DI JAWA TENGAH
TAHUN 2009**

KLASTER	:	ANYAMAN PANDAN
KABUPATEN	:	KEBUMEN
Alamat Sekretariat FRK	:	Jln. Kemakmuran no. 01 Desa Grenggeng. Kec. Karanganyar, Kab. Kebumen
Ketua FRK dan No. HP	:	Sarno / 085869361099
Wakil Ketua FRK dan No. HP	:	Barjo
Sekretaris FRK dan No. HP	:	Darsini
Bendahara FRK dan No. HP	:	Nagatini /081321633016
Alamat contact person/ketua FRK	:	RT 03 RW IX Desa Grenggeng Kec. Karanganyar, Kab. Kebumen
Alamat email klaster/contact person	:	pandankbm@gmailcom
Alamat Blog/ website	:	pandankbm.blogspot.com
Nama Pendamping dari BAPPEDA	:	1. Bekti Hidayat, SE.
No. telepon dan HP	:	081328 262423
		2. Heri Purnomo, S.STP. M.Eng. 08112607792
		3. Hantari Mahadewi, SP. 081804837579
Total jumlah pengusaha/anggota Klaster (unit usaha)	:	20 Unit
Total Jumlah Karyawan anggota Klaster	:	356 orang
Total Jumlah produksi Klaster/ Bulan	:	11.671 kodi
Total Jumlah produksi Klaster/ Tahun	:	140.052 kodi
Nilai Rupiah total produk klaster/ Bulan	:	Rp. 817.000.000,- Rp. 9.804.000.000,-

Bentuk, Jenis produksi dan harga penjualan (saat ini)	1. Lontrong Motif	RP. 7.500,-
	2. Lontrong Natural	RP. 6.000,-
	3. Tlekem	RP. 2.000,-
Bentuk diversifikasi produk klaster	: 1. Placement	RP. 3.900,-
	2. CD Box	RP. 25.000,-
	3. Box Tapas	RP. 25.000,-

2. Desa Sruweng

Desa Sruweng, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen yang mempunyai batas-batas wilayah dengan Kecamatan Karanganyar. Selain sebagai pusat kegiatan kerajinan batu yang di buat ulekan dan lumpang, di Sruweng terdapat kerajinan anyaman pandan yang di buat aneka barang seperti tas dan topi (*Suara Kedu edisi 26 Mei 2011*). Namun, jumlah usaha kerajinan anyaman pandan di daerah tersebut masih dalam jumlah yang sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Maryoto, Kabid Perindustrian Dinas Perindagkop Kabupaten Kebumen, dalam wawancara yang dilaksanakan pada 30 November 2011, bahwa industri kerajinan anyaman pandan di Sruweng masih sedikit, sementara sentra utama industri anyaman pandan berada di Kecamatan Karanganyar, Karanggayam, Gombong dan Sempor.

3. Desa Kalirejo

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kebumen, yang bukan merupakan sentra utama industri kerajinan anyaman pandan. Di Desa Kalirejo terdapat perusahaan kecil yang mengolah bahan-bahan industri kerajinan, termasuk industri kerajinan anyaman pandan. Perusahaan tersebut adalah Putra Dunia Baru Handicraft atau DUBEX, yaitu sebuah perusahaan industri kerajinan anyaman pandan yang terletak di Kawasan Lebu, Kalirejo, Kecamatan Kebumen. Putra Duni Baru Handicraft telah muncul sebagai perusahaan kerajinan yang menampung hasil industri masyarakat, seperti pandan, mendong, enceng gondok, bambu, tapas, pelepah pisang, dan aneka daun lain seperti kakau (coklat) dan daun kelapa. Anyaman topi, box, hiasan dan karya-karya komoditi seni yang menampilkan pesona etnik dan natural. Putra Dunia Baru Handicraft mulai dirintis pada tahun 1999 oleh Yahya Mustofa, SE (Lihat Profil Perusahaan Putra Dunia Baru Handicraft).

**PROFIL PERUSAHAAN
PUTRA DUNIA BARU HANDICRAFT**

Nama Perusahaan Perorangan : PUTRA DUNIA BARU HANDICRAFT
 Nama Pemilik Perusahaan/Perorangan : H. YAHYA MUSTOFA, SE
 Alamat Kantor : Grha Dubex Jl. Kutoarjo 70 Kebumen
 Telp/Fax (0287) 382440
 WorkShop : Kawasan Lebuw Rt 01. Rw. 03 Kalirejo,
 Kab. Kebumen Telp. (0287) 5505422
 E-mail : dubexcrafft@yahoo.com
 Website : www.indonetwork.co.id/dubexcrafft
 NPWP : 07.821.103.4-523.000
 SIUP : 06.0100.503.1657/PK/VII/2009
 TDP : 113252005036
 TDI : 536/287/2006
 Tanggal Pendirian : 14 Juni 1999
 Kontak Person : H. YAHYA MUSTOFA, SE
 Telp / HP : 08164264484
 Jenis Produksi : Placemate, Coster, Aneka Tas Pandan,
 Aneka Box, Anyaman Pandan
 Bahan Baku : Anyaman pandan, Tenun Lidi, Bambu,
 dan serat fiber natural lainnya
 Pemasaran : 90 % Export, 10 % Local
 Jumlah tenaga kerja : 107 orang
 Kapasitas produksi : 720.000 pcs

4. Kelurahan Selang

Kelurahan Selang bukan merupakan sentra kegiatan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Namun, di kelurahan tersebut hanya terdapat kantor perusahaan Putra Dunia Baru Handicraft yang letaknya di samping Pasar Selang, tepatnya di Jl. Kutoarjo 70 Kebumen. Kegiatan usaha kerajinan selama ini dilakukan di pabrik Putra Dunia Baru Handicraft yang berlokasi di

Desa Kalirejo. Sementara aktivitas atau kegiatan kantor di Kelurahan Selang ini lebih menangani pemesanan yang dilakukan oleh beberapa pelaku usaha dari daerah lain terhadap hasil industri kerajinan anyaman. Hal ini dikarenakan oleh lokasi kantor di Kelurahan Selang lebih strategis daripada pabrik yang berlokasi di Kawasan Lebu, Kalirejo. Lokasi Kantor Putra Dunia Baru Handicraft terletak persis di pinggir jalan utama menuju Kabupaten Kebumen dan Purworejo, dengan akses jalan yang sudah baik dan sarana jasa pengangkutan umum yang sudah tersedia.

IV.2 Keadaan Penduduk di Kabupaten Kebumen

Penduduk Kabupaten Kebumen pada tahun 2004 tercatat 1.203.315 jiwa, sementara pada tahun 2010 secara agregat tercatat 1.258.947 jiwa, mengalami penambahan penduduk yaitu 55.632 jiwa dari tahun 2004, dengan kepadatan penduduk sebesar 983 jiwa/km². Kecamatan Kebumen merupakan kecamatan terpadat penduduknya di Kabupaten Kebumen yaitu mencapai 2.959 jiwa/km² dan Kecamatan Sadang merupakan daerah terjarang penduduknya yaitu hanya sebesar 368 jiwa/km². Jumlah rumah tangga di Kabupaten Kebumen yaitu 304.460 rumah tangga dengan rata-rata jumlah jiwa per rumah tangga sebesar 4 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Kebumen sebanyak 635.584 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan sebanyak 623.363 jiwa. Berdasarkan kelompok umur, penduduk dibawah 15 tahun sebesar 29,52 persen (371.659 jiwa) dan penduduk 65 tahun keatas sebesar 7,65 persen (96.249 jiwa). Sementara penduduk 15 – 64 tahun sebesar 62,83 persen (791.039 jiwa). (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011).

Berdasarkan penggolongan penduduk menurut kelompok umur Badan Pusat Statistik (BPS), mendefinisikan bahwa penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas, dan dibedakan sebagai Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2005). Menurut hasil survei pada tahun 2010, jumlah penduduk yang merupakan tenaga kerja berjumlah 1.023.345 jiwa, dengan jumlah angkatan kerja sebesar 67,40 persen dan bukan angkatan kerja sebesar 32,60 persen. Sementara dari penduduk angkatan kerja yang bekerja sebanyak 94,87 persen dan yang 5,13

persen merupakan pencari kerja. Dari jumlah penduduk yang bekerja, 52,56 persen diantaranya bekerja di sektor pertanian, 15,02 persen bekerja di sektor jasa-jasa, 9,60 persen bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sisanya di sektor industri pengolahan, konstruksi, angkutan dan komunikasi, dan sektor lainnya. Data Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa pencari kerja yang belum ditempatkan sampai akhir tahun 2009 sebanyak 53.772 orang, terdaftar pada tahun 2010 sebanyak 16.367 orang, pada tahun 2010 tenaga kerja yang ditempatkan sebanyak 2.545 orang, yang dihapuskan sebanyak 1.291 orang, yang belum ditempatkan sebanyak 66.303 orang. (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011).

IV.3 Potensi Daerah

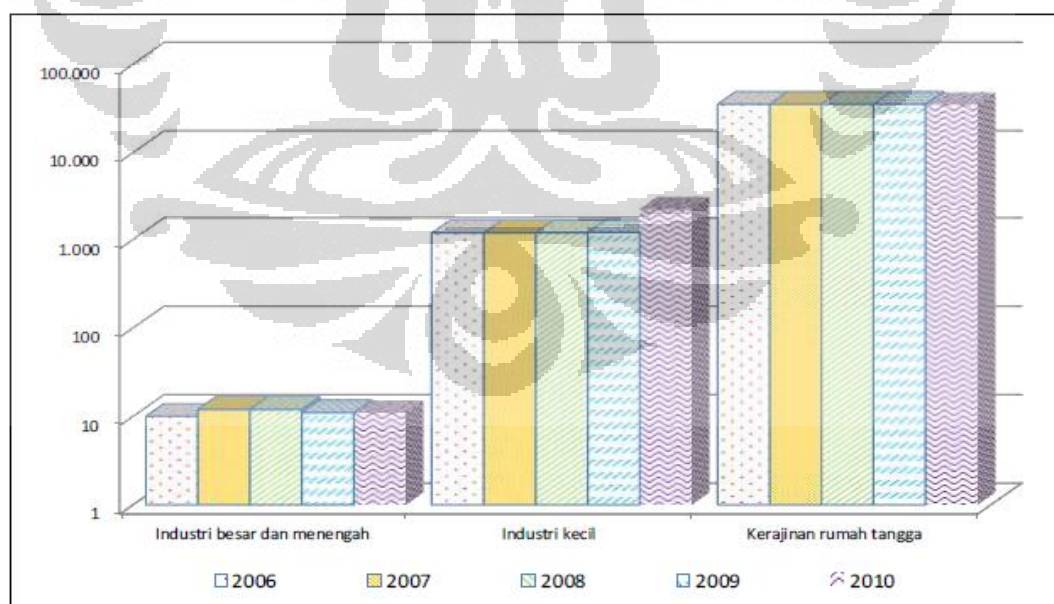
Kabupaten Kebumen mempunyai sumber daya alam yang cukup banyak dan dapat dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan pelaksanaan pembangunan. Potensi-potensi tersebut pada akhirnya mampu memberikan nilai tambah atau berkontribusi terhadap total PDRB di Kabupaten Kebumen. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Kebumen, sehingga merupakan salah satu potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen. Sektor pertanian ini ditopang oleh jenis tanah subur yang cocok untuk pertanian seperti tanah alluvial, latosol, podsolik, regosol, asosiasi, glei humus dan alluvial kelabu, asosiasi litosol dan mediteran coklat. Potensi besar ini memberi ciri khas Kabupaten Kebumen sebagai wilayah yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Wilayah ini juga memiliki topografi yang lengkap mulai dari wilayah pantai, dataran rendah, dataran sedang dan pegunungan. Sebagian besar penduduknya tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. (Lihat RPJPD Kabupaten Kebumen 2005-2025).

Berdasarkan laporan yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Bidang Ekonomi (2011) laju pertumbuhan produk domestik regional bruto yang meningkat hampir satu persen disebabkan oleh kontraksi sektor pertanian yang terjadi penurunan pada tahun 2010. Penurunan tersebut lebih disebabkan karena kondisi musim. Diketahui bahwa selama tahun 2010 terjadi curah hujan yang tinggi. Pada Tahun 2010, untuk produksi padi mengalami kenaikan sebesar 3,34

persen, komoditas jagung mengalami penurunan sebesar 15,06 persen, dan komoditas kacang-kacangan mengalami penurunan sebesar 21,60 persen. Dengan adanya penurunan produksi pada beberapa komoditas sektor pertanian tanaman bahan makanan tersebut mengakibatkan sektor pertanian peningkatannya hanya mencapai 2,10 persen pada tahun 2010.

Potensi lain yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen yaitu di bidang industri produk pertanian atau agroindustri yaitu industri rumah tangga yang mengolah hasil-hasil pertanian seperti lanting, gula, sabut kelapa, anyaman pandan, emping, bambu dan sebagainya. Industri rumah tangga ini mencakup industri kecil yang jumlahnya mencapai 1.185 buah, dan industri kerajinan rumah tangga yang mencapai 35.099 buah. Industri rumah tangga ini terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal, serta tidak mudah tergoyahkan oleh krisis ekonomi yang menggoncangkan perekonomian nasional karena berbahan baku lokal. (Lihat RPJP Kabupaten Kebumen 2005-2025).

Sektor industri merupakan salah satu sektor yang berperan dalam peningkatan pendapatan regional di Kabupaten Kebumen. Perkembangan industri di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada grafik berikut.



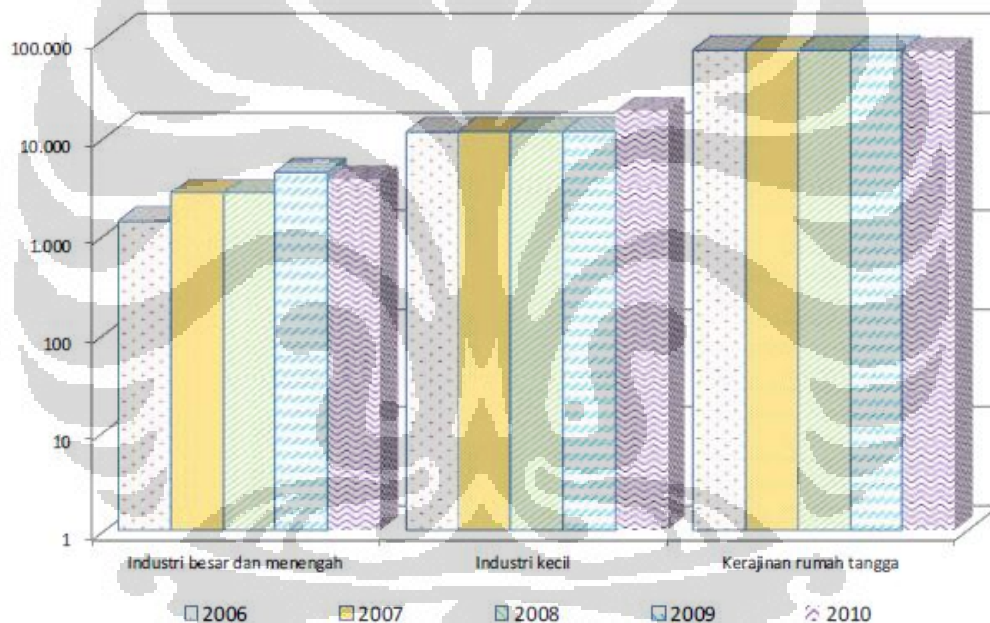
Grafik IV.3.1 Jumlah Usaha Industri di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010

Sumber: Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011

Berdasarkan Grafik IV.4.1 terlihat bahwa industri kerajinan rumah tangga dari tahun 2006-2010 mempunyai jumlah usaha industri terbesar di Kabupaten Kebumen, diikuti oleh industri kecil, kemudian industri besar dan menengah. Menurut laporan yang telah disusun oleh Bappeda Kabupaten Kebumen (2011), perusahaan industri menengah berjumlah tujuh perusahaan yang terdiri dari satu perusahaan industri makanan, minuman dan tembakau, dua perusahaan industri kayu dan barang dari kayu, satu perusahaan industri kertas dan barang dari kertas, dua perusahaan industri kimia dan barang dari kimia, batu bara, karet dan plastik dan satu perusahaan industri barang dari logam, mesin dan peralatannya. Sementara itu, industri kecil mempunyai 2.295 perusahaan di Kabupaten Kebumen, yang terdiri dari 1.151 perusahaan atau 50,15 persen diantaranya bergerak dalam industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batu bara, 224 perusahaan industri makanan, minuman dan tembakau, serta 90 perusahaan industri kimia dan barang dari kimia, batu bara, karet dan plastik. Selanjutnya untuk industri kerajinan rumah tangga yang berjumlah 34.752 perusahaan, 25.967 perusahaan (74,72 persen) diantaranya adalah industri makanan, minuman dan tembakau, 908 perusahaan (2,61 persen) industri tekstil, pakaian jadi dan kulit, 561 perusahaan (1,61 persen) industri kayu dan barang dari kayu, 541 perusahaan (1,56 persen) industri barang galian bukan logam kecuali minyak bumi dan batubara. (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011).

Jumlah usaha industri kerajinan rumah tangga yang besar mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja di bidang usaha tersebut. Jumlah penyerapan tenaga kerja atas usaha industri kerajinan rumah tangga yang ada di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Grafik IV.4.2. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja dari tahun 2006-2010 masih didominasi oleh usaha industri kerajinan rumah tangga, diikuti oleh industri kecil kemudian disusul oleh industri besar dan menengah. Salah satu penyebab berkembangnya industri kerajinan rumah tangga ini adalah dikarenakan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kebumen sendiri lebih pada sektor pertanian, sehingga kemudian memunculkan industri rumah tangga yang mengolah bahan-bahan pertanian tersebut seperti sabut kelapa, pandan, bambu, dan hasil pertanian lainnya. Secara umum, berdasarkan laporan yang telah disusun oleh Bappeda Kabupaten

Kebumen (2011), jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri di Kabupaten Kebumen sebanyak 96.743 orang yang didominasi oleh pekerja pada industri kerajinan rumah tangga sebanyak 74.405 orang atau 76,91 persen, diikuti oleh industri kecil 18.594 orang (19,22 persen), kemudian 2.984 orang (3,08 persen) pada industri besar dan sisanya sebanyak 760 orang bekerja pada industri menengah. Sementara rata-rata pekerja per perusahaan untuk Industri Besar sebanyak 746 orang, Industri Menengah sebanyak 109 orang, Industri Kecil 8 orang, dan Industri Kerajinan Rumah Tangga 2 orang. (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011). Industri kerajinan rumah tangga di Kabupaten Kebumen yang potensial adalah industri kerajinan anyaman pandan, industri sabut kelapa, industri gula kelapa, industri emping melinjo, industri batik dan industri bambu.



Grafik IV.3.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Usaha Industri di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010

Sumber: Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011

Upaya pengembangan agroindustri dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen melalui pengembangan sektor agrobisnis karena dapat menolong usaha dalam mengembangkan dan mempromosikan agroindustri di wilayah tertinggal. Program kerjasama dengan pemilik lahan atau pihak pengembang untuk mau meminjamkan lahan yang tidak dibangun atau lahan tidur untuk digunakan sebagai lahan pertanian perlu dikembangkan. Dari jumlah lahan pertanian yang

tidak produktif ini dapat menciptakan pendapatan dan lapangan kerja bagi penganggur di perdesaan. Program kerjasama mengatasi keterbatasan modal, mengurangi resiko produksi, memungkinkan petani memakai bahan baku impor dan produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan barang impor yang sejenis serta mencarikan dan membuka pasaran yang baru.

Sementara potensi lain yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen adalah posisi geografis dengan wilayah yang strategis, yakni di jalur jalan lintas Selatan Jawa Tengah juga memberi keuntungan ekonomis, dan memudahkan aksesibilitas pengangkutan orang dan barang dari dan ke Kabupaten Kebumen. Posisi ini juga memberi keuntungan bagi berlangsungnya proses perekonomian di sepanjang jalur jalan lintas selatan tersebut, termasuk berlangsungnya proses-proses produksi seperti industri manufaktur yang banyak mengandalkan pada lokasi strategis untuk memperoleh keuntungan pasar. Disamping itu, Kabupaten Kebumen mempunyai kekayaan alam yang dapat menjadi objek wisata sehingga hal tersebut pada akhirnya memberikan pendapatan daerah bagi Kabupaten Kebumen. Pengembangan sektor pariwisata termasuk agrowisata dan wisata alam yang dapat menjadi penarik perkembangan sektor lainnya. Karakter industri pariwisata yang unik akan mampu menarik ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) berbagai industri lainnya untuk menyediakan kebutuhan pariwisata, antara lain industri cindramata dan industri kerajinan serta makanan kecil. Terkait dengan berkembangnya industri pariwisata, Kabupaten Kebumen secara geografis diuntungkan karena dekat dengan salah satu ikon wisata di Indonesia yakni Yogyakarta.

Pariwisata memberikan dukungan ekonomi yang kuat terhadap suatu wilayah. Industri ini dapat menghasilkan pendapatan besar bagi ekonomi lokal. Kabupaten Kebumen dengan potensi kawasan pantai yang panjang, apabila ditata dengan bersih dapat menjadi daya tarik wilayah, dan kemudian berlanjut dengan menarik turis dan penduduk ke wilayah tersebut. Sebagai salah satu lokasi rekreasi, kawasan pantai dapat merupakan tempat yang lebih komersial dibandingkan kawasan lain, tergantung karakteristiknya. Sebagai sumber alam yang terbatas, hal penting yang harus diperhatikan adalah wilayah pantai haruslah menjadi aset ekonomi untuk suatu wilayah.

IV.4 Visi dan Misi

Kepala Daerah terpilih Kabupaten Kebumen mempunyai keinginan agar pembangunan masyarakat di Kabupaten Kebumen dilakukan dengan pendekatan sosial dan ekonomi untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Kebumen yang makmur dan sejahtera. Pendekatan pembangunan tersebut tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga menitikberatkan pada kestabilan kondisi sosial di dalam masyarakat dengan mengurangi ketimpangan pada golongan masyarakat kecil. Dalam rangka mengimplemetasikan keinginan tersebut, Bupati dan Wakil Bupati Kebumen periode Tahun 2011-2015 mempunyai visi, yaitu: *"Kebumen Yang Modern, Berkepribadian, Makmur Dan Sejahtera"*. Untuk memperjelas sasaran yang hendak diwujudkan, maka diberikan pengertian terhadap variabel yang terdapat dalam visi di atas sebagai batasan operasionalnya, adalah sebagai berikut. (Draft RPJMD 2011-2015).

1. Modern adalah sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini merupakan tujuan Bupati dan Wakil Bupati Kebumen terpilih untuk menerapkan tata kelola Pemerintahan Kabupaten Kebumen sesuai tuntutan zaman, dengan sistem administrasi yang efektif dan efisien, birokrasi yang profesional, sehingga tercipta pelayanan publik yang prima, serta memiliki kapasitas optimal bagi upaya mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir batin serta berkeadilan.
2. Berkepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap masyarakat Kabupaten Kebumen yang membedakannya dari daerah lain. Sifat ini merupakan jati diri masyarakat Kabupaten Kebumen yang berbudaya, religius dan mandiri. Dalam kalimat ideal, menjadikan Kebumen sebagai daerah yang *"baldatun thoyibatun warrabun ghafur, gemah ripah loh jinawi, tata, titi, tentrem, kerta tur raharja"*
3. Makmur adalah keadaan kehidupan daerah yang masyarakatnya mendapat kebahagiaan jasmani dan rohani akibat terpenuhi kebutuhannya;

4. Sejahtera adalah kondisi terpenuhi kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan yang memberikan perasaan aman selamat dan sentosa (terlepas dari segala macam gangguan).

Semua kondisi ideal yang hendak dicapai dalam pembangunan lima tahun ini, diwujudkan dengan berbasis agrobisnis, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2005-2025. Visi Kabupaten Kebumen 2005-2025 adalah "*Kebumen yang mandiri dan sejahtera berbasis agrobisnis*". Visi tersebut merupakan visi pembangunan daerah Kabupaten Kebumen, yang mempertimbangkan bahwa sebagai salah satu kabupaten mempunyai potensi pertanian yang cukup besar hingga saat ini Kabupaten Kebumen belum mampu mencapai swasembada untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sehingga dibutuhkan kontribusi dari masyarakat untuk mengembangkan agrobisnis dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut. Penjelasan atas visi tersebut adalah sebagai berikut. (Lihat Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011).

- a. **Kebumen**, adalah suatu daerah otonom (selanjutnya disebut Daerah), yakni suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. **Mandiri**, artinya suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang mampu mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada pihak lain. Kemandirian disini bukan situasi atau kondisi dalam keterisolasian, tetapi konsep dinamis yang mengenal saling ketergantungan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Terlebih dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang kini tengah berlangsung. Untuk membangun kemandirian mutlak dibangun kemajuan ekonomi melalui peningkatan daya saing yang menjadi kunci dari kemandirian itu. Kemandirian suatu daerah, antara lain dapat diukur dari; ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu

memenuhi kebutuhan dan kemajuan pembangunannya; kemandirian aparaturnya dalam menjalankan tugasnya; dan kemampuan pembiayaan pembangunan daerah yang makin kokoh; serta kemandirian dalam mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, kemandirian secara prinsip adalah suatu sikap untuk mengenali potensinya dan kemampuannya untuk mengelola sumber daya yang tersedia dan tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dan masyarakatnya harus mandiri dalam menentukan kebijakan serta memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu pemenuhan kebutuhan bahan pokok untuk pengembangan agrobisnis dan pemenuhan kebutuhan akan kebutuhan pangan sebagai produk pertanian. Kedua kebutuhan ini dengan sendirinya akan tercukupi dengan mengelola sumber daya lokal yang menjadi basis kehidupan masyarakatnya yakni pertanian.

- c. Sejahtera** artinya suatu kondisi dimana masyarakat telah mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar ini mencakup kebutuhan akan pangan, sandang, papan (perumahan), kesehatan dan pendidikan serta sosial. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setidaknya diperlukan dua syarat. Pertama, agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri maka masyarakat memerlukan pendapatan perkapita yang cukup. Dalam hal ini maka seberapa jauh pengembangan agrobisnis mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat memegang peranan yang sangat penting. Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi disertai dengan penghasilan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar, dengan sendirinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua, seandainya syarat pertama tidak terwujud, maka Pemerintah Daerah berkewajiban membantu mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat melalui berbagai program perlindungan sosial. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya akan mendapatkan bantuan sosial baik dalam bentuk subsidi atau bantuan sosial lainnya. Untuk dapat mewujudkannya, Pemerintah Daerah perlu

mengupayakan pendapatan regional yang cukup guna membiayai kebutuhan perlindungan sosial tersebut. Dalam hal ini, sumbangan agrobisnis pada pendapatan regional merupakan salah satu tantangan yang cukup besar untuk dipikirkan dalam pengembangan program agrobisnis. Dengan demikian, beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tercapainya kondisi sejahtera adalah tercukupinya kebutuhan dasar warga, tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berkesinambungan, meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia, menurunnya jumlah penduduk miskin, meningkatnya kualitas sumber daya manusia, tersedianya berbagai infrastruktur pelayanan dasar dan terselenggaranya tata pemerintahan yang baik di semua elemen.

- d. Agrobisnis**, artinya daerah yang mampu menghasilkan produk-produk pertanian dan produk olahan pertanian yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi baik untuk memenuhi kebutuhan lokal, nasional, maupun internasional. Kabupaten Kebumen yang memiliki basis ekonomi di sektor pertanian ini diharapkan **mampu menjadi daerah agrobisnis terdepan di Jawa Tengah pada Tahun 2025**. Produk pertanian merupakan produk yang dihasilkan secara langsung dari kegiatan bertani. Sementara itu produk olahan pertanian merupakan produk yang dihasilkan setelah produk pertanian tersebut diolah dalam suatu industri agrobisnis baik itu industri rumah tangga maupun industri besar. Upaya menghasilkan produk pertanian dan produk olahan pertanian secara bersamaan ini sangat penting. Pada satu sisi, Kabupaten Kebumen memiliki Potensi alam dan infrastruktur yang baik guna mengembangkan pertanian. Selain itu sebagian besar masyarakat Kabupaten Kebumen mengembangkan kegiatan ekonominya di sektor pertanian. Pada sisi yang lain, Kabupaten Kebumen juga berkembang industri-industri kecil yang mengolah produk pertanian menjadi produk olahan pertanian. Produk pertanian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan baik di tingkat lokal maupun nasional namun pada saat yang sama juga menjadi bahan

dasar yang diperlukan industri-industri produk olahan pertanian. Oleh karena itu, keduanya merupakan suatu kesatuan holistik yang tidak dipisahkan. Secara riil keberhasilan menjadi daerah agrobisnis dapat dilihat dari sumbangan subsektor agrobisnis pada tiga hal, yaitu kontribusinya yang signifikan pada pendapatan regional penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Ketiga hal ini sangat penting untuk mengukur pencapaian konsep sebagai daerah agrobisnis terdepan di Jawa Tengah. Signifikansi kontribusi pada pendapatan regional dapat dilihat dari persentase sumbangan sektor pertanian pada pendapatan regional. Sementara itu, Seberapa jauh penyerapan tenaga kerja ditunjukkan dengan persentase tingkat partisipasi pekerja di sektor ini dibanding sektor lain di luar sektor pertanian. Sedangkan kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan dari seberapa besar perbedaan kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dari pendapatan yang diperoleh oleh para pekerja di sektor pertanian (sebelum dan setelah visi diwujudkan).

Untuk mewujudkan visi pembangunan daerah tersebut Kabupaten Kebumen mempunyai misi pembangunan daerah sebagai berikut (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011).

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
2. Mengurangi tingkat kemiskinan penduduk;
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur pelayanan dasar di wilayah strategis;
4. Mengembangkan agrobisnis serta usaha mikro, kecil dan menengah untuk mewujudkan ekonomi kerakyatan; dan
5. Menerapkan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta disemua elemen kemasyarakatan.

Sementara untuk mencapai visi yang telah ditetapkan Bupati dan Wakil Bupati Kebumen, misi yang digunakan untuk mnecapai tujuan dan sasaran yang

ingin dicapai dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kebumen Tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut. (Draft RPJMD 2011-2015).

1. Mewujudkan tata pemerintahan yang berpihak kepada rakyat.
2. Membina dan melestarikan kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang agamis dan berbudaya.
3. Mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan potensi daerah untuk kemakmuran rakyat.
4. Memperluas jaringan sosial ekonomi secara nasional maupun internasional demi kesejahteraan rakyat.

IV.5 Keunggulan Kompetitif Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

Dilihat dari keunggulan kompetitifnya, kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

1. Pemberian alam

Industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen berkembang karena beberapa sentra industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen seperti di daerah Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Sempor, Karanggayam, merupakan penghasil tanaman pandan. Di samping itu, wilayah-wilayah tersebut mempunyai kondisi tanah yang cocok untuk ditanami tanaman pandan, khususnya jenis pandan jaksi yang merupakan salah satu jenis pandan dengan mutu yang paling bagus ketika diolah karena seratnya yang halus (Wardah dan Setyowati, 2009). Senada dengan pernyataan dari Yahya Mustofa, pelaku usaha sekaligus anggota klaster anyaman pandan dan pemilik usaha Dubes, Kalirejo, bahwa:

“Memang untuk hasil survei LIPI Botani Bogor itu tahun 2006 anyaman pandan yang paling bagus itu dari Kabupaten Kebumen, dibandingkan dengan Riau, dibandingkan Jambi, dibandingkan Madura, Lamongan, Magelang, Cilacap dan termasuk Tasikmalaya Jawa Barat. Ini karena ada diskusi *about* SDM-lah. Di samping itu, apa jenis tanamannya yang paling bagus itu jenis jaksi.” (Mustofa, 2011)

2. Penguasaan teknologi

Dari segi penguasaan teknologi, bagi para pengrajin kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen masih belum menguasai teknologi tersebut. Namun, untuk para pengepul di Kabupaten Kebumen sudah menyediakan teknologi berupa mesin pemotong untuk produksi anyaman pandan sehingga dapat menghemat waktu pemrosesan menjadi bahan setengah jadi maupun bahan sudah jadi. Di samping itu, untuk pemasarannya sebagian perusahaan *home industry* telah memanfaatkan jaringan internet dalam memasarkan produk-produknya. Salah satunya adalah Putra Dunia Baru Handicraft, yang mempunyai media *online* untuk memasarkan produk-produknya. Alamat *website* Putra Dunia Baru Handicraft yaitu www.indonetwork.co.id/dubexcraft dan alamat *email* yang dapat diakses dari *home industry* tersebut adalah dubexcraft@yahoo.com (*Company Profil* Putra Dunia Baru Handicraft, 2011).

3. Keterampilan masyarakat

Keterampilan masyarakat khusus para pengrajin anyaman pandan sudah dibentuk sejak dulu karena kerajinan anyaman pandan ini bersifat turun temurun dan merupakan pekerjaan sampingan tetap bagi masyarakat setempat, yaitu di sentra-sentra kerajinan anyaman pandan tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat lebih terampil dalam menganyam kerajinan anyaman pandan. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011, pelaku usaha di Desa Kalirejo, menyatakan bahwa selama ini pengrajin lebih senang menganyam secara manual, karena kualitas anyaman lebih bagus dibandingkan dengan anyaman dengan bantuan peralatan mesin-mesin yang pernah diberikan dan diuji cobakan di Karanganyar.

4. Daerah dengan aksesibilitas yang tinggi dan merupakan konsentrasi atau sentra dari suatu kegiatan sejenis

Di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Sempor, Gombong, dan Karanggayam merupakan sentra utama kerajinan anyaman pandan. di daerah tersebut mempunyai satu jenis kegiatan pengolahan anyaman pandan yang

dikumpulkan ke pengepul yang ada di Desa Grenggeng, kemudian dikirimkan ke daerah Jogjakarta, Tasikmalaya, Solo, Jakarta, Cilacap, Purwokerto, dan Bali.

5. Kondisi tenaga kerja

Di Kabupaten Kebumen, usaha kerajinan berbasis masyarakat rata-rata tidak memakan biaya yang besar untuk upah tenaga kerja di daerah tersebut. Namun, upah tersebut sudah dianggap cukup oleh masyarakat mengingat usaha tersebut merupakan usaha sampingan, sehingga mereka juga mempunyai penghasilan dari usaha di bidang lainnya. Industri kerajinan anyaman pandan mampu menyerap tenaga kerja dari 15 orang sampai mencapai sekitar 40-100 orang.

6. Kebijakan pemerintah yang mendukung penciptaan keunggulan daya saing daerah

Selama ini Pemerintah Kabupaten Kebumen bekerja sama dengan pemerintah tingkat propinsi mendukung industri kerajinan anyaman pandan melalui forum FEDEP (*Forum for Economic Development and Employment Promotion*). Tugas FEDEP selama ini adalah melakukan pembinaan-pembinaan terhadap klaster-klaster yang dibentuk, salah satunya klaster kerajinan anyaman pandan dengan melakukan temu usaha yang mendiskusikan masalah-masalah yang selama ini dihadapi oleh pengrajin kemudian mencari solusi atau pemecahannya. Klaster mempunyai hubungan antar satu jenis kegiatan ekonomi, mulai dari kegiatan produksi primer, pengepul, pengolah setengah jadi atau jadi (industri menengah, besar), pedagang dan eksportir, serta kegiatan dan pelayanan penunjang seperti lembaga keuangan, pelayanan usaha, pendidikan, penelitian, dan lainnya (Porter, 1990 dalam Munir dan Fitanto, 2007:9). Melalui klaster kerajinan anyaman pandan, pelaku usaha yang bersangkutan dapat mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan proses produksi, kuantitas, distribusi dan pemasaran, pengadaan bahan baku maupun permasalahan lainnya yang muncul.

BAB V

***MULTIPLIER EFFECT* PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN KEBUMEN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan oleh aktor-aktor dalam pembangunan di Kabupaten Kebumen, *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, hambatan yang dihadapi dalam pengembangan potensi ekonomi melalui kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

V.1 Pengembangan Potensi Ekonomi melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan oleh Aktor-Aktor dalam Pembangunan di Kabupaten Kebumen

Industri kerajinan anyaman pandan merupakan industri rumah tangga yang menjadi tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi. Seperti pernyataan dari jurnalis Suara Merdeka pada hasil wawancara 1 Desember 2011 bahwa, “*Karena ini kerajinan yang sudah turun temurun ya dia ajeg aja. Ya sebelum saya lahir ya kerajinan ini sudah ada*” (Anto, 2011). Pernyataan jurnalis Suara Merdeka, Anto juga diperkuat oleh Kabid Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Kebumen, Maryoto dalam hasil wawancara pada 30 November 2011 dan pelaku usaha dari Desa Grenggeng, Slamet Priyanto dalam hasil wawancara pada 1 Desember 2011.

“Kerajinan ini sudah sejak nenek moyang. Itu tradisi sudah dari dulu tuh udah ada anyaman pandan ya. sebelum Belanda datang sudah ada ya. Sudah Turun-temurun. Makanya dikatakan dari nenek moyang”. (Maryoto, 2011)

Sementara pernyataan lain yang memperkuat hal tersebut diungkapkan oleh Slamet Priyanto, bahwa:

“Awalnya gini ya. Itu sebetulnya kalau dulunya itu memang di sini sudah ada kerajinan yang sudah turun-temurun dari jaman nenek moyang. Hanya saja kerajinan anyaman pandan ini kan pada awalnya masih tradisional sekali ya” (Priyanto, 2011).

Industri kerajinan anyaman pandan merupakan salah satu *home industry* di Kabupaten Kebumen yang bergerak dalam sektor agroindustri. Sentra utama

industri kerajinan anyaman pandan yang terbesar berada di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar. Sementara sentra utama industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen lainnya berada di Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Sempor, dan Kecamatan Gombong. Sedangkan untuk daerah Sruweng, jumlah kerajinan anyaman pandan masih sedikit. Hal ini senada dengan pernyataan dari Kabid Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Kebumen, yang menyatakan bahwa:

“Sentra yang utama ada di Grenggeng. eh kecamatan aja ya. Ada di Kecamatan Karanganyar, Karanggayam, Gombong, Sempor, Sruweng ada enggak ya. Oh Sedikit, di Sruweng sedikit” (Maryoto, 2011).

Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar merupakan sentra kerajinan anyaman pandan terbesar dan di daerah tersebut terdapat pengepul yang berfungsi dalam mengumpulkan hasil anyaman pandan yang masih dalam bentuk barang setengah jadi yang siap diolah ke dalam bentuk yang diinginkan oleh pembeli. Pengepul tersebut mengumpulkan hasil kerajinan anyaman pandan dari Kecamatan Karanganyar, Karanggayam, Gombong, Sempor, dan sebagainya. Pengepul yang berada di Desa Grenggeng sebanyak empat pengepul. Berikut merupakan gambar anyaman tanaman pandan yang masih dalam bentuk barang setengah jadi atau yang sering disebut sebagai *complong* atau *controng* (Gambar V.1.1).



Gambar V.1.1 Anyaman Pandan dalam Bentuk *Complong*

Sumber: Hasil Pengamatan Langsung Peneliti, 2011

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pelaku usaha, jurnalis Suara Merdeka dan Dinas Perindagkop menyatakan bahwa anyaman pandan yang masih dalam bentuk *complong* dikirimkan ke Tasikmalaya dan Yogyakarta. Daerah lainnya yang juga sering melakukan pemesanan adalah Solo, Bali, Jakarta, Cilacap, dan Purwokerto. Namun, permintaan dalam bentuk barang jadi yang belum siap pakai atau belum diwarnai pun cukup banyak. Bentuk barang jadi yang masih belum siap pakai biasanya dibentuk sesuai dengan permintaan dari pembeli seperti box tas, box biasa, tatakan gelas, tas anyaman pandan, tikar, topi, dan sebagainya. Berikut merupakan tampilan kerajinan anyaman pandan dalam bentuk box yang belum diwarnai (Gambar V.1.2).



Gambar V.1.2 Kerajinan Anyaman Pandan dalam Bentuk Box Tas
Sumber: Hasil Pengamatan Langsung Peneliti, 2011

Di daerah lain, seperti di Desa Kalirejo, Kecamatan Kebumen juga terdapat *home industry* kerajinan anyaman pandan, yaitu Putra Dunia Baru Handicraft atau Grha Dubex. Lokasi pabrik Dubex berada di Kawasan Lebu Rt 01. Rw. 03 Kalirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, sementara kantornya berada di Kelurahan Selang, tepatnya di dekat Pasar Selang yaitu Jalan Kutoarjo No. 70, Kebumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik pabrik Dubex, Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011, menyatakan bahwa untuk bahan baku kerajinan anyaman pandan di desa Kalirejo mengambil bahan baku dari Kecamatan

Karanganyar dan Gombang. Di desa tersebut merupakan produsen yang mengolah aneka kerajinan *handicraft* termasuk kerajinan anyaman pandan yang dipasarkan ke Yogyakarta dan Tasikmalaya. Sementara *handicraft* lain yang juga diproduksi yaitu kerajinan tenun lidi, bambu, serat *fiber*, dan sebagainya. Putra Duni Baru Handicraft telah muncul sebagai perusahaan kerajinan yang menampung hasil industri masyarakat, seperti pandan, mendong, enceng gondok, bambu, tapas, pelepah pisang, dan aneka daun lain seperti kakau (coklat) dan daun kelapa. Berikut merupakan tampilan lokasi perusahaan Putra Dunia Baru Handicraft (Gambar V.1.3) dan kegiatan pengrajin di dalam perusahaan tersebut (Gambar V.1.4).



Gambar V.1.3 Kawasan Lebuh Perusahaan Putra Dunia Baru Handicraft

Sumber: *Company Profil* Putra Dunia Baru Handicraft (Hasil dokumentasi Peneliti, 2011)



Gambar V.1.4 Kegiatan Pengrajin Putra Dunia Baru Kawasan Lebuh

Sumber: *Company Profil* Putra Dunia Baru Handicraft (Hasil Dokumentasi Peneliti, 2011)

Industri kerajinan anyaman pandan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar sehingga menopang perekonomian masyarakat. Hal ini mengakibatkan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen sangat potensial dalam mendorong pembangunan regional.

Meskipun industri kerajinan anyaman pandan mempunyai keunggulan kompetitif, peran serta aktor-aktor pembangunan sangat dibutuhkan karena keterlibatan aktor-aktor tersebut akan mempengaruhi pengembangan potensi ekonomi daerah yang sudah ada. Pelaksanaan pembangunan regional akan sangat ditentukan oleh keterlibatan para aktor-aktor pembangunan yang terdiri dari pemerintah daerah, swasta dan masyarakat guna mengembangkan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan. Peran aktor pembangunan dalam pengembangan potensi ekonomi melalui kerajinan anyaman pandan ini akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung.

V.1.1 Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam pembangunan regional, khususnya dalam pengembangan potensi ekonomi daerah bertindak sebagai koordinator, fasilitator dan stimulator.

V.1.1.1 Koordinator

Pemerintah Kabupaten Kebumen berperan dalam menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerah dengan melibatkan kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga lain. Untuk itu pemerintah Kabupaten Kebumen menyusun perencanaan pembangunan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Pendek, Rencana Pembangunan Jangka Menengah, dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang. Berdasarkan strategi atau upaya pemerintah daerah yang dijelaskan menurut Suparmoko (2002), upaya dan strategi yang disusun oleh Kabupaten Kebumen dalam rangka pengembangan potensi ekonomi daerah termasuk industri kerajinan anyaman pandan adalah sebagai berikut.

1. Membuat rencana strategis pengembangan ekonomi daerah

Salah satu upaya pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Kebumen yaitu melalui Renstra Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen 2010-2015, yang merupakan rencana pembangunan lima tahunan yang disusun berdasarkan RPJM Kabupaten Kebumen. Sementara tugas pokok Dinas Perindagkop adalah melaksanakan urusan pemerintah daerah di bidang perindustrian, perdagangan dan koperasi.

Disperindagkop menjalankan Renstra berdasarkan Visi Kabupaten Kebumen yaitu "*Kebumen mandiri sejahtera berbasis agrobisnis*". Sedangkan sesuai misi yang termuat dalam RPJM, Dinas Perindagkop menjabarkan misi ke dua dan ketiga dalam RPJM Kabupaten Kebumen yaitu mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan potensi daerah untuk kemakmuran rakyat, yang merupakan penjabaran misi ke dua dalam RPJM Kabupaten Kebumen, sementara penjabaran misi ketiga yaitu memperluas jaringan sosial ekonomi secara nasional maupun internasional.

Dengan memperhatikan Visi, Misi tersebut, tersusunlah Visi dan Misi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Dinas Perindagkop) Kabupaten Kebumen Tahun 2010 – 2015, Visi Dinas Perindagkop Kabupaten sebagai berikut "*Menjadikan Industri, Perdagangan, Koperasi yang tangguh sebagai Penggerak Perekonomian Rakyat*".

Untuk melaksanakan visi tersebut Dinas Perindagkop mempunyai misi dan tujuan sebagai berikut.

Misi:

- a. Melaksanakan kebijakan umum dan teknis di bidang industri, perdagangan dan koperasi
- b. Menguatkan struktur industri dengan memberdayakan potensi industri kecil menengah yang berdaya saing tinggi dan berwawasan lingkungan.
- c. Mengembangkan lembaga dan sarana perdagangan, sistem distribusi barang dan atau jasa dalam negeri yang efektif dan efisien serta memberikan perlindungan konsumen dan produsen.

- d. Meningkatkan kualitas SDM dalam kelembagaan Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai peranan pembangunan ekonomi kerakyatan.

Tujuan:

- a. Menciptakan sistem kerja yang profesional yang didukung oleh sarana prasarana dan SDM yang berkualitas;
- b. Meningkatnya IKM yang berbasis sumber daya lokal baik pengolahan hasil pertanian maupun non pertanian.
- c. Meningkatnya pengetahuan dan sikap wirausaha sehingga semakin berkembangnya tingkat produksi dan aneka ragam produksi
- d. Terciptanya kemandirian UMKM
- e. Terselenggaranya lingkungan usaha yang efisien secara ekonomis, non diskriminatif bagi kelangsungan kinerja UMKM
- f. Meningkatnya kualitas kelembagaan koperasi agar mampu tumbuh berkembang secara sehat sebagai wadah kepentingan bersama untuk memperoleh efisiensi kolektif sehingga citra koperasi semakin baik.
- g. Memberikan perlindungan terhadap konsumen dari akses-akses negatif didalam penggunaan barang dan jasa yang dapat menimbulkan kerugian baik materi, fisik maupun jiwa.
- h. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dengan instansi terkait dalam pengembangan perdagangan.

Perencanaan strategis untuk pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen secara umum termuat di dalam renstra Dinas Perindagkop tersebut. Dalam renstra tersebut Disperindagkop menyusun program-program pengembangan ekonomi lokal melalui program-program pengembangan UMKM ataupun melalui pembentukan klater-klaster industri, termasuk klaster anyaman pandan.

2. Berusaha menciptakan iklim usaha yang kondusif

Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Disperindagkop mempunyai program yaitu program penciptaan iklim usaha yang kondusif dengan cara

memberikan fasilitasi dalam pengembangan UKM. Fasilitasi dalam pengembangan UKM bertujuan untuk mendukung usaha yaitu melalui koordinasi penggunaan dana pemerintah bagi UKM. Target kegiatan tersebut adalah pemberian permodalan selama tahun 2011-2015 bagi UKM sebanyak 80 UKM. Disamping permodalan, fasilitasi sarana dan prasarana bagi UMKM yaitu dengan memberikan bantuan sarana prasarana bagi pedagang kecil sebanyak 100 orang selama tahun 2011-2015. (Disperindagkop, 2010).

3. Merangsang pertumbuhan usaha kecil dan menengah

Untuk merangsang pertumbuhan usaha kecil dan menengah, Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Disperindagkop menyusun program-program pengembangan UMKM dengan memberikan fasilitasi bagi industri kecil dan menengah terhadap pemanfaatan sumber daya, seperti pemberian bantuan peralatan untuk pengolahan hasil-hasil pertanian. Kegiatan lain yang juga dilaksanakan yaitu menyelenggarakan kegiatan pembinaan IKM dalam memperkuat jaringan klaster termasuk klaster kerajinan anyaman pandan. Pemerintah Kabupaten Kebumen juga memberikan kemudahan dalam perijinan usaha khusus bagi industri kecil dan industri rumah tangga salah satunya industri kerajinan anyaman pandan guna merangsang pertumbuhan UMKM. (Dinas Perindagkop, 2010).

4. Mendorong pendirian usaha baru melalui *entrepreneurship*

Entrepreneurship di Kabupaten Kebumen sudah mulai dilakukan oleh masyarakat, sementara pemerintah Kabupaten Kebumen hanya bertindak dalam memberikan bantuan berupa permodalan bagi masyarakat yang mengajukan permohonan bantuan modal. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *entrepreneur* di bidang industri kerajinan anyaman pandan yaitu Yahya Mustofa, pada 14 Desember 2011, menyatakan bahwa pada awal pendirian usaha, pemilik usaha dagang tersebut pernah dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen yaitu melalui dana bantuan bergulir yang wajib dikembalikan agar mampu digulirkan ke pengusaha baru yang sedang merintis suatu usaha baru (Mustofa, 2011).

Program pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif UKM biasanya diselenggarakan oleh Disperindagkop melalui pelatihan kewirausahaan. Salah satu kelompok usaha bersama klaster anyaman pandan, yang pernah mendapatkan pelatihan dari Disperindagkop dan forum FEDEP adalah KUB di Desa Grenggeng. Hal ini dilakukan Disperindagkop untuk mewujudkan target pencapaian UKM lebih terlatih sebanyak 760 orang selama kurun waktu antara tahun 2010-2015. Untuk mewujudkan program tersebut juga diadakan pelatihan manajemen pengelolaan koperasi/KUD. Target capaian selama 2010-2015 dalam pelatihan manajemen pengelolaan tersebut yaitu untuk jumlah pengurus, manajer dan karyawan yang terlatih mampu mencapai 200 orang. Kegiatan lain dalam program Disperindagkop tersebut adalah sosialisasi HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) pada UMKM agar mereka lebih menyadari pentingnya HAKI. (Disperindagkop, 2010).

Peran Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Perindagkop secara umum khususnya dalam pengembangan industri kerajinan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.1.1.1.1 Kegiatan Disperindagkop dan jumlah dana yang dianggarkan

z	Nama Kegiatan	Total Anggaran	Sumber Dana
1	Sosialisasi dan modal kerja/ dana bergulir bagi industri kecil	166.938.000	APBD Kabupaten Kebumen
2	Pembinaan dan monitoring/ evaluasai dana bergulir tahun 2002	8.049.000	APBD Kabupaten Kebumen
3	Pendataan industri kecil formal dan non formal	6.951.000	APBD Kabupaten Kebumen
4	Pelatihan ketrampilan industri kecil dan kerajinan untuk peranan wanita	26.434.000	APBD Propinsi Jateng
5	Sosialisasi, monitoring/pengawasan dalam pengendalian SIUP, TDP dan TDG	13.477.000	APBD Kabupaten Kebumen
6	Pelayanan permintaan surat ijin usaha perdagangan (SIUP), Tanda Daftar Perusahaan (TDP) dan Tanda Daftar Gudang (TDG)	2.750.000	APBD Kabupaten Kebumen

Sumber: *executive summary* Kabupaten Kebumen yang telah diolah peneliti, 2011

V.1.1.2 Fasilitator

Pemerintah Kabupaten Kebumen telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan melalui pengembangan potensi ekonomi dengan cara perbaikan lingkungan *attitudinal* di daerah yaitu dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana penunjang dalam kegiatan pembangunan, seperti dalam pengadaan infrastruktur jalan sebagai sarana penunjang dalam pendistribusian barang produksi, peralatan dan mesin-mesin sebagai penunjang dalam kegiatan usaha masyarakat. Dalam konteks industri anyaman pandan, pemerintah Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa pada dasarnya pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan dukungan dan perhatian terhadap industri kerajinan anyaman pandan dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana berupa pengadaan mesin-mesin dan memberikan kemudahan dalam bidang perijinan usaha. Selain itu pemerintah juga memberikan dukungan melalui FEDEP dengan membentuk klaster-klaster termasuk anyaman pandan. Seperti yang diungkapkan oleh Kabid Perindustrian Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen dan pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan di Kelurahan Selang, yang pernah menerima bantuan dana bergulir dan beberapa pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kebumen. Berikut merupakan pernyataan yang memperkuat hal tersebut.

“...Itu sebagai ikonnya dan sudah ditetapkan sebagai klaster, yaitu klaster anyaman pandan. sangat mendukung perekonomian keluarga pada khususnya, umumnya Kabupaten Kebumen. Bentuk dukungannya memberikan fasilitasi peralatan dan mesin-mesin, mengikutkan ke pameran-pameran juga”. (Maryoto, 2011)

Secara lebih lanjut kemudian pernyataan Kabid Perindustrian, Maryoto didukung oleh pernyataan dari Yahya Mustofa, pelaku usaha sekaligus sebagai anggota forum klaster.

“Kalau dukungan pemerintah memang pernah ada. Itu saya dulu pernah mendapatkan dana-dana bantuan pada awal mulai usaha seperti dana bergulir itu saya sudah pernah”. (Mustofa, 2011)

Sementara FEDEP merupakan forum yang dibentuk untuk menangani pengembangan potensi ekonomi daerah yang bekerja sama antara pemerintah

propinsi dengan pemerintah kabupaten. Selama ini, forum ini telah melakukan pembinaan kepada kelompok masyarakat di Kebumen berkaitan dengan potensi ekonomi yang menjadi unggulan di daerah tersebut. Saat ini FEDEP sudah membentuk forum klaster yang terdiri dari klaster anyaman pandan, klaster sabut kelapa, klaster batik dan klaster pariwisata. Seperti yang diungkapkan oleh Kasubid ekonomi Bappeda Kabupaten Kebumen yaitu sebagai berikut.

“...di sini di bidang ekonomi sendiri ada forum yang namanya FEDEP. Itu dibiayai oleh pemerintah propinsi sharing dengan pemerintah Kabupaten Kebumen. di forum ini sudah ditetapkan empat klaster unggulan salah satunya adalah anyaman pandan. itu dukungan pemerintah. dalam FEDEP ini beberapa pelaksanaan seperti pelatihan, kemudian yang kedua apa namanya kita ada loka karya kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan klaster gitu kan, rencana tindak kuster, kemudian kita pernah memberikan pengetahuan ini tentang pelatihan penyusunan bisnis plan untuk masing-masing klaster termasuk klaster anyaman pandan...” (Yunita, 2011)

Pernyataan hampir serupa juga diungkapkan oleh anggota FEDEP di Kabupaten Kebumen bahwa:

“FEDEP itu forum ekonomi tingkat Jawa Tengah. Anggotanya dari dinas-dinas terkait dengan ekonomi. Ada dinas pertanian, dinas perindagkop. Itu tupoksinya kan untuk memfasilitasi pengembangan ekonomi daerah. jadi nanti pengembangannya ada sasaran-sasaran termasuk klaster-klaster itu yang difokuskan pada hal itu. Klaster-klasternya ada empat yaitu klaster sabut kelapa, klaster anyaman pandan, klaster batik dan klaster pariwisata, itu yang dikembangkan”. (Muhdiyono, 2011)

V.1.1.3 Stimulator

Pemerintah daerah dapat memberikan stimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Untuk industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen terdapat beberapa usaha dagang yang masih bertahan dan terus menerima permintaan pasar, antara lain adalah Usaha Dagang (UD) Pancuran Mas Pandanus SP Handicraft dan Putra Dunia Baru Handicraft atau Dubex yang merupakan usaha dagang terbesar sebagai pusat pengepul dan juga pusat kerajinan anyaman pandan bagi warga sekitar. Sementara itu peran pemerintah daerah untuk tetap menjaga

keberlangsungan usaha tersebut yang selama ini telah dilakukan adalah dengan menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan seperti Krakatau dan beberapa perusahaan lain khususnya dalam penyediaan modal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Kabid Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Kebumen bahwa,

“Permodalannya dulu sudah banyak dari BUMN yang membantu, misalnya dari Krakatau, Peruri, dari Bukit Asam, dari Perbankan juga gituh” (Maryoto, 2011).

V.1.2 Peran Sektor Swasta

Salah satu peran swasta dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan adalah membantu menyediakan permodalan bagi para pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan. Sektor swasta ini seperti bank-bank perkreditan. Sementara investor yang berasal dari perusahaan swasta di Kabupaten Kebumen tidak bergerak dan bekerjasama di bidang industri kerajinan anyaman pandan. Seperti yang diungkapkan oleh Kabid Perindustrian Disperindagkop bahwa:

“Untuk swasta sekarang sudah tidak lagi, karena sekarang kan sudah banyak permodalan dari PNPM, dari dana-dana desa itu juga menyediakan. Kalau yang swasta dulu ya dari bank-bank swasta.” (Maryoto, 2011)

Pernyataan dari Kabid Perindustrian juga didukung oleh pernyataan dari jurnalis Suara Merdeka, Anto yang mengungkapkan bahwa:

“Banyak juga swasta yang kayaknya belum, ada sih binaan-binaan biasanya binaan Bank, itu sebenarnya malah yang sering membantu. Bank-bank sekarang banyak memberikan kredit-kredit mikro gituh ya, itu malah yang sering memberikan modal.” (Anto, 2011)

Sementara kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten adalah dengan mendatangkan pelatih dari pemilik perusahaan *home industry* Putra Dunia Baru Handicraft, Yahya Mustofa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011, menyatakan bahwa selama ini pemilik perusahaan *home industry* Putra Dunia Baru Handicraft pernah menjadi motivator, menjadi pelatih dalam kegiatan pembinaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan kegiatan pembinaan lainnya.

V.1.3 Peran Perbankan

Peran Perbankan di Kabupaten Kebumen terhadap industri kerajinan anyaman pandan yaitu memberikan permodalan bagi pelaku usaha kerajinan anyaman pandan. Bank yang pernah memberikan permodalan yaitu Bank Perkreditan Rakyat, Bank Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen, dan Bank Danamon. Bank Danamon berperan dalam memberikan bantuan modal dan memberikan penghargaan bagi masyarakat yang mampu mengembalikan modal usaha dan mampu mengembangkan modal tersebut sehingga memberikan keuntungan bagi pihak yang menerima bantuan modal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011 menyatakan bahwa salah satu penghargaan yang pernah diberikan oleh Bank Danamon yaitu kepada Yahya Mustofa yang telah mampu mengembangkan modal usahanya bahkan mampu memberdayakan masyarakat menjadi pengrajin *handicraft industri* di daerahnya. Dana bantuan bergulir yang selama ini didapatkan oleh beberapa pelaku usaha sebagian besar dari permodalan PNPM Mandiri. Seperti di daerah Grenggeng, yang mendapatkan dana bantuan permodalan dari PNPM Mandiri. Namun, sebagian besar permodalan tersebut melalui panitian pengelola dana PNPM Mandiri, sehingga tidak secara langsung diterima oleh masyarakat.

Tabel V.1.3.1 PNPM Mandiri di Grenggeng

Deskripsi	Jumlah
1. Jumlah KSM/panitia penerima bantuan non bergulir	
KSM/Panitia lingkungan	11
KSM/Panitia sosial	4
KSM/Panitia ekonomi	0
Jumlah penerima	
KK miskin	3
2. Kegiatan Bergulir	
Usulan Kegiatan KSM	
Kegiatan Lingkungan	0
Kegiatan Ekonomi	3
P2KP/PNPM	17400000
Swadaya	11500000
APBD	5800000

Sumber: Sistem Informasi Manajemen PNPM di Desa Grenggeng 2011 yang diolah peneliti

V.1.4 Peran Masyarakat

Masyarakat merupakan aktor yang berperan dalam pengembangan potensi ekonomi daerah melalui peran serta langsung sebagai pelaku dalam industri kerajinan-kerajinan yang menjadi potensi unggulan di Kabupaten Kebumen salah satunya adalah industri kerajinan anyaman pandan. Masyarakat juga ikut mendukung kegiatan pemerintah dalam upaya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan yaitu dengan mengikuti kegiatan pembinaan-pembinaan, pelaksanaan pameran-pameran dan pelatihan-pelatihan yang pernah diadakan oleh pemerintah. Biasanya masyarakat yang mengikuti pembinaan-pembinaan, pelatihan dan pameran adalah masyarakat yang mendapatkan dana bantuan bergulir atau dari PNPM mandiri, dana KUR, dan juga perwakilan dari anggota KUD atau kelompok usaha bersama industri kerajinan anyaman pandan di Kebumen. Masyarakat yang tidak mendapat dana bantuan dikarenakan oleh ketidaktahuan dari sebagian masyarakat mengenai informasi tersebut, sehingga berdampak kemudian pada keengganan mengikuti pelatihan. Di samping itu sebagian masyarakat tidak mengikuti pelatihan dan pembinaan karena sosialisasi yang kurang. Seperti yang diungkapkan oleh jurnalis Suara Merdeka bahwa:

“Sebenarnya kalau permodalan itu banyak ada KUR, ada sebenarnya kalau bisa memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada saya rasa mudah. Cumakan kadang dari faktor masyarakatnya, juga sosialisasi yang kurang, kadang juga itu buat mereka-mereka sendiri yang tahu, ya seperti itu.” (Anto, 2011)

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011, mengungkapkan bahwa untuk kegiatan pelatihan maupun pameran biasanya melalui perwakilan dari masing-masing klaster di daerah Gombong, Karanganyar, Sempor, Karanggayam, dan sebagainya.

V.2 *Multiplier Effect* Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan dalam Pembangunan Regional Kabupaten Kebumen

Industri kerajinan anyaman pandan memberikan efek baik positif maupun negatif dalam perekonomian masyarakat yang dapat mendukung keberhasilan pembangunan di Kabupaten Kebumen, secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen telah memberikan dampak di bidang ekonomi maupun sosial.

Industri kerajinan anyaman pandan telah memberikan dampak di bidang ekonomi yang terdiri dari adanya penciptaan lapangan pekerjaan baru, adanya peningkatan pendapatan masyarakat, adanya peningkatan PDRB, menggerakkan sektor-sektor lainnya yang ikut berpengaruh dan timbulnya persaingan usaha yang ketat. Sementara di bidang sosial, efek yang ditimbulkan terdiri dari adanya penguatan solidaritas masyarakat, penurunan angka kemiskinan, penurunan kualitas hidup masyarakat dan perilaku konsumtif.

V.2.1 Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi, industri kerajinan anyaman pandan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang berupa penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen, industri kerajinan anyaman pandan mampu memberikan nilai tambah terhadap PDRB Kabupaten Kebumen. Selain itu, di sektor lain di luar sektor industri, kerajinan anyaman pandan secara langsung maupun tidak langsung menggerakkan sektor perdagangan, jasa dan sektor pertanian. Sementara keberadaan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen juga telah menciptakan persaingan usaha yang ketat.

V.2.1.1 Penciptaan lapangan pekerjaan baru

Industri kerajinan anyaman pandan mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat. Penyerapan tenaga kerja di daerah setempat yang paling banyak adalah oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai salah satu bentuk kerja sambilan dan memberikan penghasilan tambahan bagi keluarganya. Seperti pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha yang bertindak sebagai pengepul dalam industri kerajinan anyaman pandan di Desa Grenggeng, Slamet Priyanto pada 1 Desember 2011 bahwa industri kerajinan anyaman pandan di Desa Grenggeng sangat potensial dan telah berkontribusi dalam mengurangi jumlah pengangguran di desa tersebut.

Senada dengan pernyataan dari Slamet Priyanto, Kabid Perindustrian Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi juga menyatakan hal yang hampir serupa bahwa keberadaan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten

Kebumen memberikan kontribusi dalam penciptaan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Kabid Perindustrian Disperindagkop menyatakan bahwa, “*Di Sentra-sentra itu hampir 80 persen di desa yang menghasilkan pandan itu mengrajin*” (Maryoto, 2011). Untuk lebih detailnya perhatikan Tabel V.2.1.1.

Tabel V.2.1.1 Daftar Perusahaan Industri Kerajinan Anyaman Pandan Tahun 2011

No	NAMA PERUSAHAAN	NAMA PEMILIK	ALAMAT PERUSAHAAN	JENIS INDUSTRI KERAJINAN	Hasil Produksi	JUMLAH TENAGA KERJA
1	Pandan Kencana	Sukarmi	Ds. Grenggeng Rt 01/03, Karanganyar, Kebumen	Anyaman pandan	Anyaman Pandan	15
2	KUD Pandan Sari	Maryuni	Ds Grenggeng Rt 01/01 Karanganyar, Kebumen	Anyaman Pandan	Tas, Box, Topi, Sandal	50
3	Shella Medi Craft	Supriyono	Ds. Grenggeng Rt 01/01, Karanganyar Kebumen	Anyaman Pandan	tas, box, topi, complong	45
4	UD. Pancuran Mas Pandanus SP Handicraft	Slamet Priyanto	Desa Grenggeng Rt 01/03, Kec. Karanganyar	Anyaman Pandan	Tas, tatakan gelas, box, complong, topi,	85
5	Putra Dunia Baru Handicraft	Yahya Mustofa	Kawasan Lebu Rt 01. Rw. 03, Kalirejo, Kab. Kebumen	Anyaman pandan, anyaman bambu, tenun lidi, dsb.	Placemate, Coster, Aneka Tas Pandan, Aneka Box, Anyaman Pandan	107

Sumber: Hasil olahan Peneliti, 2011

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kemampuan penyerapan tenaga kerja untuk industri kerajinan anyaman pandan cukup besar, mengingat empat pengepul berasal dari Desa Grenggeng, dan satunya merupakan produsen barang jadi yang berada di Kalirejo. Sementara pengusaha lain, di luar pengepul tersebut yang berada di Karanggayam, Sempor, Sruweng dan Gombang juga menyerap tenaga kerja minimal 5 orang pekerja untuk setiap *home industry* yang kemudian hasil anyaman dan ataupun complong tanaman pandan tersebut dikirimkan ke empat pengepul yang ada di Desa Grenggeng dan produsen di Kalirejo (Priyanto, 2011). Hal ini membuktikan bahwa industri kerajinan anyaman pandan di

Kabupaten Kebumen telah memberikan efek positif bagi masyarakat yang lebih dominan dibandingkan efek negatif yang ditimbulkan.

V.2.1.2 Peningkatan pendapatan masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh adanya keterbukaan lapangan pekerjaan di sentra-sentra industri kerajinan anyaman pandan karena masyarakat lebih produktif dan mampu menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Industri kerajinan anyaman pandan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 5 orang per keluarga, dengan penghasilan sekitar 25 ribu dalam sehari sehingga dalam sebulan mencapai penghasilan sekitar 750 ribu. Jika dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) di Kabupaten Kebumen yaitu sebesar 700 ribu untuk tahun 2010 dan 725 ribu untuk tahun 2011 (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011) maka pendapatan tersebut merupakan jumlah yang cukup karena berada sedikit di atas UMR. Sementara pada tahun 2007, kerajinan anyaman pandan menghasilkan 239.500 ton produksi dengan harga jual antara 2.000 rupiah hingga 200.000 rupiah (Kantor Pelayanan Perizinan Kabupaten Kebumen, 2009). Di Desa Grenggeng, Klaster anyaman pandan yang terdiri dari 356 orang mampu memberi penghasilan sebesar 817.000.000 rupiah per bulan (Pandan Kebumen, 4 Agustus 2010). Jika penghasilan tersebut dibagikan kepada anggotanya yaitu 356 orang, masing-masing orang akan mendapatkan penghasilan kotor sekitar 2.294.943 rupiah per bulan. Jumlah tersebut merupakan jumlah penghasilan yang lebih dari cukup bagi warga masyarakat setempat. Di samping itu, mengingat kerajinan anyaman pandan ini sebagian besar dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga sambil mengerjakan aktivitas lain dan dapat dibawa pulang, masih ada penghasilan di luar upah hasil kerajinan yang dihasilkan oleh kepala keluarga dan ataupun anak-anaknya. Hal ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Slamet Priyanto, sebagai pengepul kerajinan anyaman pandan dari masyarakat.

“...Itu kan ada barang setengah jadi, barang jadi. Kalau barang setengah jadinya kan langsung dari sini, di sini kan memang termasuk potensi anyaman pandan ya. Dari rumah-rumah, ibu-ibu itu kan, di sini memang pandan itu kan termasuk kerajinan apa ya, sambilan, tapi memang sambilan tetap. Jadi umpamanya ada orang habis nyuci, habis masak, sambil nonton TV itu ada kerajinan ini....” (Priyanto, 2011)

Pernyataan dari pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan, Priyanto juga diperkuat oleh pernyataan dari juga jurnalis Suara Merdeka bahwa:

“...Itu menambah penghasilan, terutama ibu-ibu rumah tangga. Karena modelnya kan model rumahan jadi bisa dibawa pulang kemudian selain dia bisa mencuci, bisa momong anak, bisa masak, ya sela-selanya juga yaitu selain dari sawah, ada waktu 3-4 jam dapat satu, hanya itu...” (Anto, 2011)

Industri kerajinan anyaman pandan telah memberikan efek positif yang lebih dominan dalam peningkatan pendapatan masyarakat di daerah sentra lokasi kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Hal ini dikarenakan bahwa industri kerajinan anyaman pandan telah mampu menciptakan produktivitas masyarakat di daerah sentra lokasi tersebut sehingga pada akhirnya masyarakat mempunyai penghasilan atas usaha kerajinan anyaman pandan tersebut.

V.2.1.3 Peningkatan PDRB

Secara tidak langsung industri kerajinan anyaman pandan telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kebumen melalui penghitungan kontribusi sektor industri terhadap PDRB. Kemudian dari segi pertanian, tanaman anyaman pandan pun ikut berkontribusi dalam pembentukan PDRB kabupaten Kebumen mengingat bahwa produksi tanaman anyaman pandan termasuk salah satu jenis tanaman perkebunan. Perkembangan PDRB di Kabupaten Kebumen dari tahun 2003 sampai 2010 terlihat mengalami peningkatan (Perhatikan Tabel V.2.1.3.1). Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa dari tahun ke tahun PDRB Kabupaten Kebumen terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 jumlah PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 2.890.492,69 juta rupiah dengan tingkat perkembangan 138,74 persen dari tahun sebelumnya. Selanjutnya jumlah PDRB atas dasar harga konstan 2000 juga mengalami perkembangan sebesar 108,68 persen. Sementara PDRB pada tahun 2004 sampai 2010 juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 PDRB Kabupaten Kebumen atas dasar harga berlaku mencapai 6.484.032, 52 juta rupiah dan mengalami perkembangan sebesar 311,22 persen. Jumlah tersebut lebih besar jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel V.2.1.3.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Serta Perkembangannya di Kabupaten Kebumen Tahun 2003-2010

TAHUN	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)	Jumlah (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	2.890.492,69	138,74	2.264.331,25	108,68
2004	3.060.653,43	146,90	2.291.022,40	109,96
2005	3.502.841,33	168,13	2.364.385,90	113,48
2006	4.082.249,01	195,94	2.460.816,97	118,11
2007	4.568.870,87	219,29	2.572.062,88	123,45
2008	5.305.932,01	254,67	2.721.254,09	130,61
2009	5.855.355,63	281,04	2.828.395,06	135,76
2010*)	6.484.032,52	311,22	2.945.829,46	141,39

**) angka sementara*

Sumber: PDRB Kabupaten Kebumen, 2011

Struktur perekonomian Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa sektor pertanian memberi kontribusi paling besar terhadap PDRB yakni 37,15 persen, termasuk di dalamnya adalah subsektor tanaman bahan makanan antara lain singkong, jagung dan kacang tanah, subsektor perkebunan antara lain kelapa, pandan dan tembakau, subsektor peternakan antara lain sapi, kambing dan unggas. (Lihat RPJPD Kabupaten Kebumen 2005-2025). Peranan beberapa sektor ekonomi di Kabupaten Kebumen terhadap pembentukan total PDRB dapat dilihat pada Tabel V.2.1.3.2. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi dominan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Kebumen. Pada tahun 2009 sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kebumen sebesar 33,78 atas harga berlaku dan 38,03 atas dasar harga konstan 2000. Walaupun terlihat bahwa pada tahun 2010 sektor pertanian mengalami penurunan yaitu menjadi 33,60 berdasarkan harga berlaku dan 37,28 atas harga konstan 2000, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor dari lapangan usaha lainnya yaitu sektor jasa-jasa, perdagangan, hotel dan rumah makan, serta industri pengolahan.

Tabel V.2.1.3.2 Peranan Beberapa Sektor Ekonomi Dominan di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2010

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	2009	2010 ¹⁾	<i>Pertambahan</i>	2009	2010 ¹⁾	<i>Pertambahan</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	33,78	33,60	-0,18	38,03	37,28	-0,75
2. Jasa-jasa	21,57	21,66	0,09	20,48	20,75	0,27
3. Perdagangan, Hotel & RM	11,21	11,45	0,24	11,34	11,33	-0,01
4. Industri Pengolahan	10,60	10,69	0,09	9,84	9,95	0,11
Jumlah	77,16	77,40	0,24	79,69	79,69	-0,38

¹⁾ angka sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Kebumen, 2011

Sementara kontribusi perkebunan terhadap pertanian termasuk tanaman pandan sebagai salah satu tanaman perkebunan terlihat bahwa pada tahun 2010 sub sektor perkebunan memberikan nilai tambah sebesar 0,04 persen. Pertumbuhan tersebut dibandingkan tahun 2009, mengalami perlambatan atau penurunan. Untuk produksi tanaman pandan pada tahun 2006 sampai 2008 mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada tabel nilai produksi tanaman perkebunan (Tabel V.2.1.3.3). Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai tambah produksi tanaman pandan pada tahun 2006 sebesar 130,67 juta rupiah, kemudian mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2007 dan 2008 yaitu hanya sebesar 123,82 juta rupiah dan 123,91 juta rupiah. Namun, pada tahun 2009 nilai tambah produksi pandan meningkat lebih besar dibandingkan pada tahun 2008, tetapi masih berada di bawah tahun 2006 yaitu mencapai 128,93 juta rupiah. Sementara tahun 2010, nilai tambah produksi pandan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena mencapai 265,60 juta rupiah. Hal ini memberikan efek positif dalam penambahan PDRB khususnya pada sektor pertanian di Kabupaten Kebumen, dilain pihak juga akan memberikan efek negatif apabila terjadi penurunan produksi tanaman pandan yaitu pada tahun 2007 dan 2008. Penurunan produksi tanaman pandan selain mempengaruhi PDRB untuk sektor pertanian juga akan sangat mempengaruhi produksi untuk industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

Tabel V.2.1.3.3 Nilai Produksi Tanaman Perkebunan Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Kebumen Tahun 2006-2010 (juta rupiah)

JENIS PRODUKSI	2006	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kelapa	120.703,44	146.467,38	162.764,51	169.525,76	180.026,02
2. Cengkeh	8.435,66	11.293,29	15.461,98	28.643,09	29.894,17
3. Kopi	1.793,19	2.668,35	3.525,42	3.838,92	3.597,34
4. Kapuk	131,36	122,02	135,52	110,48	178,88
5. Tembakau	64.794,24	31.231,20	42.207,03	35.656,91	36.112,35
6. Tebu	3,37	78,29	87,68	141,31	226,54
7. Temulawak	1.424,05	140,10	159,89	177,35	205,77
8. Jahe	1.294,66	936,48	956,90	1.201,82	2.169,26
9. Kencur	509,64	2.559,33	1.413,58	1.526,22	1.540,33
10. Kunyit	2.774,17	884,31	563,18	889,28	1.179,21
11. Nira	35.673,91	40.638,47	47.192,89	59.342,62	77.060,99
12. Melinjo	34.590,05	42.708,40	51.684,30	39.275,02	10.047,83
13. Kapulogo	2.420,80	4.780,83	579,46	1.216,33	2.768,96
14. Panili	1,85	2,22	61,61	72,26	129,10
15. Pandan	130,67	123,82	123,91	128,93	523,54
16. Kakao	31,92	45,95	50,99	111,65	565,60
17. Mete	4,66	7,85	3,29	342,75	254,63
18. Jenitri	160,16	4.622,75	4.917,22	7.801,22	19.006,96
19. Lada	3,59	6,67	56,80	127,64	211,63
20. Sukun	690,32	776,61	775,89	775,89	1.021,52
21. Lainnya	-	-	-	8.505,50	8.913,5
J U M L A H	249.122,23	275.571,69	290.094,30	332.722,04	375.634,15

*) angka sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Kebumen, 2011

Keberadaan industri kerajinan anyaman pandan memberikan pengaruh terhadap PDRB Kabupaten Kebumen juga diperkuat oleh pernyataan dari jurnalis suara merdeka yaitu sebagai berikut.

“Kalau misalkan perekonomian secara PDRB ya emang bagus. Itu kan nanti ketika perekonomian keluarga tercukupi, anak juga gizinya baik kan begitu. Ya *multiplier effect*-nya disitu” (Anto, 2011)

Pernyataan lain yang juga memperkuat hal tersebut disampaikan oleh Kabid Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Kebumen yaitu:

“Kalau kontribusinya terhadap PDRB itu kalau dihitung sulit ya. Tapi tetap pasti ada secara tidak langsung. Karena selama ini untuk pengrajin untuk industri rumah tangga kerajinan anyaman pandan ini tidak dipungut

biaya. Hanya saja untuk pengepulnya itu ada pengenaan pajaknya, itu pajak apa saya kurang tahu...” (Maryoto, 2011).

V.2.1.4 Peningkatan sektor-sektor lain yang ikut berpengaruh

Industri kerajinan anyaman pandan telah berkontribusi dalam menggerakkan sektor perdagangan, jasa dan pertanian. Di sektor perdagangan, Industri kerajinan anyaman pandan melibatkan *buyer* atau pembeli untuk membeli hasil produksi kerajinan anyaman pandan baik barang setengah jadi maupun barang jadi. Pembeli tersebut berasal dari luar Kabupaten Kebumen, seperti Jogjakarta, Tasikmalaya, Bali, Solo, Cilacap, Jakarta dan sebagainya sehingga mengharuskan pengepul untuk mengirim produk kerajinan anyaman pandan yang telah dipesan dengan melalui jasa pengangkutan. Para pelaku usaha kerajinan anyaman pandan menggunakan jasa pengangkutan secara pribadi dan sistem sewa. Seperti pernyataan yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Slamet Priyanto pada 1 Desember 2011, bahwa selama ini untuk mengangkut hasil kerajinan anyaman pandan yang berupa barang setengah jadi atau disebut sebagai *complong* ke Jakarta dan Solo menggunakan jasa sopir yang disewa sebagai tenaga kerja pelaku usaha tersebut. Sementara pembeli dari Tasikmalaya, kadangkala datang mengambil sendiri barang pesannya ke rumah pelaku usaha tersebut dan bagi pembeli yang berasal dari Bali pengiriman produk hasil kerajinan anyaman pandan dititipkan melalui ekspedisi dari Solo (Priyanto, 2011).

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan jurnalis Suara Merdeka, Anto, pada 1 Desember 2011 menyatakan bahwa selama ini belum ada keterpaduan antar sektor-sektor di Kabupaten Kebumen. Sektor-sektor yang ada lebih sering menjalankan program-program rutinitas yang telah disusun dan ditargetkan tanpa mempedulikan keterpaduan program dengan sektor lain. Namun masih ada keterpaduan antar sektor yang dapat dilihat di sektor pertanian dan sektor industri, dimana kedua sektor tersebut merupakan bagian atau anggota FEDEP yang bertujuan dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal termasuk kerajinan anyaman pandan. Seperti pernyataan dari hasil wawancara dengan Muhdiyono pada 30 November 2011 yang menyatakan bahwa keanggotaan FEDEP dalam upaya pengembangan potensi ekonomi tidak hanya Dinas

Perindustrian saja, tetapi juga termasuk Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Bappeda bidang ekonomi dan sebagainya.

V.2.1.5 Terciptanya Persaingan Usaha yang Ketat

Industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen telah menciptakan adanya pengusaha-pengusaha baru yang bermunculan baik di Kecamatan Karanganyar, Karanggayam, Sempor, dan Gombong. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sentra utama industri kerajinan anyaman pandan yang tersebar di daerah tersebut. Namun, untuk persaingan lokal di Kabupaten Kebumen tidak mengancam pengusaha di Kabupaten Kebumen karena masing-masing pengusaha sudah mempunyai langganan pembeli masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Priyanto, pelaku usaha di Desa Grenggeng berdasarkan hasil wawancara pada 1 Desember 2011, yang menyatakan bahwa:

“Di sini banyak pengepulnya sebetulnya, Cuma nggak ada data yang jelas atau nggak ada bukti yang jelas. Masing-masing sudah punya langganan sendiri-sendiri.” (Priyanto, 2011)

Sementara pesaing utama dalam industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen terletak pada pembeli yang juga merupakan langganan dari pengusaha industri kerajinan anyaman pandan dari daerah lain. Seperti yang diungkapkan berdasarkan hasil wawancara pada 1 Desember 2011 dengan Slamet Priyanto, pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan di Desa Grenggeng, yang mengakui bahwa pesaing usaha untuk kerajinan anyaman pandan berasal dari pelaku usaha di Tasikmalaya, khususnya untuk pemasaran di Jakarta dan Yogyakarta. Hal ini menuntut para pelaku usaha di Kabupaten Kebumen untuk mampu melakukan diversifikasi produk agar tetap disukai oleh konsumen, sehingga pada akhirnya para pelaku usaha di Kabupaten Kebumen mampu bertahan dan ataupun mampu memperluas daerah pemasarannya.

V.2.2 Bidang Sosial

Di bidang sosial *multiplier effect* pengembangan potensi ekonomi khususnya industri kerajinan anyaman pandan dapat dilihat melalui solidaritas dan rasa kekeluargaan diantara masyarakat setempat, pengaruh industri kerajinan anyaman

pandan terhadap angka kemiskinan penduduk, kualitas lingkungan hidup masyarakat, dan perilaku konsumtif masyarakat.

V.2.2. 1 Solidaritas dan rasa kekeluargaan diantara masyarakat setempat

Keberadaan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat. Hal ini menimbulkan efek positif yaitu adanya interaksi antar individu dalam masyarakat di desa tersebut dan menumbuhkan solidaritas yang kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Maryoto, Kabid Perindustrian dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada 30 November 2011 yang menyatakan bahwa salah satu efek di bidang sosial dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan di desa setempat yaitu meningkatkan solidaritas dan kerukunan sehingga menciptakan rasa aman di desa tersebut.

V.2.2. 2 Penurunan Angka kemiskinan

Angka kemiskinan akan mempengaruhi akses terhadap layanan dan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan penduduk tersebut. Meskipun Kabupaten Kebumen menempati urutan ketiga kabupaten termiskin di Jawa Tengah (Bappeda Jawa Tengah, 2011), jumlah penduduk miskin Kabupaten Kebumen mengalami penurunan dari 384.096 jiwa pada tahun 2006 menjadi 375.396 jiwa pada tahun 2009, yang berarti selama kurun waktu empat tahun jumlah penduduk miskin hanya berkurang sebesar 2,27 persen. Pada periode yang sama, jumlah Keluarga Miskin di Kabupaten Kebumen juga mengalami penurunan, meskipun sangat kecil, yaitu dari angka 171.076 Kepala Keluarga menjadi 170.879 Kepala Keluarga atau turun sebesar 0,12 persen. (Draft RPJMD 2011-2015).

Terjadinya penurunan angka kemiskinan tersebut diakibatkan oleh adanya peningkatan jumlah penduduk yang bekerja baik di sektor pertanian, jasa, maupun industri. Industri kerajinan anyaman pandan sebagai salah satu bagian dari sektor agroindustri yaitu sektor pertanian dan sektor industri juga telah memberikan kontribusi dalam mengurangi angka pengangguran bagi penduduk setempat. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Maryoto, Kabid

Perindustrian Kabupaten Kebumen pada 30 November 2011 yang menyatakan bahwa “*sebagian besar penduduk yaitu 80 persen penduduk tidak ada yang menganggur untuk daerah sentra industri kerajinan anyaman pandan*”, dengan adanya lapangan kerja bagi penduduk akan memberikan masukan atau pendapatan sehingga daya beli masyarakat meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat akan mempengaruhi terhadap jumlah pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut sehingga kesejahteraan masyarakat pun akan terpenuhi. Hal tersebut berdampak pada pencapaian keberhasilan pembangunan yang dapat dilihat khususnya pada indikator pengukuran keberhasilan pembangunan melalui indeks pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kebumen pada tahun 2006 sebesar 68,11 meningkat menjadi 71,66 pada tahun 2009. Secara rinci, capaian komponen pembentuk Indeks Pembangunan Manusia tersebut adalah untuk Angka Harapan Hidup meningkat dari 68,93 pada tahun 2006 menjadi 70,3 tahun 2009, Angka Melek Huruf meningkat dari 89,3 pada tahun 2006 menjadi 89,98 pada tahun 2009, paritas daya beli meningkat dari Rp 544.074,00 pada tahun 2006 menjadi 553.751 rupiah pada tahun 2009. Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Years School*) meningkat dari 6,83 tahun pada 2006 menjadi 6,85 tahun pada tahun 2009. Sementara pendapatan per kapita meningkat dari 1.640.737 rupiah pada tahun 2006 menjadi 1.743.530 rupiah pada tahun 2009. (Draft RPJMD 2011-2015).

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Anto, jurnalis Suara Merdeka Kabupaten Kebumen menyatakan bahwa industri kerajinan anyaman pandan telah menjadikan ibu rumah tangga di sentra-sentra industri kerajinan anyaman pandan menjadi lebih produktif, sehingga hal ini dapat menurunkan angka kemiskinan penduduk.

“Kalau di bidang sosial, ya jadi karena ekonomi relatif tertopang juga sosial akan ikut dibawa. Tapi nggak tahu ada penelitian tentang keberadaan anyaman pandan apakah sentra-sentra anyaman pandan tingkat kriminalitasnya tinggi atau tidak itu saya tidak tahu. Tapi yang jelas ibu-ibu menjadi produktif, berbeda dengan daerah-daerah yang tidak ada industrinya” (Anto, 2011)

Dengan demikian bagi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan atau penghasilan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga tentu akan

memberikan efek negatif yaitu kemiskinan penduduk. Kemiskinan ini tidak hanya berlaku bagi masyarakat atau penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan di bidang industri kerajinan anyaman pandan tetapi juga di bidang usaha lainnya.

V.2.2.3 Penurunan Kualitas Lingkungan Hidup Masyarakat

Keberadaan industri kerajinan anyaman pandan telah menimbulkan efek negatif yang menimbulkan penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengeksploitasian terhadap produksi tanaman pandan untuk keperluan industri kerajinan anyaman pandan secara terus menerus sehingga mengakibatkan timbulnya kelangkaan bahan baku untuk industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Seperti yang diungkapkan oleh Jurnalis Suara Merdeka, Anto pada 1 Desember 2011, bahwa:

“Bahan bakunya kan dulu bahan baku itu kan kaya raya di Kebumen kaitannya dengan pohon pandan. Nah sekarang kan sudah banyak diambilin oleh masyarakat gitu.” (Anto, 2011)

Akibat pengambilan bahan baku tanaman pandan di Kabupaten Kebumen, produksi tanaman pandan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2007 dan 2008, dimana tingkat produksi tanaman pandan lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah produksi pada tahun 2006 (lihat Tabel V.2.2.3.1). Sementara kegiatan produksi terhadap industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen menimbulkan adanya limbah hasil produksi tersebut misalnya seperti pada proses pemutihan yang biasanya dilakukan dengan bahan kimia sebagai bahan pengelantang atau pemutihan daun pandan dan bahan yang digunakan bersifat oksidator (kaporit, hydrogen peroksida, dan CaOCl_2) dan yang bersifat reduktor (untuk serat protein). Selain pada proses pemutihan juga pada proses pewarnaan yang dilakukan. Namun, proses pewarnaan yang dilakukan oleh pengrajin sangat jarang, karena rata-rata pelaku usaha kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen tidak sampai pada tahap pewarnaan pada anyaman pandan. Beberapa pelaku usaha yang melakukan pewarnaan di Kabupaten Kebumen adalah pengusaha yang memproduksi barang jadi seperti tas, box, dan hasil produksi lainnya di desa Kalirejo seperti yang dilakukan oleh pemilik Putra Dunia Baru Handicraft atau Dubex, Yahya Mustofa dalam wawancara yang dilakukan pada 14

Desember 2011. Pelaku usaha tersebut mengakui bahwa untuk mengolah kerajinan anyaman pandan menjadi barang jadi yang siap dipasarkan melalui proses pewarnaan.

Tabel V.2.2.3.1 Produksi Tanaman Perkebunan Tahun 2006-2010

JENIS PRODUKSI	SATUAN	2006	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kelapa	Butir	144.797.795,00	156.181.890,00	156.203.940,00	154.945.400,00	157.063.357,00
2. Cengkeh	Kg.	92.022,00	123.195,00	168.670,00	308.987,00	322.483,00
3. Kopi	Kg.	82.903,00	117.756,00	155.579,00	165.649,00	155.225,00
4. Kapuk	Kg.	17.004,00	15.795,00	15.852,00	12.923,00	20.432,00
5. Tembakau	Kg.	2.359.930,00	1.137.500,00	1.453.410,00	1.227.855,00	1.139.910,00
6. Tebu	Kg.	18.153,00	42.171,60	421.582,00	679.375,00	435.654,00
7. Temulawak	Kg.	74.772,00	87.560,00	99.933,00	104.325,00	102.887,00
8. Jahe	Kg.	130.662,00	334.458,00	341.749,00	414.420,00	566.219,43
9. Kencur	Kg.	699.296,00	691.712,00	706.791,00	412.492,00	416.305,34
10. Kunyit	Kg.	354.432,00	327.524,00	331.283,00	523.104,00	336.916,64
11. Nira Kelapa	Liter	71.347.815,33	77.406.600,00	78.654.810,00	93.348.191,00	123.297.584
12. Melinjo	Kg.	6.289.100,00	7.626.500,00	7.951.430,00	6.042.310,00	1.545.819,59
13. Kapulogo	Kg.	56.960,00	112.510,00	12.597,00	26.442,00	58.914,00
14. Panili	Kg.	189,00	227,00	2.991,00	3.508,00	4.178,00
15. Pandan	Lembar	7.249.200,00	6.869.083,00	6.874.083,00	6.954.329,00	6.777.244,15
16. Kakao	Kg	1.824,00	2.589,00	3.187,00	6.203,00	31.422,00
17. Mete	Kg	207,03	348,70	378,00	39.396,00	29.268,00
18. Jenitri	Kwintal	1.164,80	33.620,00	35.632,00	55.723,00	135.764,00
19. Lada	Kg	89,70	166,70	1.420,00	3.039,00	4.409,00
20. Sukun	Kwt	8.629,00	8.629,00	8.621,00	8.621,00	11.350,18

Sumber: Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Kebumen (dalam PDRB Kabupaten Kebumen 2011)

Sementara bahan atau zat pewarna yang biasa digunakan adalah cairan zat pewarna sintetik yang dimasak di atas tungku dan zat warna yang biasa digunakan adalah golongan zat warna direk, basa, asam, reaktif, belerang dan pigmen (Winarni, 2009:14). Berbeda dengan pelaku usaha di Desa Grenggeng, Slamet Priyanto, yang mengungkapkan bahwa selain memproduksi barang setengah jadi, pelaku usaha tersebut juga memproduksi barang jadi, yang belum sampai pada tahap pewarnaan.

“Tapi kalau kadangkala ada pesanan, pernah itu topi ya. Itu saya mau memproduksinya. Nah topi ini saya produksi, cuman nggak apa, belum

diwarnai. Nah nanti di Jogja atau Solo itu misalnya, itu mereka yang mewarnai dan di desain kayak apa gitu, dihias san sebagainya. Kemudian misalnya complong ya, yang saya kirim itu, nanti ya dibentuk apa itu terserah mereka aja. Gituh aja. Kemudian untuk, box tas ya, itu kadangkala dari sini itu ya belum ada pewarnaan, paling mungkin kalau udah sampai di sama nanti urusan mereka” (Priyanto, 2011)

Selanjutnya kegiatan produksi lain seperti pada saat menggunakan mesin jahit, itu akan menimbulkan sisa-sisa bahan baku yang tidak terpakai tidak hanya dari anyaman pandan saja tetapi juga bahan baku lain seperti karton, dan kain yang tidak dimanfaatkan dan akan mengakibatkan adanya sampah yang membutuhkan proses daur ulang agar tidak mencemari lingkungan. Seperti yang diakui oleh Slamet Priyanto, dalam hasil wawancara yang dilakukan pada 1 Desember 2011, bahwa penggunaan mesin jahit yang digunakan tidak hanya anyaman pandan saja, melainkan juga menggunakan karton dan kain. Selain penggunaan mesin jahit, mesin lain yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja khususnya untuk industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen adalah mesin penyemprot yang digunakan untuk menghilangkan aroma tanaman pandan dan mengawetkan anyaman pandan agar tidak cepat menjamur (Lihat Gambar V.2.2.3.1 dan Gambar V.2.2.3. 2).



Gambar V.2.2.3.1 Pengrajin anyaman pandan sedang mengoperasikan mesin penyemprot
Sumber: Hasil Pengamatan Langsung Peneliti, 2011



Gambar V.2.2.3.2 Pengrajin menyemprot box tas yang belum jadi dengan zat kimia semacam kaporit

Sumber: Hasil Pengamatan Langsung Peneliti, 2011

Berdasarkan Gambar V.2.2.3.2 terlihat bahwa seorang pekerja menutup kain penutup atau masker ketika menggunakan mesin penyemprot untuk box tas dari anyaman pandan. Hal tersebut dilakukan agar gas yang dikeluarkan dari penyemprotan tersebut tidak terhirup oleh tubuh dan sebagai pelindung dari bahaya yang dapat ditimbulkan apabila pekerja tersebut menghirup. Hal ini sangat penting mengingat sampah-sampah atau limbah-limbah dari hasil produksi baik dalam proses pemutihan, penggunaan mesin jahit dan kegiatan penyemprotan sangat mempengaruhi kesehatan penduduk, yang kemudian berdampak pada tingkat kualitas hidup masyarakat. Jika kualitas hidup masyarakat rendah itu menunjukkan bahwa pencapaian keberhasilan pembangunan di Kabupaten Kebumen khususnya pada indikator pembangunan manusia untuk tingkat kualitas hidup masyarakatnya rendah.

V.2.2.2.2 Perilaku Konsumtif Masyarakat

Industri kerajinan anyaman pandan telah mampu menyerap tenaga kerja sehingga memberikan pendapatan masyarakat yang lebih baik. Hal ini juga telah meningkatkan daya beli masyarakat yang juga menimbulkan perilaku konsumtif bagi masyarakat setempat untuk membelanjakan penghasilan yang diperoleh. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Priyanto dalam wawancara yang dilakukan

pada 1 Desember 2011 bahwa masyarakat dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan saat ini adalah mampu membelanjakan sebagai penghasilannya.

“Termasuk mungkin ada warung di sekitarnya kan ikut menikmati dikarenakan banyak orang yang belanja, atau yang beli makanan, minuman dan lain sebagainya gitu kan.” (Priyanto, 2011)

Selain itu, Slamet Priyanto juga mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat juga mempunyai keinginan untuk terus membangun rumah yang lebih baik sebagai salah satu tanda kekayaan dan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Perindustrian Disperindagkop Kabupaten Kebumen pada 30 November 2011, mengungkapkan bahwa ada perubahan perilaku masyarakat dengan adanya penghasilan yang diperoleh dari industri kerajinan anyaman pandan seperti adanya keinginan untuk membeli motor.

“Perilaku masyarakat berubah. Sekarang mereka menginginkan motor semua. Ya dengan adanya penghasilan yang ada kan jelas pingin membeli ini, itu, ya kan.” (Maryoto, 2011)

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap *multiplier effect* dalam pengembangan potensi ekonomi melalui industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen lebih memberikan efek positif di bandingkan efek negatif baik di bidang ekonomi maupun sosial. Di sisi lain, industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen didukung oleh adanya infrastruktur daerah guna memperlancar aktivitas perekonomian masyarakat.

Aktivitas masyarakat dan pergerakan barang di Kabupaten Kebumen selama ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Industri kerajinan anyaman pandan tidak mempunyai pengaruh secara langsung dalam penyediaan sarana infrastruktur daerah di Kabupaten Kebumen karena penyediaan sarana infrastruktur daerah di Kabupaten Kebumen lebih ditujukan sebagai sarana penunjang dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Sarana prasarana infrastruktur yang ada di Kabupaten Kebumen seperti ketersediaan jalan dan jembatan, perhubungan, sarana pelayanan dasar dan lain-lain.

1. Kondisi Jalan dan Jembatan

Jalan memiliki fungsi yang penting dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Keberadaan jalan menjadi kebutuhan mutlak untuk memfasilitasi terjadinya mobilitas orang dan barang, serta pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan laporan Bappeda Kabupaten Kebumen, dilihat dari kondisinya, dari total panjang jalan Kabupaten Kebumen sebesar 615,2 kilometer, jalan dengan kondisi baik mencapai 375,2 kilometer atau 60,99 persen, kondisi sedang 132,4 kilometer atau 21,52 persen, rusak ringan 56,1 kilometer atau 9,12 persen dan rusak berat 51,5 kilometer atau 8,37 persen. Selain itu, saat ini terdapat 442 buah jembatan yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen, dengan bentang jembatan sangat bervariasi antara enam meter hingga seratus empat puluh meter. Sementara total panjang jembatan di Kabupaten Kebumen yaitu 4.939 meter. (Draft RPJMD 2011-2015). Sebagian besar kondisi jalan yang rusak ringan hingga rusak berat berada di pedesaan terutama daerah-daerah yang dekat dengan pantai dan pegunungan. Sementara sentra utama industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen sebagian besar berada di daerah-daerah yang diakses untuk menuju ke daerah pegunungan dimana kondisi jalan sebagian besar rusak dan sebagian lainnya belum diaspal. Hal ini telah mempersulit bagi para pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan dalam memasarkan produk-produk kerajinan. Seperti di daerah Sempor yang mempunyai topografi tanah dan jalan yang berkeluk-likuk dalam bentuk dataran tinggi atau pegunungan. Bahkan apabila terjadi hujan lebat, tanah di daerah Sempor sering longsor. Seperti longsor yang terjadi pada tahun 2010 (dalam detiknews.com edisi 25 Oktober 2010). Setelah terjadi longsor pada tahun 2010 disusul kembali longsor pada 22, 29 November 2011, 5 Desember 2011 akibat hujan deras yang mengguyur daerah tersebut (Bappeda Kabupaten Kebumen, 2011). Hal ini mengakibatkan terganggunya kegiatan arus ekonomi menuju Banjarnegara dan daerah-daerah lain di Kabupaten Kebumen.

2. Perhubungan

Transportasi di wilayah Kabupaten Kebumen pada tahun 2010 sudah tersedia 56 rute angkutan umum atau meningkat dibanding kondisi pada tahun

2006 sebanyak 50 rute. Angkutan umum tersebut dilayani oleh bus Antar Kota Antar Propinsi (AKAP), Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP) dan Angkutan Pedesaan. Disamping itu juga tersedia travel, bus sewa dan bus pariwisata. Sementara mobilitas atau transportasi barang, menggunakan truk, trailer, *pickup* dan truk box. Ketersediaan sarana angkutan umum sebagai bagian dan sarana pelayanan dasar ada di 26 Kecamatan berupa angkutan pedesaan. Kelancaran transportasi didukung oleh beberapa terminal yaitu satu buah terminal tipe A di Kebumen, dua buah terminal tipe B di Gombang dan Prembun, empat buah terminal tipe C di Kebumen, Gombang, Karanganyar dan Prembun serta empat buah pendukung terminal, yaitu di Pasar Karanganyar, Pasar Petanahan, Pasar Kutowinangun dan Pasar Demangsari Ayah. Sarana perhubungan lainnya berupa telekomunikasi yang difasilitasi dengan telepon kabel dan telepon tanpa kabel. Berdasarkan data dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, pada tahun 2009, penggunaan telepon di Kabupaten Kebumen oleh pelanggan khususnya terdapat di enam kecamatan, yaitu Kebumen, Gombang, Kutowinangun, Karanganyar, Prembun dan Petanahan. Adapun jumlah pelanggan telepon di enam kecamatan tersebut mencapai 10.013 sambungan telepon kabel dan 4.795 sambungan telepon tanpa kabel. (Lihat Draft RPJM 2011-2015).

Berbagai dukungan sarana infrastruktur di atas sangat mempengaruhi kelancaran usaha industri kerajinan anyaman pandan untuk memasarkan produk-produk kerajinan serta menjalin kerjasama dengan cara membangun interaksi antara *produsen*, *supplier*, eksportir dan pembeli melalui jaringan komunikasi. Tanpa adanya sarana infrastruktur baik yang berupa jalan, jembatan dan sarana perhubungan yang memadai akan mempersulit proses interaksi dalam kegiatan industri tersebut. Hal ini diakui oleh salah satu pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan di Desa Grenggeng, Slamet Priyanto, dari hasil wawancara pada 1 Desember 2011 yang menyatakan bahwa untuk memasarkan produk kerajinan anyaman pandan adalah menggunakan mobil barang. Sementara rute jalan yang dipakai untuk mengangkut produk kerajinan anyaman pandan yaitu melalui rute Jalur lintas Selatan untuk tujuan ke Solo dan Yogyakarta. Selanjutnya, untuk rute pemasaran ke Jakarta yaitu melalui jalan raya sepanjang Karanganyar-Gombang-Cilacap dan masuk jalur pantura.

V.3 Hambatan dan Kendala Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

Pelaksanaan berbagai program kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen merupakan upaya-upaya dalam pengembangan potensi ekonomi daerah, salah satunya melalui industri kerajinan anyaman pandan. Namun, usaha pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mempunyai beberapa kendala baik yang berasal dari pemerintah, pelaku usaha, maupun pihak swasta. Berbagai program pemerintah yang telah dibuat untuk menunjang industri kecil dan rumah tangga termasuk industri kerajinan anyaman pandan masih kurang mengena atau tidak tepat sasaran. Program-program dana bergulir, bantuan permodalan dari pemerintah, penyelenggaraan pameran-pameran, masih belum tepat sasaran dalam artian bahwa pelaksanaannya hanya pada sejumlah orang tertentu. Dana bantuan bergulir dan bantuan permodalan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen masih banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kurang adanya sosialisasi dan juga adanya sikap sekelompok individu yang menyimpan informasi tersebut untuk kepentingan kelompok tersebut. Hambatan dan kendala dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal berikut.

V.3.1 Perencanaan vs. Pelaksanaan

Perencanaan yang dibuat oleh pemerintah kadangkala tidak direalisasikan secara tepat oleh jajaran pemerintah daerah. Perencanaan dan pelaksanaan sering menjadi persoalan khususnya pada tingkatan kepercayaan penduduk terhadap kinerja pemerintah. Hambatan dalam perencanaan versus pelaksanaan ini dapat dilihat dari visi dan misi yang dibuat melalui program yang telah direncanakan tetapi tidak direalisasikan secara tepat. Sementara untuk mengevaluasi perencanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah berhasil atau tidak dapat dilihat pada pelaksanaan yang telah dijalankan. Untuk mengetahui pelaksanaan berjalan dengan baik atau tidak harus dilakukan studi kasus terhadap objek yang menjadi sasaran. Namun, saat ini Pemerintah Kabupaten Kebumen belum pernah melakukan penelitian mengenai potensi ekonomi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk penentuan perencanaan selanjutnya.

V.3.1.1 Adanya visi dan misi yang telah dibuat dengan berbagai program yang telah direncanakan tetapi tidak direalisasikan secara tepat

Berbagai kebijakan yang telah dibuat sebagai salah satu tindakan untuk mewujudkan visi dan misi Kabupaten Kebumen salah satunya melalui pengembangan agroindustri melalui industri kerajinan anyaman pandan tidak direalisasikan secara tepat. Hal ini disebabkan sumber daya manusia dari pejabat-pejabat daerah yang hanya menjalankan kegiatan rutinitas dalam menetapkan kebijakan dan target, tapi tidak ada tindak lanjut dalam suatu program yang mengarah pada tujuan tertentu. Seperti pada pelaksanaan forum diskusi yang pernah diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen, tetapi kurang efektif karena tidak ada tindak lanjutnya. Slamet Priyanto, dalam wawancara yang telah dilakukan pada 1 Desember 2011, mengungkapkan bahwa

“Diskusi itu ada, ya sering lah, ya tiap tahun untuk tutup buku kayak gitu atau apa itu ada. Tapi diskusi itu hanya diskusi tok. Dalam arti inti diskusi yang diinginkan harusnya kan tindak lanjut, tapi tindak lanjut nggak ada. Jadi menurut saya nggak ada artinya.” (Priyanto, 2011)

Secara lebih lanjut Slamet Priyanto mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya berkeinginan apa yang menjadi usulan itu harusnya ditindaklanjuti. Tapi usulan hanya ditampung hanya menjadi usulan tok. Saya pernah mengusulkan minta dibikinkan sorum yang agak memadai, seperti yang di Tasikmalaya, itu semua jenis kerajinan itu ya dipampang semua di situ. Di sini saya sudah mengusulkan kayak gitu nggak ada pernah ada tindak lanjutnya, dari awal saya berdiri sampai sekarang nggak ada tindak lanjutnya.” (Priyanto, 2011).

Sementara penyebab lain dalam pengimplementasian visi dan misi Kabupaten Kebumen melalui program dan kebijakan-kebijakan tidak direalisasikan secara tepat adalah tidak adanya kesatupaduan dalam menjalankan rencana strategis yang dilakukan antar jajaran pemerintah atau dinas-dinas di Kabupaten Kebumen. Hal ini disebabkan oleh adanya program-program yang berbeda-beda antar dinas atau jajaran pemerintah, padahal sebenarnya tujuan yang ingin dicapai sama, bahkan programnya pun mirip. Namun, tidak ada kerjasama atau kesepakatan dalam menjalankan program tersebut di antara jajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan jurnalis Suara Merdeka, Anto pada 1 Desember 2011, mengungkapkan bahwa:

“Kalau dilihat dari pemerintah itu kan kesannya jalannya sendiri-sendiri. Kalau misalnya ginilah. Ya keterpaduan itu mestinya kan memang mestinya jalanya harus terpadu. Tapi kan kadang programnya berbeda-beda, jadi jalannya sendiri-sendiri.” (Anto, 2011)

V.3.1.2 Belum pernah diadakannya penelitian mengenai potensi ekonomi di Kabupaten Kebumen sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Kebumen

Pemerintah Kabupaten Kebumen selama ini belum pernah mengadakan penelitian yang menganalisis dampak-dampak yang diakibatkan dengan adanya agroindustri termasuk industri kerajinan anyaman pandan. Padahal keberlangsungan agroindustri di Kabupaten Kebumen termasuk industri kerajinan anyaman pandan mempunyai dampak-dampak yang dapat mempengaruhi pencapaian keberhasilan pembangunan di Kabupaten Kebumen. Penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan akibat banyaknya jumlah agroindustri termasuk industri kerajinan anyaman pandan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan menetapkan kebijakan tertentu atau kebijakan khusus untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dilapangan atau mengatasi dampak negatif yang ada dan mempertahankan dampak positif bila perlu mengembangkan usaha yang lebih baik agar mampu mencapai manfaat yang lebih besar lagi bagi penduduk atau masyarakat setempat. Hal ini juga diakui oleh Kabid ekonomi Bappeda Kabupaten Kebumen yang menyatakan bahwa sampai saat ini pihak pemerintah daerah belum melakukan studi kasus untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen (Hasil wawancara dengan Yunita, 2011). Hal ini merupakan salah satu masukan yang tepat untuk mengetahui secara langsung bagaimana dampak-dampak yang diakibatkan dengan adanya industri tersebut sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Kabupaten Kebumen khususnya dalam pengembangan potensi ekonomi daerah.

V.3.2 Pembangunan Sarana Prasarana

Sarana prasarana sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan penduduk atau masyarakat di Kabupaten Kebumen. Pembangunan sarana prasarana sangat tergantung pada modal atau anggaran yang dimiliki oleh

Pemerintah Kabupaten Kebumen dan terkait dengan ketergantungan pada investor luar untuk menangani proyek-proyek tersebut. Pembangunan prasarana menjadi prasyarat utama, dan menjadi pusat perhatian dalam pembangunan ekonomi daerah untuk mencapai tujuan pembangunan regional. Pada kenyataannya, sarana prasarana di Kabupaten Kebumen masih mempunyai sejumlah permasalahan yang menjadi hambatan bagi masyarakat setempat termasuk bagi para pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen karena beberapa hal berikut.

V.3.2.1 Pembangunan prasarana (jalan raya, listrik, telekomunikasi, air bersih) skala besar tidak terjadi karena keterbatasan sumber dana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anto, jurnalis Suara Merdeka pada 1 Desember 2011 mengungkapkan bahwa selama ini anggaran pemerintah di Kabupaten Kebumen sangat terbatas sehingga untuk memberikan sarana prasarana bagi kepentingan publik masih sangat terbatas. Kondisi sarana prasarana di Kabupaten Kebumen terutama infrastruktur jalan di Desa Grenggeng, Karanggayam, dan Sempor masih banyak yang belum diaspal dengan kondisi jalan yang belum memadai, sehingga menjadi penghambat dalam kegiatan distribusi produk kerajinan anyaman pandan ke daerah-daerah lain, terutama apabila terjadi hujan. Namun, untuk jalan utama antar kabupaten dan antar propinsi sudah bagus dan memadai. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Yahya Mustofa pada 14 Desember 2011 yang menyatakan bahwa untuk kondisi jalan utama yang menghubungkan antar kabupaten dan antar propinsi di Kabupaten Kebumen sudah baik dan aksesnya pun mudah.

V.3.3 Masalah Hubungan Pemerintah Daerah – Dunia Usaha

Dari pengamatan yang ada, pada umumnya hubungan antara Pemerintah daerah dengan dunia usaha masih kurang efektif. Bahkan ada *prejudice* dari masing-masing pihak. Beberapa fenomena umum sebagai berikut.

V.3.3.1 Kurang adanya interaksi yang positif antara pihak pemerintah daerah dengan pelaku usaha

Kondisi ini dapat dilihat dari sosialisasi yang masih belum diketahui oleh sejumlah masyarakat khususnya pengrajin anyaman pandan akan informasi tertentu, seperti pemberian dana bantuan bergulir, pelaksanaan pameran, pelatihan dan kegiatan lain. Pada akhirnya sebagian pelaku usaha memberikan respon yang kurang terhadap pemerintah daerah, seperti ketika ada perwakilan dari pemerintah daerah yang ingin meminta data jumlah total produksi selama bulan tertentu tidak diberi bahkan menurut hasil wawancara dengan Kabid Industri Disperindagkop pada 30 November 2011, mengungkapkan bahwa selama ini pihak pemerintah daerah telah berusaha meminta kepada para pelaku usaha bahkan sampai datang ke Yogyakarta hanya untuk meminta data jumlah total produksi tetapi kadangkala mereka menolak untuk memberikan data tersebut dengan berbagai alasan tertentu.

V.3.3.2 Kurangnya otoritas yang dimiliki oleh forum-forum dalam klaster-klaster industri termasuk klaster industri kerajinan anyaman pandan untuk mengambil keputusan tertentu

Forum-forum atau komite-komite yang ada tidak mempunyai otoritas untuk mengambil keputusan, karena selama ini kewenangan dalam mengambil keputusan berada di tingkat pemerintah daerah. Hal ini berakibat pada sulitnya mengambil pemecahan suatu masalah tertentu yang dihadapi oleh para pelaku usaha atau pengrajin. Selama ini, para pengrajin hanya diberikan untuk memberikan suatu usulan berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha di Desa Grenggeng, Slamet Priyanto pada 1 Desember 2011, mengakui bahwa ada yang memberikan usulan-usulan mengenai pengembangan industri kerajinan anyaman pandan agar dapat terus bertahan dan berkembang, bahkan dapat bersaing di dunia internasional, tetapi usulan tersebut tidak ditindak lanjuti oleh pihak pemerintah Kabupaten Kebumen. Sementara anggota forum klaster kerajinan anyaman pandan tidak mempunyai otoritas untuk mengambil tindakan lebih lanjut sebelum ada persetujuan dari pihak pemerintah daerah.

Hal ini telah memberikan pandangan bagi sebagian pelaku usaha industri kerajinan anyaman pandan bahwa forum diskusi dan komunikasi dalam klaster industri kerajinan anyaman pandan kurang efektif. Akibat kurang efektifnya forum-forum komunikasi tersebut, menimbulkan adanya penurunan terhadap antusiasme di kalangan pengusaha industri kerajinan anyaman pandan dan para partisipan tersebut kehilangan minat dalam pengembangan ekonomi lokal. Pada akhirnya para pelaku usaha hanya berfokus pada pengembangan industri untuk kepentingan usahanya saja.

V.3.4 Diversifikasi atau Pengembangan Produk

Suatu produk barang tertentu akan dapat bersaing dengan produk yang sejenis maupun produk lainnya adalah apabila produk barang tersebut mempunyai kekhasan atau keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembelinya. Untuk menciptakan suatu produk yang unik membutuhkan suatu inovasi pengembangan produk yang berbeda dengan produk lain agar dapat diterima bahkan diminati oleh para konsumen. Selama ini, salah satu kendala bagi para pengrajin anyaman pandan adalah pada pengembangan produk kerajinan anyaman pandan, karena selera konsumen dari massa ke massa terus mengalami perubahan. Dengan demikian, diversifikasi produk sangat penting untuk mempertahankan bahkan untuk meningkatkan pangsa pasar produk kerajinan anyaman pandan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pejabat Bappeda bidang ekonomi di Kabupaten Kebumen, Yunita, menyatakan bahwa:

“Kendalanya itu terutama mungkin karena pertama itu anyaman pandan di Kabupaten Kebumen masih sebatas mengolah bahan setengah jadi untuk diolah oleh sentra industri lain misalnya di Jawa Barat, di Jogja atau di Bali. Kita itu seperti pemasok bahan setengah jadi karena kita kekurangan inovasi beraktivitas untuk menciptakan sendiri produk-produk yang kira-kira bisa diterima oleh pasar.” (Yunita, 2011)

Sementara untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui upaya pelatihan-pelatihan, pembinaan, dan peningkatan kapasitas pengembangan pengolahan produk kerajinan anyaman pandan secara intensif. Di samping itu, untuk pengembangan produk secara lebih lanjut dibutuhkan bahan baku yang berkualitas dan mudah didapatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jurnalis

Suara Merdeka, Anto, mengungkapkan bahwa salah satu kendala pengrajin selama ini adalah pengadaan bahan baku. Namun saat ini sudah ada warga masyarakat yang berinisiatif untuk membudidayakan tanaman pandan. Anto mengungkapkan bahwa:

“Bahan bakunya kan dulu bahan baku itu kan kaya raya di Kebumen kaitannya dengan pohon pandan. Nah sekarang kan sudah banyak diambil oleh masyarakat gitu. Nah sekarang sudah ada yang berinisiatif untuk membudidayakan tanaman pandan itu sebagai sebuah aset kan. Kalau dulu kan masih liar kan tapi sekarang sudah dibudidayakan, itu sudah mulai ke arah sana. Itu lebih bagus”. (Anto, 2011)

Hambatan-hambatan yang paling menonjol dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan adalah masalah hubungan antara pemerintah daerah dengan dunia usaha, di mana hubungan antara kedua belah pihak masih kurang efektif, terutama pada pengambilan keputusan yang masih bersifat sentralis di tingkat pemerintah daerah. Hal ini mengakibatkan para pelaku usaha kerajinan anyaman pandan pada akhirnya lebih memilih untuk mengembangkan usaha masing-masing. Hambatan lain, yang tidak kalah penting adalah masalah pengembangan produk atau diversifikasi produk kerajinan anyaman pandan. Hal ini disebabkan karena pesaing dari daerah lain juga terus mengembangkan ide-ide untuk mengembangkan produk kerajinan anyaman pandan yang mempunyai produk unik agar lebih disukai oleh konsumen luar negeri.

V.4 Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen

Keberhasilan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Faktor yang mendukung tersebut seperti kapasitas sumber daya manusia (SDM) baik kemampuan teknis maupun kemampuan desain inovasi. Selain itu, dari segi permodalan juga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen menurut Kabid Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Kebumen, Yunita (2011) meliputi kapasitas SDM baik kemampuan teknis

maupun kemampuan desain inovasi. Secara teknis kemampuan pengolahan anyaman pandan oleh pengrajin masih harus diperbaiki baik dari segi pengolahan awal dari bahan mentah sampai pada proses pewarnaan. Untuk keterampilan tangan, para pengrajin sudah diakui terampil karena sejak kecil atau dari masa anak-anak para pengrajin sudah membuat anyaman sehingga kemampuan menganyam sampai saat ini masih bagus. Hanya saja untuk pembuatan desainnya masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Sementara Anto, jurnalis Suara Merdeka mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya satu itu adalah diri sendiri ya agar masyarakat mau maju. Iya kan kalau nggak ada sih dari sisi itu dulu. Kemudian masyarakat, hal terkecil desa, kelompok masyarakat ya, kelompok masyarakat mau. Kemudian pemerintah, juga swasta tentu ya. Banyak juga swasta yang kayaknya belum, ada sih binaan-binaan biasanya binaan Bank, itu sebenarnya malah yang sering membantu. Bank-kan sekarang banyak memberikan kredit-kredit mikro gitu ya, itu malah yang sering memberikan modal.” (Anto, 2011)

Faktor yang kedua menurut Yunita (2011) adalah dari segi permodalan. Permodalan digunakan untuk mendukung produksi yang besar berdasarkan pesanan yang diterima. Kadangkala apabila ada permintaan atau pemesanan barang yang sangat banyak, para pengrajin mengalami kesulitan karena sebagian pengrajin juga mempunyai pekerjaan lain di luar usaha menganyam kerajinan anyaman pandan tersebut. Dengan demikian, permodalan yang cukup sangat mendukung kelancaran proses produksi industri kerajinan anyaman pandan khususnya untuk membeli peralatan atau mesin-mesin pemotong agar mampu memproduksi anyaman pandan dalam skala besar.

Di sisi lain kesepahaman di antara aktor-aktor dalam pembangunan, termasuk pemerintah daerah, swasta dan masyarakat sangat diperlukan sehingga dibutuhkan strategi untuk mengembangkan industri kerajinan anyaman pandan tersebut melalui keterlibatan aktor-aktor tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh pejabat bidang ekonomi Bappeda Kabupaten Kebumen, Yunita, yang mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya memang itu melibatkan *multistake holder* artinya kan banyak pemangku kepentingan yang harusnya dilibatkan. Ini dari pemerintahan dengan melibatkan dari berbagai SKPD mungkin dari Bappeda bagian perekonomian, trus juga dinas perindustrian. Mungkin nanti promosinya

kita juga harus banyak bekerja sama dengan pihak swasta, trus permodalannya harus banyak berhubungan dengan perbankan. Untuk pemasarnya kita juga harus terlibat kayak ikut pameran. Kita sering juga dilibatkan di pameran-pameran di Jakarta, RPP atau di Semarang atau di Jogja. Itu biasanya yang melakukan pameran Disperindag, kemudian bagian perekonomian sama Bappeda. Tapi tahun ini memang untuk Bappeda belum mengajak anyaman pandan. tapi kalau bagian perekonomian setahu saya selalu melibatkan untuk produk-produk anyaman pandan.” (Yunita, 2011)

Pernyataan yang hampir serupa juga diungkapkan oleh jurnalis Suara Merdeka, Anto dalam hasil wawancara pada 1 Desember 2011, mengungkapkan bahwa:

“Strategi menurut saya gini, ya ada keterpaduan, satu keterpaduan. Ketika ini, ada persamaan paradigma untuk pengembangan hal tersebut. Itu yang belum ada. Kalau misalkan pemerintah memandangnya sama, swasta juga, tapi karena beda-beda mana ketemu gitu kan. Strategi lain menurut saya untuk memajukan industri kecil berupa *hand made* gitu ya itu adalah kreativitas. Kreativitas itu kan tidak muncul dengan langsung ya, karena ini kerajinan yang sudah turun temurun ya dia *ajeg* aja. Ya sebelum saya lahir ya kerajinan ini sudah ada. Ya itu aja, masih tradisional dan harga jualnya masih rendah. Nah ketika itu bisa di modifikasi dengan bagus itu kan nilainya menjadi tinggi. Jadi pendapatan masyarakat juga menjadi lebih tinggi. Saya ngomongin ekonomi masyarakat secara umum ya. Kalau pemerintah itu beberapa program kerja, ya sekarang mungkin masih bertumpu pada pemerintah, padahal pemerintah juga nggak seluruhnya nggak bisa mengakomodasi semua pengrajin. Ya memang itu harus, bisa jadi mereka berdaya mungkin bisa melalui koperasi, kelompok-kelompok masyarakat, kemudian ada pengusaha yang besar bisa menopang, itu sistemnya seperti itu.” (Anto, 2011)

BAB VI

PENUTUP

Bab ini terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi. Simpulan, menguraikan secara ringkas laporan penelitian yang telah dilakukan. Sementara rekomendasi, menguraikan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait untuk mengembangkan potensi perekonomian di Kabupaten Kebumen.

VI.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Upaya pengembangan potensi ekonomi khususnya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen membutuhkan peran serta aktor-aktor dalam pembangunan regional yang mencakup peran pemerintah, swasta, perbankan dan masyarakat. Keterlibatan dan kerjasama antar aktor pembangunan tersebut akan menentukan tercapainya keberhasilan dalam mewujudkan pembangunan regional guna mencapai kesejahteraan masyarakat.
2. Dengan adanya pengembangan potensi ekonomi khususnya pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen telah memberikan *multiplier effect* di Kabupaten Kebumen. Keberadaan industri kerajinan anyaman pandan telah menimbulkan efek positif yang lebih dominan jika dibandingkan dengan efek negatif. Efek positif dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dilihat dari bidang ekonomi, industri kerajinan anyaman pandan mampu menggerakkan roda perekonomian karena mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan berkontribusi dalam memberikan nilai tambah terhadap total PDRB di Kabupaten Kebumen. Selain itu, industri kerajinan anyaman pandan juga mampu menggerakkan sektor lain seperti sektor perdagangan, jasa, sektor pertanian, dan sektor lain yang secara tidak langsung juga ikut berputar. Sementara efek positif dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen dilihat dari segi sosial, industri kerajinan anyaman pandan telah meningkatkan dan memperkuat solidaritas dan kerukunan antar

masyarakat setempat sehingga tercipta suasana yang aman di daerah tersebut. Industri kerajinan anyaman pandan juga telah berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan dan mendorong pemerintah Kabupaten Kebumen untuk menyediakan sarana prasarana yang dapat menunjang kelancaran kegiatan perekonomian masyarakat.

3. Pelaksanaan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mempunyai beberapa kendala dan hambatan. Beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen berkaitan dengan perencanaan *versus* pelaksanaan, penyediaan sarana prasarana yang mendukung, permasalahan dalam hubungan antara pemerintah daerah dengan dunia usaha, dan masalah diversifikasi produk. Diantara beberapa kendala tersebut, masalah hubungan antara pemerintah pusat dengan dunia usaha merupakan kendala utama bagi pelaku usaha kerajinan anyaman pandan khususnya dalam pengambilan keputusan dalam forum rembuk klaster yang ada di Kabupaten Kebumen. Di sisi lain, masalah pengembangan produk juga menjadi kendala dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan karena dapat mempengaruhi produktivitas atau jumlah pemesanan terhadap hasil produk kerajinan. Hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan selera konsumen terhadap mutu dan kualitas ataupun keunikan yang ada pada produk kerajinan anyaman pandan tersebut.
4. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen tidak terlepas dari strategi dalam menyatukan kesepakatan diantara aktor-aktor pembangunan atau *multistakeholder* dan kerjasama antar *multistakeholder* tersebut. Di sisi lain, faktor SDM baik dilihat dari kemampuan teknis masyarakat dan ataupun dilihat dari desain inovasinya sangat menentukan pengembangan industri kerajinan anyaman pandan khususnya dalam memperluas daerah pemasaran. Selain itu dari segi permodalan untuk menyediakan berbagai keperluan produksi industri kerajinan anyaman pandan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen.

VI.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Kebumen. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan visi dan misi perencanaan pembangunan membutuhkan kerjasama di antara *multistakeholder* di Kabupaten Kebumen sehingga tercipta kesetupaduan tujuan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menyelenggarakan musyawarah bersama secara efektif dalam arti tidak hanya menampung aspirasi-aspirasi yang ada tetapi juga mewujudkan aspirasi-aspirasi tersebut dalam suatu perwujudan konkret. Seperti pengadaan pameran-pameran, business summit, pembentukan plasma-plasma industri kerajinan anyaman pandan, dan sebagainya. Di samping itu juga diperlukan adanya penelitian terhadap studi kasus industri kerajinan anyaman pandan terhadap kegiatan produksi industri kerajinan tersebut sehingga dapat mengevaluasi untuk kebutuhan pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Kebumen.
2. Penyediaan sarana infrastruktur daerah khususnya untuk daerah-daerah seperti di Kecamatan Sempor, Karanganyar bagian utara termasuk desa Grenggeng, dan Karanggayam perlu ditingkatkan untuk menunjang aktivitas penduduk dalam kegiatan sehari-hari, terutama pengadaan jalan yang layak dan penambahan jaringan komunikasi agar mampu diakses secara lebih baik oleh penduduk.
3. Kegiatan pelatihan dan pembinaan masih perlu ditingkatkan khususnya dalam pengembangan atau diversifikasi produk sehingga mempunyai keunikan dibandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain dan memiliki nilai jual yang tinggi. Misalnya memberikan pengetahuan bagi para pelaku usaha tentang bagaimana membuat desain yang bagus dan unik, memperkenalkan produk-produk kerajinan anyaman pandan dari daerah lain, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-dasar ekonomi wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- (2008). *Ekonomi archipelago*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arsyad, Lincolin. (1997). *Ekonomi pembangunan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Conyers dan Hill Diana. (1994). *Perencanaan sosial di dunia ketiga*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Devlin. Julia C. (2010). *Challenges of economic development in the middle east and north Africa region*. World Scientific Studies in International Economics Volume 8. Singapore: World Scientific Publishing.
- Dimock, Marshall E., Dimock, Gladys O., dan Koenig, Louis W. (1960). *Public administration*. New York: Rinehart & Company, Inc.
- Ghalib, Rusli. (2005). *Ekonomi regional*. Bandung : Pustaka Ramadhan
- Glasson, John and Marshall Tim. (2007). *Regional planning*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Helmsing, A. H. J. (2001). *Local economic development: New generations of actors, policies and instrument*. A summary report prepared for the UNCDF symposium on Decentralization Local Governance in Africa. Capetown
- Kartasasmita, Ginanjar. (1997). *Administrasi pembangunan: Perkembangan pemikiran dan praktiknya di Indonesia*. Jakarta:LP3ES
- . *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: CIDES
- Marshall. Alfred. (1920). *Industry and Trade: A Study of industrial technique and business organization; and of their influences on the condition of various classes and nations*. Balliol Croft, Cambridge.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Neuman, Lawrence. (2006). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Sixth Edition. United State of Amerika: Pearson Educational International
- Nurzaman, Siti Sutriah. (2002). *Perencanaan wilayah di Indonesia pada masa sekitar krisis*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Prasetyo, Bambang dan Lina M. Jannah. (2005). *Metode penelitian kuantitatif : Teori dan aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Riggs, Fred W. (1989). *Administrasi pembangunan, sistem administrasi dan birokrasi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Pers
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi manusia dalam pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Siagian, Sondang P. (1983). *Adminsitration pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strategi*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Gunung Agung
- Sjafrizal, (2008). *Ekonomi regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Universitas Andalas
- Soeparmoko. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Stamer, Jorg Meyer. (2003). *Participatory appraisal of competitive advantages (PACA): manual how to conduct a PACA*. Surakarta: GTZ-RED
- Stynes, Daniel J. (1997). *Economic impact of tourism: A Handbook of tourism professionals*. Chapter IV What are Multiplier Effect?. Tourism Research Laboratory at the University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Suhardjo, Sussongko. (2006). *Pembangunan daerah mendorong pemda berjiwa bisnis*. Jakarta: Penta Rei
- Soehartono, Irawan. (1995). *Metode penelitian sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Robinson. (2002). *Perencanaan pembangunan wilayah: Pendekatan ekonomi dan ruang*. Medan: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- (2005). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1990). *Pengantar administrasi pembangunan*. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: LP3ES
- (1984). *Perencanaan pembangunan*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Gunung Agung
- Tambunan, Tulus. (2006). *Upaya-upaya meningkatkan daya saing daerah*. Jakarta: Kamar Dagang Indonesia Jetro-2006
- Wirutomo, dkk. (2003). *Paradigma pembangunan di era otonomi daerah*. Jakarta: CV. Cipruy

Jurnal, Makalah, Tesis, Skripsi, dan Laporan Penelitian

- Abegunde, Albert A. (2011). Community development in Africa through indigenous agro allied industries: a Resource to bottom-up strategy. *International Journal of Business and Social Science Vol. 2 No. 18; October 2011*
- Archer, B. and Cooper, C. (1994). The Positive and Negative Impacts of Tourism. Pp. 73-91 in W.F. Theobald (ed.) *Global Tourism: The Next Decade*, Butterworth-Heinemann, Oxford.

- Bartik, Timothy J. (2003). Local economic development policies. *Upjohn Institute Staff Working Paper No. 03-91*. The W.E. Upjohn Institute for Employment Research, Kalamazoo, Michigan
- Domanski, Bolesław & Gwosdz, Krzysztof. (2010). Multiplier effect in local and regional development. *Quaestiones Geographicae* 29 (2), Adam Mickiewicz University Press, Poznan 2010, pp. 27-37
- Haris S, Asep dan Setiawan, Odih. (2005). Pertumbuhan empat jenis pandan (*pandanus sp.*) sebagai tanaman sela di antara kelapa. *Buletin Teknik Pertanian Vol. 10. No. 2, 2005*
- Hilmi, M. (2011). *Pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan sektor pertanian belimbing di Kota Depok tahun anggaran 2008/2009* (skripsi). Program Sarjana Ekstensi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Jamieson, Walter., Goodwin, Harold and Edmuns, Cristopher. (2004). *Contribution of tourism to poverty alleviation: Pro-poor tourism and the challenge of measuring impact*. The paper builds on previous ESCAP work namely the “Seminar on Tourism and Poverty Reduction” held in Bangkok (2001), a monograph, Poverty Alleviation through Sustainable Tourism Development, New York: United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (2003), “The Challenges of Urban Tourism and Poverty Reduction, Regional Workshop on Urban Tourism and Poverty Reduction” held in Colombo, Sri Lanka (2002) and the Seminar on Poverty Alleviation through Sustainable Tourism Development, held in Katmandu, Nepal (2003).
- Martosudirjo, Agus W. (2003). *Pengembangan usaha sabut kelapa*. Makalah diterbitkan pada prosiding Seminar Nasional Tahunan Perteta: Pengembangan Inkubator Agrobisnis Berbasis Teknologi Tepat Guna, Subang, 2003. Peneliti B2P TTG LIPI Subang
- Meijerink, G. & P. Roza. (2007). The role of agriculture in development. *Markets, Chains and Sustainable Development Strategy and Policy Paper, no. 5*. Stichting DLO: Wageningen
- Moretti, Enrico. (2010). Local multiplier. *American Economic Review: Papers & Proceedings* 100 (May 2010): 1–7
- Nursuhartinah, Sri. (2002). *Analisa potensi ekonomi daerah dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan dalam mendukung otonomi (studi kasus)* (laporan penelitian), Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri Jakarta.
- Rahayu, Sri E dan Handayani, Sri. (2010). Keragaman genetik pandan asal Jawa Barat berdasarkan penanda inter simple sequence repeat. *Makara, Sains, Vol. 14, No.2, November 2010:158-162*
- Susiarti, Siti dan Rahayu, Mulyati. (2010). Kajian etnobotani pandan samak (*Pandanus tectorius Sol.*) di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Berita Biologi* 10 (1)-April 2010. Bogor: LIPI Cibinong

- Wardah dan Setyowati, F. (2009). Ethnobotanical study on the Genus *Pandanus* L. f. in certain areas in Java, Indonesia. *Biodiversitas Volume 10 Number 3, July 2009, page: 146-150*. Bogor: LIPI Cibinong
- Wijaya, Bayu dan Atmanti, Hastarini Dwi. (2006). Analisis pengembangan wilayah dan sektor potensial guna mendorong pembangunan di Kota Salatiga. *Dinamika Pembangunan Vol.3 No.2, Desember 2006:101-118*.
- Winarni, Ina. (2009). Pemanenan dan pengolahan pandan secara tradisional. *Buletin Hasil Hutan Vol.15 No.1, April 2009:9-16*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan.

Dokumen Daerah, Artikel, Internet, Majalah, Media Massa

- Bappeda Kabupaten Kebumen. 2010. Kebumen Dalam Angka 2009
-----, 2011. Kebumen Dalam Angka 2010
-----, 2010. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen 2010
- Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen 2011
- Draft Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kebumen 2011-2015
- Rencana Strategis Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kabupaten Kebumen 2010-2015
- Data Potensi Sentral Industri Mikro Kecil Menengah Menurut Lokasi Kecamatan Disperindagkop Kabupaten Tasikmalaya 2004
- Suara Merdeka*, edisi 24 April 2009
-----, edisi 2 Februari 2009
-----, edisi 15 April 2011
-----, edisi 10 Februari 2011
- Gema Industri Kecil*, Edisi XXXII-Maret 2011
- Kantor Pelayanan Perizinan Kabupaten Kebumen (2009), "Sistem Informasi Penanaman Modal Kabupaten Kebumen: Agroindustri" available online on http://203.77.237.21/einvest/homepage/3305/umum/0/index_files/Page1056.htm [17 September 2011]
- Pandan Kebumen, 4 Agustus 2010 available online on <http://pandankbm.blogspot.com/> [9 Oktober 2011]
- Dinas Perindagkop Provinsi Banten, <http://www.disperindagbanten.com> [13 Januari 2012]
<http://www.nadafafm.com> diakses pada 13 Januari 2012

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Mendalam

Lampiran 2 Transkrip Wawancara dengan Kepala Disperindagkop Kab. Kebumen

Informan : Bapak Maryoto Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Kebumen, dan Bapak Muhdiyono

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2011

Waktu : 10.08-10.30

P: Ini dengan Bapak siapa ya?

I: Maryoto.

P: Sebenarnya kerajinan anyaman pandan sudah berapa lama sih Pak?

I: Kerajinan ini sudah sejak nenek moyang. Itu tradisi sudah dari dulu tuh udah ada anyaman pandan ya. sebelum Belanda datang sudah ada ya. Sudah Turun-temurun. Makanya dikatakan dari nenek moyang.

P: Kalau pemerintah sendiri ada dukungan nggak sih terhadap anyama pandaan ini?

I: Sangat mendukung. Itu sebagai ikonnya dan sudah ditetapkan sebagai kluster, yaitu kluster anyaman pandan. sangat mendukung perekonomian keluarga pada khususnya, umumnya Kabupaten Kebumen

P: Dukungan lain bentuk dukungannya apa sih Pak?

I: Bentuk dukungannya memberikan fasilitasi peralatan dan mesin-mesin, mengikutkan ke pameran-pameran juga.

P: Dari dana pelatihan kemudian ada nggak sih Pak?

I: Kalau dana pelatihan dari dulu sudah ada. Namun karena sudah pintar jadi tidak perlu diberi pelatihan lagi. Itu sekarang hanya bantuan peralatan-peralatan saja.

P: Kalau permodalannya gimana Pak?

I: Permodalannya dulu sudah banyak dari BUMN yang membantu, misalnya dari Krakatau, Peruri, dari Bukit Asam, dari Perbankan juga gituh.

P: Kalau kebijakan khusus untuk kerajinan anyaman panda nada nggak sih Pak, program-programnya gituh?

I: Program kebijakan khusus ya ditumbuh kembangkan. Artinya bekerja sama dengan Perhutani misalnya untuk pengadaan stok bahan baku dengan Perhutani. Kerja sama untuk penanaman bahan bakunya untuk memperluas.

P: Sentra-sentra untuk industri anyaman pandan ini ada dimana aja sih Pak?

I: Sentra yang utama ada di Grenggeng. eh kecamatan aja ya. Kecamatan Karanganyar, Karanggayam, Gombang, Sempor, Sruweng... ada nggak ya. Sedikit, di Sruweng sedikit.

P: Kalau untuk masyarakat sekitar itu gimana sih pak peningkatan perekonomiannya dengan adanya industri kerajinan anyaman pandan?

I: Dengan adanya anyaman pandan ya sangat meningkat karena bisa menopang ekonomi yang kuat, sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

P: Mengurangi kemiskinan karena apa ya pak?

I: Jadi begini. Misalnya Setiap rumah tangga ada yang mengrajin gituh misalnya bapak ibunya. Trus nanti ini bila ada anaknya butuh apa-apa dia sudah punya anyaman yang sudah ditampung di pengepul.

P: Lalu untuk industri kerajinan anyaman pandan ini penyerapan tenaga kerjanya seberapa besar sih Pak

I: Di Sentra-sentra itu hampir 80 persen di desa yang menghasilkan pandan itu mengrajin.

P: Kalau kendala untuk pengembangan industri ini ada nggak Pak?

I: Kendalanya nggak ada. Lancar-lancar saja.

P: Kemudian kendala dari masyarakat sendiri itu ada nggak Pak?

I: Kendalanya, saya rasa nggak ada. Untuk pemasaran nggak ada kendala. Karena sekarang istilahnya *back natural* apa itu apa dari pasar Eropa itu sekarang tidak memilih bahan plastic. Jadi sekarang permintaannya sangat pesat. Tapi berupa bahan setengah jadi, lembaran-lembaran. Nanti diekspornya melalui eksportir di Jogjakarta dan dibuat sesuai dengan permintaan dari luar. Misalnya alas makan.

P: Oh ekspornya dari Jogja ya Pak.

I: Iya ekspornya dari Jogja. Sini tidak ada eksportir langsung, belum ada eksportir khusus dari sini untuk industri kerajinan anyaman pandan.

P: Kalau permintaan dari Jogja itu berapa besarnya, berapa ton misalnya.

I: Tidak jelas itu. Karena masing-masing di, ada empat pengepul di sini, di Karanganyar dan mereka tidak pernah memberikan laporan sih jadi sulit untuk dipantau. Yang jelas berapapun masuk di sana dalam bentuk setengah jadi berupa anyaman lah, jadi belum begitu dibentuk tas, topi gituh. Dan lebih pada bentuk lembaran-lembaran.

P: Kalau selain jogja, daerah yang juga menginginkan permintaan terhadap industri kerajinan anyaman pandan mana lagi Pak?

I: Tasik, ya Tasikmalaya.

P: Kalau tadi peningkatan perekonomian, itu kan efek yang didapatkan khususnya di bidang ekonomi ya Pak. Kalau efek di bidang sosial yang didapatkan apa Pak

I: Efek di bidang sosial ya adanya peningkatan solidaritas. Timbulnya kerukunan di desa tersebut, artinya desa itu menjadi amanlah.

P: Kemudian gaya hidup masyarakat juga berubah tidak ya Pak?

I: Perilaku masyarakat berubah. Sekarang mereka menginginkan motor semua. Ya dengan adanya penghasilan yang ada kan jelas pingin membeli ini, itu, ya kan.

P: Kalau kluster anyaman pandan ini ada pembinanya nggak Pak?

I: Ada. Jadi di Bappeda sudah ada kegiatan Vedep. Pengembangan ekonomi lokal. Difasilitasi oleh Bappeda. Ini khusus untuk menangani kluster-kluster yang ada. Kita sebagai anggota saja. Disperindagkop hanya sebagai anggota saja. Kalau Bappeda itu yang bidang ekonomi.

P: Kemudian kalau faktor-faktor yang mendukung peningkatan industri kerajinan anyaman pandan apa saja Pak.

I: Ya sarana prasarana yang bagus. Jadi tadi mulai dari sarana jalan, air listrik ada semuanya. Kemudian peralatan yang telah kami berikan semuanya itu sangat menentukan dan mendukung keberhasilan industri anyaman pandan. kemudian juga jaminan pasar. Itu sangat menentukan. Kalau jaminan pasar belum ada ya Belum Full. Jadi tidak ada barang yang menumpuk kan. Malah kadang-kadang suka ada keterlambatan apa, produk begitu. Karena permintaannya banyak sekali.

P: Kalau data-data tentang permintaan terhadap pesanan tersebut ada nggak Pak?

I: Nggak ada, jadi sudah beberapa kali meminta ke sana tapi nggak dikasih kalau kita nggak survei langsung ke sana tuh. Jadi masih data secara umum saja. Ini dari Bandung juga akan ke lapangan. Ini hanya survei dari konsultan kan suka menanyakan data-data.

P: Dari pihak swasta, seperti permodalan itu ngasih nggak Pak.

I: Untuk Swasta sekarang sudah tidak lagi, karena sekarang kan sudah banyak permodalan dari PNPM, dari dana-dana desa itu juga menyediakan. Kalau yang swasta dulu ya dari bank-bank swasta.

P: Selama ini strategi untuk mendukung keberhasilan pengembangan potensi ini, atau anyaman pandan ini?

I: Kalau strategi ini ya kita, karena sudah maju, strateginya sudah cukup. Karena selama ini sudah bagus dan lancar-lancar. Strategi diperlukan kan kalau ada kekurangan. karena sudah dipercayakan masyarakat, tadi kan sudah menjadi ikon, kepercayaan masyarakat sudah, sosial, politik sudah misalnya ada suatu partai yang menginginkan ini maka akan menjalin suatu kerjasama yang baik. Jadi tidak perlu ada strategi

P: Kalau dari Bappeda melakukan pembinaan itu sistemnya gimana ya Pak?

I: Sistemnya itu dengan temu usaha. Prosesnya diundang, tapi biasanya semuanya dari semua anyaman, nanti ada anyaman bambu, anyaman pandan, anyaman sabut kelapa di sini dikumpulkan oleh Vedep tadi yang membina itu tadi. Nah nanti ada masalah apa, kemudian dipecahkan bersama. Nah itulah tugas Vedep.

P: Kalau misal perekonomian meningkat, maka terhadap pembangunan itu seperti apa, itu efeknya bagi sektor-sektor lain terhadap industri anyaman ini gimana Pak?

I: Sektor-sektor lain ikut mendukung, artinya lancar-lancar saja ya, seperti perdagangan, distribusinya lancar, pameran lancar. Pameran di Propinsi, RPP, Inakop Jakarta. Dan setiap even selalu ikut pameran. Di pameran kita memamerkan sesuai dengan permintaan propinsi. Padahal sudah tanpa pameran pun kita sudah terkenal, khusus pandan itu sudah terkenal makanya jadi ikon seperti itu.

P: Kalau itu informasi tentang industri ayaman panda nada di Kabupaten Kebumen itu darimana ya Pak?

I: Informasinya itu diketahui dari pengepul. Pengepul kan sudah mempunyai daerah pemasarannya atau sudah punya jaringan gitu aja. Daripada IKM pandan itu ini, jadi kita tanyakan ada kendala apa saja, itu tidak ada. Pengepul sementara ini ada di desa Grenggeng semuanya. Jadi nanti disatukan dari yang ada di Karanggayam, Gombong, dan sebagainya kemudian dikirim.

P: Ada nggak sih Pak program kerja sama dengan daerah lain.

I: Kerja sama dengan daerah lain untuk pandan itu dengan Tasik. Kalau Barlingmascakeb itu khusus untuk menangani agro industri dan untuk anyaman pandan tidak masuk. Jadi ya hasil-hail bumi saja gitu aja ada kelapa, ada emping, ada makanan. Kemudian untuk wacana mengenai kerjasama dengan barlingmascakeb itu berkaitan dengan anyaman pandan itu ada. Tapi masih sebagai wacana dan belum terealisasikan oleh manager ininya.

P: Kalau pendapatan dari anyaman pandan ini kontribusinya terhadap PDRB itu berapa persen Pak?

I: Kalau kontribusinya terhadap PDRB itu kalau dihitung sulit ya. Tapi tetap pasti ada secara tidak langsung. Karena selama ini untuk penrijinan untuk industri rumah tangga kerajinan anyaman pandan ini tidak dipungut biaya. Hanya saja untuk pengepulnya itu ada pengenaan pajaknya, itu pajak apa saya kurang tahu, penghasilan apa ya. Kalau untuk ijin semua industri kecil rumah tangga itu gratis. Kalau mau tahu tetang Vedep bisa tanya ke Pak Mudiyono dia iu anggota Vedep.

P: Oh ya tadi Vedep itu apa ya Pak?

I: Vedep itu forum ekonomi tingkat jawa Tengah. Anggotanya dari dinas-dinas terkait dengan ekonomi. Ada dinas pertanian, dinas perindagkop. Itu tupoksinya kan untuk memfasilitasi pengembangan ekonomi daerah. jadi nanti pengembangannya ada sasaran-sasaran termasuk kluster-kluster itu yang difokuskan pada hal itu. Kluster-klusternya ada empat yaitu kluster sabut kelapa, kluster anyaman pandan, kluster batik dan kluster pariwisata, itu yang dikembangkan.

P: Selama ini program-programnya untuk anyaman pandan apa Pak?

I: Kalau anyaman pandan ya tergantung daerahnya aja. Kalau saya anggotanya kan hanya, jadi yang tahu lebih mendalam tentang pembinaan itu pada Bappeda yang menjadi Pembina. Jadi kita Cuma sebagai anggota saja. Kalau ingin tahu labih jauh ya bisa ditanyakan di Bappeda.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara dengan Bappeda Kabupaten Kebumen

Informan : Ibu Yunita, Kasubid bagian jasa-jasa dan keuangan Bappeda Kabupaten Kebumen bidang ekonomi.

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Desember 2011

Waktu : 11.10-11.20

P: Apakah industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen mempunyai dukungan dari pemerintah daerah?

I: Di daerah itu banyak. yang utama adalah lewat dinas perindagkop itu kan mesti ada ya pembinaan-pembinaan. Kemudian yang kedua di sini di bidang ekonomi sendiri ada forum yang namanya Vedep. Itu dibiayai oleh pemerintah propinsi sharing dengan pemerintah Kabupaten Kebumen. di forum ini sudah ditetapkan empat kluster unggulan salah satunya adalah anyaman pandan. itu dukungan pemerintah. dalam Vedep ini beberapa pelaksanaan seperti pelatihan, kemudian yang kedua apa namanya kita ada loka karya kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan kluster gitu kan, rencana tindak kuster, kemudian kita pernah memberikan pengetahuan ini tentang pelatihan penyusunan bisnis plan untuk masing-masing kluster termasuk kluster anyaman pandan. kalau tahun ini untuk anyaman pandan kita tidak melakukan pelatihan-pelatihan, kita fokus ke kluster lain. Tapi untuk tahun sebelumnya kita sudah mengadakan pelatihan pada kluster anyaman pandan.

P: Apakah pemerintah daerah kabupaten kebumen mempunyai kebijakan atau program-program khusus untuk mengembangkan industri kerajinan anyaman pandan?

I: Ya itu kebijakan di RPJMD ada. Cuma nggak secara spesifik itu disebutkan khusus untuk anyaman pandan. Jadi program-program kebijakan secara umum ada di RPJMD. Jadi kita juga mendukungnya lewat Vedep tadi ya.

P: Bagaimana program kerjasama yang dibentuk antara Kabupaten Kebumen dengan daerah lain untuk mengembangkan industri kerajinan anyaman pandan?

I: Sampai sekarang kita belum merealisasikan program kerja sama dengan daerah lain ya.

P: Dimana saja sentra-sentra industri anyaman pandan serta pemasarannya di Kabupaten Kebumen maupun di luar Kabupaten Kebumen?

I: Sentra industri itu ada di Karanganyar ya, di daerah Grenggeng yang pertama. Kalau pemasarannya setahu saya itu sampai Tasikmalaya, Jawa barat.

P: Apakah daerah di sekitar industri kerajinan anyaman pandan juga ikut mengalami perkembangan?

I: Ini kita belum melaksanakan studi khusus. Jadi untuk mengetahui hal tersebut kan harus melakukan studi khusus begitu ya. Tapi kalau kita bilang *multiplier effect* itu pasti ada. Kalau di daerah yang mempunyai industri misalnya aja anyaman pandan ini dan industri ini berkembang mesti kan di daerah itu pendapatannya naik, kalau pendapatan naik mesti ada *multiplier effect* di daerahnya. Itu analogi, asumsi seperti itu.

P: Apakah ada kendala atau hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen?

I: Kendalanya itu terutama mungkin karena pertama itu anyaman pandan di Kabupaten Kebumen masih sebatas mengolah bahan setengah jadi untuk diolah oleh sentra industri lain misalnya di Jawa Barat, di Jogja atau di Bali. Kita itu seperti pemasok bahan setengah jadi karena kita kekurangan inovasi beraktivitas untuk menciptakan sendiri produk-produk yang kira-kira bisa diterima oleh pasar.

P: Ada tindak lanjutnya nggak Bu?

I: Ya itu salah satunya beberapa adalah pelatihan, peningkatan kapasitas mereka. Cuma memang saat ini belum intensif.

P: Bagaimana industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan regional Kabupaten Kebumen?

I: Saya pikir ini masih sebatas karena seperti pengusaha lainnya kayak gitu kan. Bayar pajak, merekrut banyak tenaga kerja seperti itu kan bisa memberikan peningkatan pendapatan ke masyarakat sekitarnya gitu.

P: Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam pengembangan industri kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen?

I: Ya saya pikir yang pertama mungkin itu peningkatan kapasitas SDM-nya itu yang paling penting. Baik itu kemampuan teknisnya terus kemampuan inovasi desain dan sebagainya, itu untuk kapasitas SDM-nya. Kedua mungkin permodalan karena kalau untuk menangani pesanan besar, tapi kalau saya piker untuk supply dari bahan bakunya kan cukup banyak. Untuk daerah Grenggeng dan sekitarnya itu tidak masalah dan itu sudah merupakan industri rumahan ibaratnya setiap rumah kan melaksanakan. Mereka sudah dari awal kayak apa, pandannya kan sudah tumbuh di pinggir-pinggir, di kebon-kebon gitu kan. Cuma mungkin secara teknisnya mereka harus banyak diperbaiki. Baik itu dari segi pengolahan awal bahan mentah mungkin sampai perwanaaan trus mungkin nanti sampai ke ini. Kalau keterampilan tangan menurut pendapat beberapa orang sudah bagus Cuma begitu. Jadi sudah rapi lah ya. Karena kebanyakan mereka dari anak-anak kan sudah bikin anyaman. Sehingga secara skill, kemampuan untuk menganyamnya sebenarnya sudah bagus. Cuma kepentolnya nanti di desainnya. Misalnya ini anyaman pandan bagusya kira-kira di jualnya laku seperti ini. Kan sekarang trend-trend sekarang kadang kan susah diikuti karena mereka kan orang desa mungkin wawasan terhadap pengembangan desain terbaru kadang-kadang kan kurang sehingga model-modelnya kurang *up to date*. Sehingga perlu didorong agar mereka wawasannya lebih berkembang. Kalau secara promosi, itu untuk pasar malah sudah sampai ke luar negeri karena sebenarnya itu barang yang ramah lingkungan dan cukup disukai sehingga ada segmen pasarnya. Cuma mungkin promosinya masih perlu didorong lagi selain dipengembangan kualitasnya.

Kadang-kadang kan misalnya kasusnya kan kalau ada pesanan besar kadang-kadang mereka sulit memenuhi karena kan mereka banyak yang itu hanya sambilan dan musinman misalnya nggak ada kerjaan di sawah ya mengerjakan itu, tapi kalau ada kerjaan di sawah itu nanti ditinggal. Sehingga memang kadang-kadang untuk pemenuhan kapasitas produksi untuk pesanan yang besar kadang-kadang kesulitan.

P: Strategi apa saja yang harus dilakukan untuk mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kebumen melalui industri kerajinan anyaman pandan dengan melibatkan sector-sektor lain dan siapa saja yang seharusnya berperan?

I: Sebenarnya memang itu melibatkan multi stake holder artinya kan banyak pemangku kepentingan yang harusnya dilibatkan. Ini dari pemerintahan dengan melibatkan dari berbagai SKPD mungkin dari Bappeda bagian perekonomian, trus juga dinas perindustrian. Mungkin nanti promosinya kita juga harus banyak bekerja sama dengan pihak swasta, trus permodalannya harus banyak berhubungan dengan perbankan. Untuk pemasarnya kita juga harus terlibat kayak ikut pameran. Kita sering juga dilibatkan di pameran-pameran di Jakarta, RPP atau di Semarang atau di Jogja. Itu biasanya yang melakukan pameran Disperindag, kemudian bagian perekonomian sama Bappeda. Tapi tahun ini memang untuk Bappeda belum mengajak anyaman pandan, tapi kalau bagian perekonomian setahu saya selalu melibatkan untuk produk-produk anyaman pandan.

P: Kalau penghargaan ada nggak sih untuk pengrajin yang berhasil misalnya.

I: Belum-belum. Tapi arahnya mungkin nanti bisa memberikan penghargaan hal tersebut.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara dengan Jurnalis Suara Merdeka

Informan : Bapak Anto, Jurnalis Suara Merdeka Kabupaten Kebumen

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Desember 2011

Waktu : 13.48-14.07

P: Ini sebenarnya industri kerajinan anyaman pandan ini mendapatkan dukungan nggak sih dari pemerintah?

I: Selama ini sih ada ya. Tapi memang belum merata. Bentuk dukungannya ya ini biasanya pembinaan. Rata-rata sih memang pembinaan, kemudian pemberian bantuan alat-alat seperti itu yang saya tahu. Tapi memang belum merata. Malah terkesan yang diberikan bantuan malah orang-orang yang sudah mapan, itu intinya.

P: Kalau selama ini media memandang keberadaan industri kerajinan anyaman pandan itu seperti apa?

I: Kalau kita, itu kan sebagai aset daerah ya. Karena anyaman pandan kan menghidupi banyak orang kebumen ya. Ya kita sering mengangkat tentang potensi sering, kemudian bahan baku, kemudian yang utama adalah pemberdayaan masyarakat itu sendiri termasuk yang kita soroti ya seringkali, produk kebumen kan masih kasar itu yang kadangkala mentok di ekspor. Nah kita kan sering mendorong pemerintah agar ini loh, kita bisa mendatangkan Pembina-pembina dari Jogja, dari mana. Kita banyak tapi nanti banyak dibawa Jogja kemudian dihalusin lagi, kita hanya dasar sekali.

P: Trus kebijakan dan program-program khusus dari kabupaten Kebumen tentang industri ini?

I: Kalau kebijakan khusus ya masih sama. Kalau yang saya tahu dari pemerintah hanya keterbatasan anggaran, anggarannya kan sedikit. Saya menyorotnya terbatas. Masalahnya sentra kerajinan anyaman pandan itu banyak dan

umumnya masyarakat yang ada di daerah paling hilir hanya sebagai buruh. Jadi misalnya gini, saya dari bahan baku pandan, ada masyarakat yang cuma menjual pandan yang masih berupa pandan dijual lagi. Kemudian yang beli lagi kemudian diolah sampai yang kecil-kecil naik lagi naik lagi.

P: Nah itu pengolahannya setengah jadi atau...?

I: Setengah jadi. Sampai pada tahap anyaman menjadi kalau istilah disini complong. Complong itu dari pandan yang pohon sudah diolah menjadi serat-serat itu terus dianyam. Nah semakin halus itu semakin mahal. Nah sebagian besar masyarakat itu menganyamnya masih kasar. Itu kan hanya untuk produk-produk lokal.

P: Itu masih tradisional, penggunaan teknologinya?

I: Masih tradisional. Kalau penggunaan teknologi saya rasa yang saya tahu di Kabumen belum. Tapi kalau di daerah Grenggeng, Gombang, itu mungkin banyak. Kalau sentra-sentranya yang paling banyak itu di daerah Gombang ada, kemudian daerah Karanganyar itu di daerah Grenggeng.

P: Itu ada kerjasama dengan daerah lain nggak sih Pak, kemudian ada pabriknya gituh ada Pak?

I: Setahu saya Expo. Kalau Kebumen setahu saya belum. Kalau industri yang besar itu di Jalan Kutoarjo, di Dubex, itu ownernya Pak Mustofa. Itu pengrajinya banyak sekali. Itu yang pabrik. Karena sebagian besar industri ini kan borongan ya di rumah-rumah gituh. Jadi masyarakat ngambil sambil momong anak, sambil mencuci, nah di sela-sela itu mereka buat, setelah ke sawah. Jadi kalau dihitung secara ekonomi memang sedikit ya, tapi kalau bagi orang masyarakat desa uang 15 ribu dapat sehari itu sudah luar biasa daripada tidak ada.

P: Kalau selama ini ada kendala yang dihadapi masyarakat

I: Kendalanya ya kalau berdasarkan beberapa kali *interview* ke pengrajin itu bahan baku.

P: Oh bahan baku. Itu masih kekurangan atau gimana?

I: Bahan bakunya kan dulu bahan baku itu kan kaya raya di Kebumen kaitannya dengan pohon pandan. nah sekarang kan sudah banyak diambil oleh masyarakat gitu. Nah sekarang sudah ada yang berinisiatif untuk membudidayakan tanaman pandan itu sebagai sebuah aset kan. Kalau dulu kan masih liar kan tapi sekarang sudah dibudidayakan itu sudah mulai ke arah sana. Itu lebih bagus

P: Kalau dampak-dampak di bidang ekonomi, sosial gitu apa saja yang didapatkan?

I: Kalau dampak ekonomi ya jelas ya. Itu menambah penghasilan, terutama ibu-ibu rumah tangga. Karena modelnya kan model rumahan jadi bisa dibawa pulang kemudian selain dia bisa mencuci, bisa momong anak, bisa masak, ya sela-selanya juga yaitu selain dari sawah, ada waktu 3-4 jam dapat satu, hanya itu. Kalau sistem di pabrik kan dia tidak bisa melakukan apa-apa. Itu kalau ekonomi kerakyatan khususnya pandan ya begitu. Kalau di bidang sosial, ya jadi karena ekonomi relatif tertopang juga sosial akan ikut dibawa. Tapi nggak tahu ada penelitian tentang keberadaan anyaman pandan apakah sentra-sentra anyaman pandan tingkat kriminalitasnya tinggi atau tidak itu saya tidak tahu. Tapi yang jelas ibu-ibu menjadi produktif, berbeda dengan daerah-daerah yang tidak ada industrinya. Selain anyaman pandan di daerah-daerah selatan itu juga ada melinjo, kemudian singkong, sebenarnya banyak. Sebenarnya masalahnya pada pemerintah untuk pemberdayaannya. Mungkin LSM-LSM yang lebih memperhatikan pemberdayaan masyarakat di Kebumen, yang mengadvokasi industri pra perumahan.

P: Kalau keterkaitan antar sektor itu gimana?

I: Kalau dilihat dari pemerintah itu kan kesannya jalannya sendiri-sendiri. Kalau misalnya ginilah. Ya keterpaduan itu mestinya kan memang mestinya jalannya harus terpadu. Tapi kan kadang programnya berbeda-beda, jadi jalannya sendiri-sendiri. Padahal kadang pemerintah diminta data yang valid kan sulit. Itu salah satu kendalanya sebenarnya. Nah itu kendalanya pemerintah

jangankan melakukan pembinaan secara maksimal, ngasih data yang valid aja nggak, ya kalau yang paling valid biasanya itu data tahun-tahun yang sudah berlalu seperti tahun 2005.

P: Media melihat dampak terhadap pembangunan Kabupaten kebumen gimana?

I: Sebenarnya gini ya. Kita lihat dampaknya yang seperti apa. Kalau misalkan perekonomian secara PDRB ya emang bagus. Itu kan nanti ketika perekonomian keluarga tercukupi, anak juga gizinya baik kan begitu. Ya *multiplier effect*-nya disitu.

P: gaya hidup masyarakatnya pak?

I: Kalau masyarakat nggak. Karena modelnya kan kesana ya. Maksudnya kalau grafiknya itu biasa. Jadi beda dengan kayak petani tembakau itu sekali panen langsung banyak, kemudian itu bisa berbuat apa gituh, tapi kalau pandan nggak.

P: Kalau faktor keberhasilan untuk mendukung hal ini apa ya Pak?

I: Menurut saya satu itu adalah diri sendiri ya agar masyarakat mau maju. Iya kan kalau nggak ada sih dari sisi itu dulu. Kemudian masyarakat, hal terkecil desa, kelompok masyarakat ya, kelompok masyarakat mau. Kemudian pemerintah, juga swasta tentu ya. Banyak juga swasta yang kayaknya belum, ada sih binaan-binaan biasanya binaan Bank, itu sebenarnya malah yang sering membantu. Bank-kan sekarang banyak memberikan kredit-kredit mikro gituh ya, itu malah yang sering memberikan modal.

P: Strateginya untuk mendukung, yang digunakan untuk pengembangan potensi ekonomi ini apa saja?

I: Strategi menurut saya gini, ya ada keterpaduan, satu keterpaduan. Ketika ini, ada persamaan paradigma untuk pengembangan hal tersebut. Itu yang belum ada. Kalau misalkan pemerintah memandangnya sama, swasta juga, tapi karena beda-beda mana ketemu gituh kan. Strategi lain menurut saya untuk memajukan industri kecil berupa *hand made* gituh ya itu adalah kreativitas. Kreativitas itu kan tidak muncul dengan langsung ya, karena ini kerajinan yang

sudah turun temurun ya dia *ajeg* aja. Ya sebelum saya lahir ya kerajinan ini sudah ada. Ya itu aja, masih tradisional dan harga jualnya masih rendah. Nah ketika itu bisa di modifikasi dengan bagus itu kan nilainya menjadi tinggi. Jadi pendapatan masyarakat juga menjadi lebih tinggi. Saya ngomongin ekonomi masyarakat secara umum ya. Kalau pemerintah itu beberapa program kerja, ya sekarang mungkin masih bertumpu pada pemerintah, padahal pemerintah juga nggak seluruhnya nggak bisa mengakomodasi semua pengrajin. Ya memang itu harus, bisa jadi mereka berdaya mungkin bisa melalui koperasi, kelompok-kelompok masyarakat, kemudian ada pengusaha yang besar bisa menopang, itu sistemnya seperti itu.

P: Kalau proses pemasarannya

I: Kalau proses pemasaran setahu saya kita masih apa ya, kekurangan jaringan beberapa pengrajin kebumen, makanya keluarnya malah jadi tersentral. Kadang melalui buyer.

P: Itu buyer datang langsung atau gimana ya?

I: Kalau yang sudah, biasanya gimana ya. Modelnya setor-setor ke pengepul. Kemudian pengepul ke yang lebih besar lagi, ya nanti baru...kemudian dari buyer, buyernya kan dari Jogja.

P: Ini berarti nggak diekspor?

I: Nanti ujungnya diekspor sebenarnya. Tetapi karena melalui buyer satu, masalah jaringan, yang kedua masalah ke basak-basak itu kan penting. Padahal ketika ikut-ikut pameran itu juga mungkin perlu juga diperbanyak ikut pameran

P: Kalau selama ini pameran-pameran diikuti oleh pejabat atau pelaku usaha?

I: Ya itu-itu aja sih. Sebenarnya ada pelaku usaha tapi karena sentranya kan cuma sedikit. Ya itu memang kalau misalkan pamerannya sesuai sasaran sih malah bagus.

P: Jadi kalau nggak langsung kan dari Jogja, itu ngaru nggak ke keuntungan yang diperoleh?

I: Ya jelas ngaru dong. Misalnya gini. Dia dari sini jualnya dalam bentuk hampir jadi, dikirim ke Jogja, kemudian dari Jogja dipermak lagi kita sudah tahu dilanjut ekspor kan. Bisa jadi dia beli bahan setengah jadi di sini misalkan harganya 10 ribu, ketika sudah dikemas harganya menjadi 50 ribu kita kan nggak tahu dong. Nah itu, bisa langsung dari sini meskipun lewat Jogja, tapi transaksinya di sini itu kan bagus. Padahal menggunakan online mungkin, kan bagus. Tapi nggak tahu apakah di Kebumen sudah seperti itu atau belum.

P: Kalau organisasi dari Bappeda, dari Jawa Tengah juga, ka nada Vedep itu gimana jalannya?

I: Wah saya malah belum memantau untuk pelaksanaannya itu.

P: Itu penyerapan tenaga kerjanya seberapa banyak untuk industri ayam pandan

I: Wah kalau jumlah pastinya saya punya data tahun berapa ya. Saya pernah nulis yang data totalnya itu tahun berapa ya, 2009 kayaknya, tapi kalau sekarang nggak tahu updatenya. Kalau data total itu memang agak sulit. Masalahnya kita media kan jelas ya kesulitan mengambil seluruh data, kita kan mengambilnya data dari Dinas perindustrian kalau untuk data total. Kalau hanya per desa, per kecamatan itu kan lebih mudah. Kadang kita untuk data total mengacunya ke data statistik malah lebih valid, tahun kemarin sih.

P: Modalnya itu gimana ya sendiri atau gimana?

I: Kalau kerajinan, kita...tenaganya kan juga modal ya. Sebenarnya kalau permodalan itu banyak ada KUR, ada sebenarnya kalau bisa memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada saya rasa mudah. Cumakan kadang dari faktor masyarakatnya, juga sosialisasi yang kurang, kadang juga itu buat mereka-mereka sendiri yang tahu, ya seperti itu.

P: Selama ini pemasarannya ada dimana aja?

I: Kalau, satu ya lokal ya di Kebumen aja, kemudian di Cilacap, Purwokerto. Kemudian yang kualitasnya bagus itu biasanya di Yogyakarta. Mungkin ya kalau yang dari media ya itu.

Lampiran 5 Transkrip wawancara dengan pelaku usaha di Desa Grenggeng

Informan : Bapak Slamet Priyanto, Pelaku Usaha (Pengepul) UD. Pancuran
Mas Pandanus SP Handicraft Desa Grenggeng, Kec. Karanganyar

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Desember 2011

Waktu : 09.10-09.47

P: Industri anyaman pandan ini untuk pribadi ya Pak, kalau dari desa ada Pak?

I: Kalau desa ini kan ada itu namanya kelompok pengusaha bersama. Kalau saya sendiri sejak tahun 1998.

P: Kalau tenaga kerjanya Pak?

I: Kalau tenaga kerjanya memang gini ya. Itu kan ada barang setengah jadi, barang jadi. Kalau barang setengah jadinya kan langsung dari sini, di sini kan memang termasuk potensi anyaman pandan ya. Dari rumah-rumah, ibu-ibu itu kan, di sini memang pandan itu kan termasuk kerajinan apa ya sambilan, tapi memang sambilan tetap. Jadi umpamanya ada orang habis nyuci, habis masak, sambil nonton TV itu ada kerajinan ini. Jadi semua di rumah-rumah ada semua. Kalau awalnya kan desa pengrajin anyaman pandan memang di Grenggeng, tapi sekarang kan sudah merembak berkembang ke Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Sempor, Kecamatan Gombang, sebagian Kewarasan nah itu sudah.

P: Itu karena dari sini ya Pak?

I: Awalnya gini ya. Itu sebetulnya kalau dulunya itu memang di sini sudah ada kerajinan yang sudah turun-temurun dari jaman nenek moyang. Hanya saja kerajinan anyaman pandan ini kan pada awalnya masih tradisional sekali ya. Baru berupa topi, terus slepen, slepen itu tempat tembakau itu dari dulunya ya. Nah itu dengan adanya permintaan pasar yang makin lama makin dikenal pada masa itu, terus saya kan ingin mengupayakan biar pandan ini kok bisa, bisa jumlahnya banyak bisa ada pembelinya kayak gituh ya. Memang saya

memberanikan diri lah, saya belajar apa memberikan pelajaran kepada Kecamatan Karanggayam, Kecamatan Sempor ya. Sudah gituh bahan bakunya saya *supply*. Bahan bakunya dari lokal trus saya suruh nganyam, saya belajarin cara nganyam di Karanggayam, di Sempor. Nah anyaman dari sana itu masih jelek-jelek banget, tapi dikarenakan istilahnya saya memberi semangat kayak gituh biar orang-orang sana mau, yaitu tetap saya beli barang-barang yang jelek itu nggak saya *wadani* atau olok-olok gituh.

P: Oh Bapak beli yang di Karanggayam Bapak beli?

I: Ya semuanya saya yang beli. Lah terus waktu itu saya ada pembeli dari Tasik yang sampai sekarang masih langganan. Ya itu ya Alhamdulillah barang itu pada waktu itu masih gampang, jadi barang-barang yang jelek-jelek tetap laku, ya paling-paling berapa persennya yang jelek sekali ya nggak saya jual. Tapi tetap dari pengrajinnya saya kumpulkan. Lama-lama kayak gituh kan pengrajin itu kan pada bisa pinter-pinter kan akhirnya bisa membuat kerajinan yang kayak sejenis tikar gituh. Jadi sudah bagus-bagus sampai sekarang. Nah kalau sekarang memang sistemnya kayak gini. Jadi di kalangan saya makin lama sudah bisa dikatakan di sana-sana juga sudah banyak orang yang beli kayak gituh, nah saya hanya nerimanya dari kelompok sana, kelompok situ, yang ngepul kayak gituh datang ke sini jual yang sudah jadi yang dalam jumlah banyak. Setelah itu kan saya kumpulkan di sini, ada yang beli kayak gituh ya saya jual, kalau nggak ya saya produksi sendiri barang jadi. Nah itu ceritanya seperti itu.

P: Kalau produksinya yang barang jadi seperti apa saja ya pak?

I: Produksinya barang jadi itu saya ada, hanya sesuai dengan permintaan eksportir saja. Karena saya bukan ngirim sendiri ya, saya masih termasuk *supplier*. Nah saya bikin barang ini hanya berdasarkan permintaan dari eksportir yang sudah bekerja sama dengan *buyer* yang memang semenjak saya mulai pas kebetulan ada eksportir baru saya nglamar. Nah sampai sekarang ini saya nggak pernah ada putus gituh dalam arti saya dikasih order terus nggak ada putusnya.

P: Itu eksportirnya dari mana Pak?

I: Eksportirnya saya ada dua, tapi buyernya satu. Saya ekportirnya satu lewat Solo, yang satunya lewat Jakarta. Tapi tujuannya satu negara yaitu di Swedia, yang mana buyernya sebenarnya aslinya orang Australia yang menetap di Swedia dan di situ langsung mendirikan suatu usaha termasuk kerajinan tapi tidak hanya kerajinan, macem-macem. Saya pernah nonton videonya itu dia punya eksportir jumlahnya tersebar selain yang dari Afrika. Ya mungkin dari China, Vietnam, Indonesia dari mana lagi, nah jumlah 8 ribu eksportir yang mempunyai 1600 supermarket yang tersebar di seluruh dunia kecuali Afrika. Itu sudah termasuk perusahaan raksasa.

P: Kalau ijin usahanya Pak, gimana?

I: Kalau ijin usahanya saya biasanya ijin usaha SIUP, TDT, termasuk NPWP saya pakai. Kalau prosesnya di Kebumen ya di dinas perindagkop, perindustrian.

P: Kalau pajaknya dibayar nggak Pak?

I: Ya pajaknya dibayar rutin, ntar kena sanksi kalau nggak.

P: Kalau modalnya Pak, awalnya modalnya itu dibantu atau modal sendiri?

I: Modalnya gini ya, jadi saya itu dari awal sampai sekarang itu bisa dikatakan saya menggunakan modal sendiri. Ya saya nggak punya pinjaman pada pihak ketiga yang punya rekening Koran. Rekening Koran pun itu ya hanya dikarenakan biasanya kan dari Perbankan itu kan biasa untuk lewat uang itu kan pasti minta ya, kok bisa buka rekening di sini. Mau nggak mau saya harus ya buka lah ya. Tapi itu juga ya bisa dikatakan sebagian kecil saya menggunakannya.

P: Pemerintah Kabupaten Kebumen gimana Pak, mendukung nggak?

I: Ya kalau Kabupaten Kebumen itu selama saya menjalankan usaha masih relative kecil. Yang namanya *oknum* bagaimana pun tetap *oknum* ya. Jadi mungkin gini. Siapa pun orangnya yang punya teman, saudara di birokrasi itu kan apa-apanya mudah ya. Tapi kan kalau saya yang pertama saya nggak ada, saudara apa nggak ada. Kedua kalinya saya nggak meminta-minta yang jelas.

P: Trus kemudian penyediaan fasilitas-fasilitas itu ada nggak bantuan misalnya mesin-mesin?

I: Mesin-mesin semuanya saya mandiri semua. Dari mesin-mesin pemotong karton, mesin-mesin jahit gede, itu semuanya saya nggak ada bantuan. Selama ini saya sendiri dan saya tidak pernah meminta bantuan juga. Pemerintah kabupaten sampai saat ini juga masih tertutup.

P: Kalau untuk desa misalnya KUD itu dapat bantuan nggak Pak?

I: Ya itu mungkin. Saya tidak begitu tahu persis karena saya tidak duduk dengan kepengurusannya. Kalau anggota ya saya ikut, cuman untuk kedalmnya saya nggak tahu bagaimana gitu ya, nggak mau.

P: untuk penghasilan per bulan itu sekitar berapa Pak?

I: Ya, itu relatif ya. Kalau lagi banyak pesanan ya hasilnya lumayan. Nah kalau sekarang termasuk sepi. Yang kerja kemarin sampai 80 orang padahal kalau biasanya ya sampai 100 lebih, 150 orang. Lagi sedikit pesannya

P: Tenaga kerjanya diberi upah gimana Pak atau berapa?

I: Saya sistemnya kalau karyawan sistemnya borong yang banyak. Trus ada di juga tenaga keahlian, trus ada tenaga bulanan, ada tenaga sopir termasuk ada yang ngawasin pekerjaan, kayak bagian teknisi. Dari segitu banyak tenaga kerja yang bulanan saya hanya 14 orang. Kemudian untuk saya kalau membayarnya jangan sampai di bawah UMR. Kemarin itu UMR Kebumen 600 berapa, atau 700 berapa, sekarang udah naik tuh.

P: Kalau bahan bakunya darimana Pak?

I: Bahan baku lokal

P: Untuk pemasarannya Pak di Kabumen sendiri gimana?

I: Kalau di Kabupaten Kebumen nggak ada. Kalau untuk yang dalam negeri saya ke Bali, ke Solo trus ke Tasikmalaya gituh kan itu yang bahan setengah jadinya.

P: Untuk pengangkutannya Pak?

I: Kalau yang ke Bali umumnya ekspedisi, ehm lewat ekspedisi bayaran, perusahaan ekspedisi, itu saya titip. Kerjasama iya. Kalau untuk ke Tasik saya kirim sendiri, ke Jogja saya kirim sendiri, ke Solo saya kirim sendiri. Untuk Bali, saya titip lewat ekspedisi di Jogjakarta.

P: Ada nggak Pak kendala, hambatan yang dihadapi selama ini?

I: Ya namanya usaha jelas ada lah. Kendalanya yang jelas biasanya karena saya hubungannya dengan tenaga kerja, trus pas musim penghujan dikarenakan saya itu membutuhkan penjemuran yang cukup.

P: Sikap masyarakat sekitar dengan adanya industri anyaman ini gimana pak?

I: Ya sebetulnya gini ya. Dengan adanya industri anyaman disini kelihatannya masyarakat menanggapi dengan senang. Dikarenakana di sini kan nggak ada masyarakat yang menganggur. Iya terserap semua. Umpamanya yang perempuan, yang bisa mengambil pekerjaan di bawa pulang ya di bawa pulang. Ya ibu-ibu kan bisa ngambil untuk di bawa rumah. Jadi ya bukan kerja di sini, jadi di bawa pulang gituh, diborong. Kemudian untuk remaja-remaja sendiri jarang yang nganggur karena bisa ikut bekerja. Apalagi kalau lagi rame pesenan. Termasuk mungkin ada warung di sekitarnya kan ikut menikmati dikarenakan banyak orang yang belanja, atau yang beli makanan, minuman dan lain sebagainya gituh kan. Jadi pendapatan masyarakat ya ikut terangkatlah yang jelas.

P: untuk gaya hidup masyarakatnya gimana pak?

I: Kalau yang itu saya kurang tahu persis, dikarenakan biasanya itu merupakan individu. Tapi namanya manusia hidup, mereka ya ingin membangun yang bgus, meningkat ya.

P: Untuk pembelian mesin-mesin itu sekali saja atau gimana Pak?

I: Itu tergantung ketahanannya ya. Saya pernah beli mesin-mesin dari Cina nggak tahunya barangnya nggak awet. Trus saya akhirnya ganti mesin-mesin dari

Jaepang yang lebih mahal, biasanya memang mesin dari Jepang mahal. Saya beli itu satu mesin 7 juta. Untuk memproduksinya itu nggak cukup satu mesin ya. Saya itu beli mesin sekitar 15-san ya. Termasuk mesin jahit itu 15-san. Itu kan bahan bakunya ada karton, ada kain, ada pandan. Pandan ini kan sebagai pembalut di luar saja, kalau di dalamnya untuk kerangkanya itu ada kain, ada karton. Di dalmnya itu pakai kain, nanti penguatnya pakai karton. Nah itu nanti semuanya dijahit. Jadi nggak hanya pandan saja. Ntar nggak bisa buat box yang kuat, meot-meot jadinya. Pandan itu untuk motif seperti sarung bantal ya desain belang atau lain. Namanya usaha ya gitu kan. Ya kalau dihitung-hitung banyak pekerjaannya, rumit. Namanya handicraft ya gitu. Itu pekerjaannya sudah di pos-posin, kamu pekerjaan ini, kamu pekerjaan itu, ini pos kamu gitu. Dari mulai nawar potong karton itu kan pakai mesin potong besar, kemudian ada mesin *laminating* buat ngelem, langsung nanti ditempel pakai kain gitu. Kalau nggak pakai mesin ya nggak keburu. Orang permintaan lagi banyak biasanya nggak keburu kalau nggak pakai mesin. Biasanya permintaannya kodi-an, 100 kodi, 200 kodi, termasuk dari Tasik itu kan itu yang bahan bakunya ya. Kemudian juga dari Bali itu minta sekian kodi. Itu yang bhan setengah jadi. Kalu yang sudah jadi itu dikirimnya nunggunya sampai penuh satu truk dikirim. Ada yang ke Jakarta ada yang ke Solo. Itu biasanya satu minggu sekali.

P: Oh gitu ya Pak.

I: Kalau saya kan manajemennya kan manajemen tradisional. Ya semuanya masih tradisional.

P: Ada kerjasama dengan swasta nggak Pak?

I: Kalau saya kerjasamanya ya hanya dengan toko dan pabrik saja. Kalau dari Pabrik itu seperti karton. Kalau ke toko itu seperti lem, dan sebagainya. ini kenapa sih mengambil masalah kerajinan anyaman pandan?

P: Karena kerajinan anyaman pandan kan sudah menjadi ikon, kemudian apakah itu benar-benar menunjang perekonomian kabupaten, masyarakat atau tidak seperti itu sih Pak.

I: Sebenarnya kalau kabupaten mengakui. Atau ya sebenarnya anyaman pandan itu saya yang membesarkannya yang jelas. Hanya saja saya tidak mau neka-neka dalam artian saya bagaimana caranya untuk mendapatkan dana bergulir, dan hibah, ya kalau mau nyari ya mungkin ada. Itu kan kalau untuk yang nggak punya ya. Kalau kita udah punya modal sedikit-sedikit ya buat apa saya kira. Jadi biar untuk yang lainnya saja. Saya yang jelas hanya mengandalkan apa yang saya punya.

P: Biasanya ada forum diskusi untuk merembug anyaman pandan gitu?

I: Sebetulnya ada. Hanya saja kelemahannya gini, mungkin apa hanya kabupaten Kebumen tok, atau sampai kemana-mana saya nggak tahu. Diskusi itu ada, ya sering lah, ya tiap tahun untuk tutup buku kayak gitu atau apa itu ada. Tapi diskusi itu hanya diskusi tok. Dalam arti inti diskusi yang diinginkan harusnya kan tindak lanjut, tapi tindak lanjut nggak ada. Jadi menurut saya nggak ada artinya. Dikarenakan kalau abis diskusi itu diamplop trus pulang, sehingga tindak lanjutnya nggak ada. Kalau saya berkeinginan apa yang menjadi usulan itu harusnya ditindaklanjuti. Tapi usulan hanya ditampung hanya menjadi usulan tok. Saya pernah mengusulkan minta dibikinkan sorum yang agak memadai, seperti yang di Tasikmalaya, itu semua jenis kerajinan itu ya dipampang semua di situ. Di sini saya sudah mengusulkan kayak gitu nggak ada pernah ada tindak lanjutnya, dari awal saya berdiri sampai sekarang nggak ada tindak lanjutnya. Saya bukan maksud untuk menjelek-jelekkkan pemerintah Kabupaten Kebumen, tapi kurang tanggap mungkin ya pemerintahnya. Dikarenakan apa-apa itu kan tidak hanya megambil biaya dari APBD saja, kalau nggak kuat kan bisa mengusulkan ke pusat atau propinsi, itu kalau ada kemauan untuk mengatasi masalah yang ada gitu. Tapi karena APBD nggak kuat trus nggak ada usaha untuk mencari ya gimana suah mentok.

P: Kalau kemarin itu saya sudah sempat wawancara di dinas itu katanya ada forum FEDEP yang juga sering melakukan survey. Itu kegiatannya biasanya di sini apa Pak?

I: Kalau survei-survei itu apa saya nggak pernah nemuin. Tapi kalau statistik itu ada khususnya yang mencari tahu apakah ada penurunan atau peningkatan tenaga kerja. Termasuk inventaris apa, ya itu usaha di sini apa di tambah atau dikurang. Jadi untuk dinas-dinas yang lain itu nggak ada. Seharusnya kaya pengusaha seperti saya dari dinas perindagkop harusnya sering-sering membina pengusaha kecil-kecil seperti saya. Paling nggak harus ada timbal baliknya. Padahal kalau dihitung saya kan sudah membesarkan pandan yang luar biasa yang darinya tadinya belum ada sampai sekarang kayak gini. Sekarang pengepul kayak gini kan tidak hanya saya saja, pengepul bermunculan sudah pada bisa menjual ke mana-mana. Sudah besar pokoknya pandan itu. Tapi kan bibitnya kan dari saya yang membesarkan. Tapi kan kabupaten nggak tahu. Saya yang merintis dari awal, saya modalin, saya yang ngasih bahan, saya titipin ke orang sekaligus saya belajarin. Trus ini bahannya nanti kalau sudah pintar ini tetangga-tetangga ditularin dan disuruh ikut nganyam semuanya. Nah orang ini kan saya tinggalin duit ini. Nanti kalau sudah jadi ditebusin, dibeliin kayak gituh kan. Itu saya malah nggak dapat apa-apa malah orang lain yang dapat upakarti.

P: Itu harus daftar atau gimana Pak untuk bisa dapat penghargaan, bapak ikut?

I: Itu lewatnya dinas perindustrian. Saya itu kalau nyari-nyari itu nggak mau. Tapi kalau memang secara logika yang apa adanya kayak gitulah saya mau. Dalam artian ya secara apa adanya itu kan yang sana yang turun. Ini pak slamet punya jasa ini-ini sampai usahanya seperti ini, mengembangkan ini sampai sekarang ramai kayak gini jadi orang-orang bisa kerja seperti ini sampai ribuan tidak hanya ratusan. Gituh. Itu malah yang dapat orang Selang dapat upakarti, dapat dana bergulir atau mungkin dapat dana bantuan

P: Kalau di desa ini ada berapa pengepul?

I: Di sini banyak pengepulnya sebetulnya, Cuma nggak ada data yang jelas atau nggak ada bukti yang jelas. Masing-masing sudah punya langganan sendiri-sendiri. Kalau kebanyakan untuk di sini hanya pengepul saja sedangkan yang memproduksi di sini memang hanya saya.

P: oh hanya bapak yang memproduksi menjadi barang jadi?

I: Iya itu dulu dari tahun 1998 saya sudah tahu ada eksportir baru, saya langsung melamar trus diterima. Trus ke Jakarta juga begitu juga saya orang pertama. Begitu saya datang ke sana, saya ditanya kamu bisa kayak gini, insya Allah saya bisa. Akhirnya saya termasuk orang pertama

P: Trus untuk pesaingnya Pak?

I: Kalau kerajinan itu kan dari Tasikmalaya, kalau untuk lokal di sini dari Tasik dan Jogja. Kalau dulu waktu di Jakarta itu masih kosong. Saya orang pertama yang masuk. Nah karena dikarenakan saya punya rekan-rekan di Tasik kayak gituh trus langsung perwakilan dari perusahaan itu nyuruh coba hubungin orang ini, orang ini. Trus saya kabarin rekan-rekan di Tasik. Akhirnya mereka ikut buat barang dan ngirim juga.

P: Di sini jenis produksi yang dihasilkan dari kerajinan anyaman pandan dari Bapak itu apa saja?

I: Kalau produknya macem-macem ya, kayak topi, tikar, box, tas mungkin ya. Kalau saya khusus box. Khusus menangani permintaan yang berupa box yang biasa, atau box tas dan sebagainya gituh. Tapi kalau kadangkala ada pesanan, pernah itu topi ya. Itu saya mau memproduksinya. Nah topi ini saya produksi, cuman nggak apa, belum diwarnai. Nah nanti di Jogja atau Solo itu misalnya, itu mereka yang mewarnai dan di desain kayak apa gituh, dihias san sebagainya. Kemudian misalnya complong ya, yang saya kirim itu, nanti ya dibentuk apa itu terserah mereka aja. Gituh aja. Kemudian untuk, box tas ya, itu kadangkala dari sini itu ya belum ada pewarnaan, paling mungkin kalau udah sampai di sama nanti urusan mereka.

Lampiran 6 Transkrip wawancara dengan pelaku usaha di Desa Kalirejo

Informan : Bapak Yahya Mustofa, pemilik Putra Dunia baru Handicraft,
Kalirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Desember 2011

Waktu : 14.16-14.50

Sesi pertama

P: Untuk kerajinan anyaman pandan, Bapak posisinya gimana?

I: Kalau kita gini mbak. Jadi kan saya produsen. Kalau kebetulan memang anyaman pandan itu kami merupakan produsen barang jadi *handicraft* misalnya seperti tenun lidi, dan termasuk anyaman pandan. Karena kalau kita material hanya dari pandan nanti pada pembiayaannya kan yang kena. Jadi terkait dengan industry anyaman pandan memang yang terbesar adalah Kebumen. Memang untuk hasil survei LIPI Botani Bogor itu tahun 2006 anyaman pandan yang paling bagus itu dari Kabupaten Kebumen, dibandingkan dengan Riau, dibandingkan Jambi, dibandingkan Madura, Lamongan, Magelang, Cilacap dan termasuk Tasikmalaya Jawa Barat. Ini karena ada diskusi *abot* SDM-lah. Di samping itu, apa jenis tanamannya yang paling bagus itu jenis jaksi. Jadi ini ya bukan berarti kalau mungkin pernah lihat mbak Khusnul di televisi, negara perbatasan Indonesia sama Malaysia itu ada pengrajin pandan, itu sudah menjadi pandan yang karena harusnya kegiatan yang seperti itu di Indonesia itu hampir semua wilayah itu dalam arti program pimpinan program pemerintah, baik lewat Departemen Perindustrian, Departemen kerjasama dengan pemerintah yang ingin menularkan ya dan sehingga tidak ada yang namanya kegiatan tidak ditiru ataupun tidak sama dengan daerah lain. Hanya paling beda itu pada materialnya.

P: materialnya sih dari mana saja Pak?

I: material saya dari sini lokal, kayak kecamatan Karanganyar, Gombong, keccamatan Karanggayam, Sempor.

P: Model produksinya gimana Pak?

I: Produksinya ada ya paling dalam bentuk jadi. Kalau dari sana ya berbentuk pandan bahan bakulah, bahan setengah jadi atau berupa lembaran kemudian dibuat posterlah, box, tas. Saya beli dari pengrajin berupa lembaran. Kemudian nati diolah dan mau diwarna atau dihias.

P: kalau selama ini langganannya dari mana Pak?

I: Langganan kita ada yang dari Jakarta, dari Jogja, dari Semarang. Kalau ekspor langsung belum, saya belum ekspor langsung, masih menggunakan jasa eksportir kita haya sekedar sub kontraktor.

P: Penggunaan teknologi untuk produksi kerajinan pandan itu menggunakan alat apa Pak?

I: Kalau saya, pengrajin itu masih senang menganyam manual kemudian nyiratinnya juga dengan senar dan sebagainya. Jadi belum menggunakan mesin. Mesin pernah ada memang. Pernah dibuatkan mesin, pernah dapat bantuan, tetapi ternyata hasilnya kurang bagus.

P: Itu dari mana Pak bantuannya?

I: Dari Departemen Perindustrian mbak dan bukan di tempat kami, tapi di Karanganyar dan hasilnya kurang bagus.

P: Kalau penyerapan tenaga kerjanya Pak?

I: Kalau penyerapan tenaga kerja sih memang menyangkut kerajinan anyaman pandan itu memang lebih bagus menyerap tenaga kerja. Kalau pernah ada pun, data yang pernah saya lakukan pada 2006 itu kita sudah mendata ada 7528 pengrajin. Jadi yang ada yang mau difoto, yang mau didata. Banyak sekali pengrajin yang tidak mau difotokarena alasannya untuk kepentingan politik, alasannya nggak masu difoto umurnya pendek, sudah tua, dan

segala macam. Kalau pengrajin anyaman pandan di Kabupaten Kebumen perkiraan saya hampir 15 ribu-an yang hanya anyaman pandan saja. Belum kerajinan lainnya. Kabupaten Kebumen kan kota dengan potensi alam, sumber daya manusianya juga gituh. Cuma kan pemerintah daerahnya kadang yang kurang getol untuk memerintahkan program.

P: Kalau berkaitan dengan program ini UMKM ada programnya nggak Pak?

I: Itu melakukan pendampingan kelompok UKM. Nah kalau kita melakukan pendampingan UMKM sih udah lama. Kita sebagai pengusaha dari nol, bagaimana mendampingi kelompok, saya sebagai motivator, dosen, guru, itu saya sudah pernah. Sudah lelah. Saya sudah dari 1999.

P: Kalau pemasaran itu memakai jalur seperti apa Pak?

I: Kalau pemasaran kita kan menghitung order sebagian besar. kalau ada pemesanan kita edarkan ke Jakarta atau daerah lain. Karena produk handicraft itu semua orang senang. Itu kalau suka mungkin, pas harganya murah. Trus kita juga memproduksi seperti tas sekolah, meja atau apa. Ya kita kalau mengacu ada pangan, sandang, papan. Nah kalau produk ini kan tersier, itu sulitnya mbak.

P: Kalau keadaan infrastruktur di Kebumen menurut bapak?

I: kalau masalah infrastruktur sudah tidak dipermasalahkan. Jalan, jembatan itu sudah mengikuti kemajuan. Tetapi kalau untuk kesejahteraan masih lemah.

P: Dari Pemerintah dukungannya apa aja?

I: Pemerintah, dukungan kadang bantuan sudah ada. Saya sendiri juga sudah pernah mendapatkan bantuan, seperti dana bergulir sebagai pengusaha untuk membuka usaha seperti itu. Tapi kan kadang bantuan pemerintah tidak signifikan. Kadang kita pesannya X dikasihnya Y. bantuan dari pemerintah itu ada, selalu menyediakan. Kalau mau mengajukan bantuan, itu pemerintah sudah menyediakan dan diperhatikan. Apalagi saya juga sudah pernah mendapatkan penghargaan dari Presiden. Tapi kan kadang

kalau kita, bantuan itu ditujukan untuk kelompok gitu mbak. Untuk kelompok saya kadang susah mencari kelompok yang ideal. Kelompok nanti ujungnya ada masalah. Jadi kami dibenturkan nanti jika terjadi kegagalan kami yang disalahkan. Jadi masalah malah.

P: penghargaan sudah pernah dapat Pak?

I: sudah.

P: dari Kabupaten Kebumen atau propinsi?

I: oh nggak. Kalau propinsi pernah, dari Presiden pernah, dari Danamon juga pernah itu dalam pengembangan modal dan pemberdayaan masyarakat. Kalau dari propinsi itu mengenai *social responsibility*.

P: Model untuk tenaga kerja di sini Bapak gimana?

I: tenaga itu ka nada yang diupah harian, upah borongan, ya sederhana saja lah, masih jauh dari harapan. Ya yang penting kita melakukan kewajiban baru memberikan hak-hak. Begitu saja sih mbak.

P: kalau kendala-kendala itu selama ini ada nggak Pak?

I: Kendala-kendala itu banyak sekali. Ada kendala pasar, kendala SDM. Trus karena pembeli kita adalah orang luar negeri itu selera pasarnya berubah-ubah. Itu seperti dari Amerika yang pernah terjadi krisis, kita mendapatkan imbasnya terhadap permintaan. Ya turun permintaannya. Kalau dari SDM itu ya tenaga kita ada yang belum profesional karena pendidikannya cukup berat.

P: selama ini untuk mengatasi hal tersebut apa Pak?

I: ya, kita mencoba dalam pengadaan teknologi, mencari relasi.

P: Untuk jenis-jenis bantuan dari pemerintah apa saja Pak?

I: kalau pelatihan pernah, motivasi, studi banding itu pernah dilakukan. Itu sering dilakukan pelatihan teknis. Yang mengundangnya itu dari kelompok

misalnya dari perwakilan Karanganyar, Gombong, Sempor, dan Karanggayam. Ya kalau dilihat harusnya signifikanlah. Ya kita namanya masyarakat kan banyak. Yang perlu diperhatikan itu kan *feedback* nya. Ya paling nggak harusnya sosialisasi dilakukan sejak dini misalnya dari SD, SMP, ya setidaknya dari SMP lah, kalau SD masih berat. Itu kan membutuhkan biaya yang besar. ya dengan adanya biaya pengembangan kan ujungnya biaya besar untuk masyarakat kecil. Kadang kita sering disibukkan dengan urusan yang tidak majulah. Kalau mungkin dari luar negeri, katakanlah saya punya produsen dari Australia, mereka bercerita kalau dapat bantuan itu langsung masuk rekening, nggak ribet-ribet. Ya sebenarnya banyak hal yang bisa kita pelajari dari luar negeri tersebut. banyak hal ah. Ya yang lemah di birokrat kan ya hanya menjalankan kebijakan sajarah, hanya meneruskan program, itu kekurangannya sebenarnya. Masih lemah di birokratnya.

P: selama ini proses pemasaran yang dilakukan sistemnya gimana Pak?

I: Ya kita lewat pameran, lewat web juga pernah. Tapi dari web masih kurang dalam hal kemanan karena kadangkala ada penipuan terhadap pemesanan. Ternyata nggak pesan, dan sebagainya. kalau yang sering pemesanan langsung ya lewat telpon, sms, ya pokoknya dengan adanya teknologi kan begitu, menjadi mudah lah.

P: Untuk pemakaian jasa pemasaran itu memakai apa?

I: Kadang pakai angkutan sendiri, trus kita antar. Kadang juga memakai jasa angkutan dari luar semacam boks. Karena kapasitasnya itu sekitar 4000 pcs, ya nggak terlalu besar. ya dikirimkannya nggak rutin, paling seminggu sekali.

P: Kalau perijinan dari sini?

I: Kalau perijinan kita ya pengusaha harus pakai SIUP, TDT, NPWP. Ya pokoknya kaitannya dengan usaha.

P: Faktor yang mendorong keberhasilan pengembangan

I: Itu ya dari manajemennya, baik sumber daya alam, sumber daya modal, sumber daya manusia. Ya kalau di sini masih tradisional namanya perusahaan home industry kan belum besarlah. Manajemen masih biasa.

P: strategi bapak untuk menunjang usaha bapak?

I: kita mencoba melakukan diversifikasi produk. Nah kan di sini juga tidak hanya memproduksi anyaman pandan saja, itu termasuk anyaman bambu, untuk diversifikasi itu tadi. Kalau kita kan produsen produk jadi mbak bukan pengepul. Kalau industri itu kan ada dikasih pengemasan, dilabelinlah, di *packing* sendiri, baru nanti dikirim.

P: Kalau untuk klaster anyaman pandan di sini itu gimana pak, apakah bapak mengetahui?

I: Klaster anyaman pandan di sini macet. Ya ada untuk klaster anyaman pandan tapi macet, wong saya juga merupakan anggota. Ya saya ngomong apa adanya. ya ada pengurusnya. Ya namanya kita bicara kelompok itu berat, mereka ujung-ujungnya jalan sendiri-sendiri. kalau bicara kelompok

P: Itu sistemnya gimana Pak klasternya?

I: itu ada pengurusnya, ya terdiri dari ketua, skretaris, bendahara, klaster terdiri dari anggota kerajinan anyaman pandan. tapi kan antara pengusaha bersaing, jadinya mereka saling bersaing, mereka berebut. Mereka sulit diatur dalam klaster atau organisasi mereka tidak mau, itu kesimpulannya. Saya yang paling gede, saya yang paling laris, dan sebagiannya, itu anggapan dari pengusaha-pengusaha. Kalau bicara klaster ya sudahlah lebih baik tidak komentar.

P: Kalau fungsi dari klaster ini apa sih Pak?

I: Ya klaster itu kan inginnya bagaimana produksi itu berjalan dengan baik, bagaimana penataan SDM itu di *handicraft* kan. Untuk kerajinan anyaman pandan ya bagaimana proses anyaman bisa terkoordinir dengan baik bagaimana kuantitas dan kualitasnya. Ya itu adanya klaster itu

dikelompokkan kemudian untuk mengelola potensi yang ada di daerah tersebut menjadi lebih bagus. Baik dari sisi produksi, SDM, pasar, itu kan teorinya. Tapi faktanya untuk kelompok industry ternyata nggak ada modal, anggotanya disuruh iuran nggak mau. Apa manfaat say, kan gituh.

P: Kapan pembentukan klaster anyaman pandan itu?

I: itu sekitar 3 tahun yang lalu sekitar tahun 2009. Tapi nggak jalan apalagi dukungan pemerintah kurang signifikan. Itu pembinanya Bappeda. Tapi ya itu cuman ngundang terus ngumpul rapat. Apa acara ini nggak klop-lah. Terus kadang ada pelatihan tapi ya udah cuman sebatas seperti itu, nggak sesuai ya itu kadang SDM-nya memang.

P: Untuk kegiatannya ada nggak klaster ini Pak?

I: Klaster nggak ada kegiatannya mbak. Jadi klaster itu namanya ha ya kelompok. Ya pemerintah mulai dari dirjen sudah pernah sosialisasi klaster. Kita kan kendala operasional kan butuh biaya dan nggak ada biayanya. Ya kelompoknya jadi susah diatur. Lebih baik *supporting* bagaimana pelaku-pelaku usaha mampu *survive*. Kalau setiap individu pelaku usaha bagus, perusahaan kecil, mengenah bagus itu maka kelompok usahanya juga bagus.

P: Harapan bapak untuk pemerintah Kabupaten Kebumen gimana Pak?

I: Ya kalau ke sini-sini sekarang katanya *sing ngerti karepmu*. Tapi kan kenyataannya beliau juga adalah perorangan ya itu sebagai panutan. Ya itu tadi bagaimana mereka mampu menyerap aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan *handicraft*, bagaimana mengomunikasikan dengan pengrajin. *Wong* pameran aja mereka menugaskan kita berangkat tapi pakai biaya sendiri. Namanya saja UKM ya harus diperhatikan sebenarnya.



PUTRA DUNIA BARU HANDICRAFT

GRHA DUBEX : Jalan Kutoarjo No. 70 Kebumen Telp / Fax (0287) 5505422 / 382440

COMPANY PROFIL

PUTRA DUNIA BARU HANDICRAFT

1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Kekayaan alam Kabupaten Kebumen menyajikan beragam potensi tanaman dan pepohonan yang memberikan inspirasi bagi terciptanya kreatifitas industri kerajinan. Kekayaan ini ditunjang oleh budaya masyarakat yang sudah sejak lama memanfaatkan berbagai potensi tumbuhan dan pepohonan menjadi kreatifitas produksi seperti anyaman, rajutan, tali temali dan berbagai jenis ketrampilan yang lain. Perlahan-lahan, bermula dari kegiatan sambilan, berubah menjadi sentra-sentra kerajinan yang menghadirkan pesona pasar. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, berbagai dari kerajinan masyarakat, kini telah tumbuh menjadi komoditi kerajinan yang bernuansa alami, etnik dan tradisional.

PUTRA DUNIA BARU, adalah cermin manifestasi, kreatifitas, produktif, hasil perpaduan alami antara seni dan perkembangan kultur masyarakat. Bermula dari home industri, kini Putra Duni Baru Handicraft telah muncul sebagai perusahaan kerajinan yang menampung hasil industri masyarakat, seperti pandan, mendong, enceng gondok, bambu, tapas, pelepah pisang, dan aneka daun lain seperti kakau (coklat) dan daun kelapa. Anyaman tersebut kemudian diolah menjadi produk-produk jadi berupa tas, placemate, topi, box, hiasan dan karya-karya komoditi seni yang menampilkan pesona etnik dan natural. Putra Dunia Baru Handicraft mulai dirintis pada tahun 1999 oleh YAHYA MUSTOFA S.E., kemudian banyak mendedikasikan dirinya untuk pengembangan industri kerajinan dikawasan Kabupaten Kebumen. Dengan jiwa enterpreneur yang dimilikinya, Yahya Mustofa tidak saja membawa perusahaan pada perkembangan produksi masyarakat, namun juga menjadi pioner bagi terbukanya akses pasar yang lebih luas, yang sekaligus mengangkat citra industri kerajinan Kebumen sebagai salah satu aset yang potensial.

2. Visi, Misi dan Komitmen terhadap IKM

Visi : Meningkatkan potensi kerajinan bersinergi dengan alam yang produktif dan ketrampilan masyarakat

Misi : Suatu manifestasi kreatifitas bersama, menggali potensi alam dan memberi ruang usaha bagi kesejahteraan masyarakat.

Komitmen terhadap IKM : Terus menerus membina dan meningkatkan jaringan kerja yang sudah terbentuk. Mencari, menemukan, dan ber-inovasi dengan produk baru untuk mendapatkan peluang bersama demi peningkatan kesejahteraan anggota jaringan kerja.

3. Motifasi / Faktor Pendorong yang menjadikan pelopor bagi IKM

Memanfaatkan sumber daya alam dan sekitarnya untuk dipadukan dengan ketrampilan penduduk setempat dengan mengisi waktu luang siklus kerja petani untuk mendapatkan income tambahan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat

4. Kepeloporan pada IKM dimulai sejak tahun 1999, dikarenakan rintisan DUBEX dimulai dari H. Yahya Mustofa, SE sebagai pembina dan pendamping KUB penganyam pandan di Grenggeng, dan selanjutnya beliau mensentralkan binaan yang lain di desa Kalirejo dan Adikarso dengan lingkup binaan Grenggeng, Gombang, Majenang, Sruweng, Karanggayam, dll
5. DUBEX merintis dan mengelola kerajinan pandan dari tahun 1999, dimulai dari pembinaan pengrajin pandan tradisional menjadi pengrajin pandan yang bisa mengikuti kemauan pasar. Dengan adanya pelatihan-pelatihan itu maka DUBEX mempunyai kedekatan dengan pengrajin pandan di wilayah, Kebumen, Tasik, Serang, Mejenang, Magelang, ini merupakan suatu investasi awal yang dimiliki DUBEX. Dengan seringnya pelatihan-pelatihan itu banyak LSM, Dinas dan Birokrat terkait yang sering meminta tim Dubex untuk menjadi pelatih pelatihan yang diselenggarakan olehnya. Ini merupakan suatu jaringan atau hubungan dengan birokarasi yang berdampak bagus pada DUBEX. Saat ini DUBEX mempunyai jalinan kerja dengan customer tetap sehingga hasil dari pelatihan-pelatihan itu terus menerus bisa diaplikasikan menjadi sebuah real order atau jaringan bisnis

IDENTITAS PERUSAHAAN

A. Identitas Perusahaan

- 1). Nama Perusahaan Perorangan : PUTRA DUNIA BARU HANDICRAFT
- 2). Nama Pemilik Perusahaan/Perorangan : H. YAHYA MUSTOFA, SE
- 3). Alamat Kantor : Grha Dubex
Jl. Kutoarjo 70 Kebumen
Telp/Fax (0287) 382440
Kawasan Lebu Rt 01. Rw. 03
Kalirejo, Kab. Kebumen
Telp. (0287) 5505422
- WorkShop : dubexcra@yaho.com
www.indonetwork.co.id/dubexcra
- E-mail : 07.821.103.4-523.000
- NPWP : 06.0100.503.1657/PK/VII/2009
- SIUP : 113252005036
- TDP : 536/287/2006
- TDI
- 4). Tanggal Pendirian : 14 Juni 1999
- 5). Kontak Person : H. YAHYA MUSTOFA, SE
Telp / HP : 08164264484
- 6). Jenis Produksi : Placemate, Coster, Aneka Tas Pandan,
Aneka Box, Anyaman Pandan
- 7.) Bahan Baku : Anyaman pandan, Tenun Lidi, Bambu,
dan serat fiber natural lainnya
- 8.) Pemasaran : 90 % Export, 10 % Local
- 9.) Jumlah tenaga kerja : 107 orang
- 10.) Kapasitas produksi : 720.000 pcs

Foto kegiatan pabrik.





"NGE KLOSS" salah satu materi pelatihan Tenun ATBM di desa Kemangguan, kec Alian.



SAAT – SAAT STUFFING....



SAAT – SAAT STUFFING....

**Diversifikasi Usaha
Pertanian dan Peternakan (CV. MITRA DUNIA BARU)**



Advertising
WIN ADVERTISING



Apotik (YAHYA HUSADA)





PENGHARGAAN DANAMOND AWARD 2006
KATEGORI UKM PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT



Lampiran 7 Dokumentasi Hasil Studi Lapangan



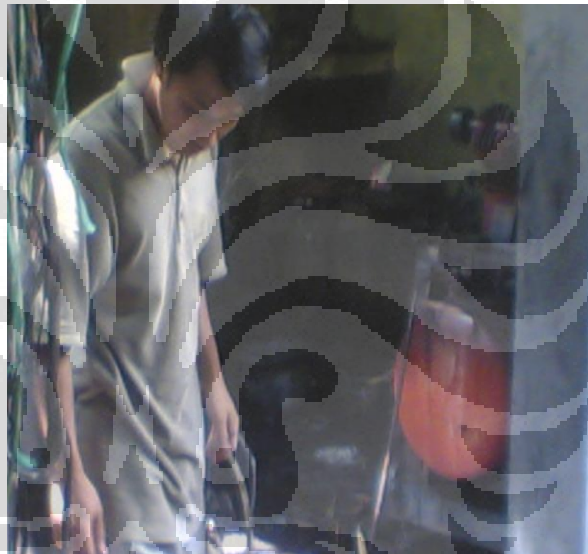
Anyaman pandan yang siap dibentuk menjadi tikar, topi, tatakan gelas dsb



Pengrajin anyaman pandan yang sedang membuat box tas



Pengrajin anyaman pandan yang sedang membentuk box tas



Pengrajin anyaman pandan sedang mengoperasikan mesin penyemprot



Pengrajin menyemprot box tas yang belum jadi dengan zat kimia semacam kaporit



Box anyaman pandan yang siap kirim



Anyaman pandan dalam bentuk complong dan setengah anyaman